



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Sejarah Kebudayaan Islam

Madrasah Tsanawiyah

Kelas
IX



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa
**Sejarah
Kebudayaan
Islam**

Madrasah Tsanawiyah

Kelas
IX

BUKU SISWA
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH TSANAWIYAH
KELAS IX

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Anang Sumarna

Editor:

Barizah Fajriyah Arief

ISBN: 9786022934370

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan
Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggungjawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah Swt. membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.A

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puja dan puji syukur disanjungkan kehadiran Allah Swt Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., pemimpin nabi dan rasul yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Selain itu, diterbitkan pula buku MA Program Keagamaan berpengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri, termasuk daerah yang sangat mungkin sulit memperoleh sinyal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini merupakan wujud tanggungjawab pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, untuk melayani murid madrasah dalam mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Kami berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang selaras dengan cita-cita Indonesia Emas 2045.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PBAL2K Kementerian Agama RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt., Maha Tahu segala rahasia yang terpendam, Maha Mendengar setiap kata lirih yang tidak terucap. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., insan yang selalu menjadi sumber teladan, tokoh yang akan tetap menjadi contoh, pemimpin yang layak dijadikan cermin. Dengan segenap keterbatasan penulis, buku ini hadir dan selesai disusun. Sebagai hasil dari rekonstruksi sejarah, ada harapan besar melalui hadirnya buku ini, yakni Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dipelajari bukan hanya untuk menjawab bagaimana belajar sejarah, tetapi bagaimana belajar dari sejarah. Dengan adanya rekonstruksi, sudah selayaknya sejarah tidak tampil sebagai barang antik yang hanya dipandang indah dan romantis.

Tidak bisa dinafikan bahwa belajar sejarah selalu akrab dengan aspek biografis, geografis, dan kronologis waktu. Ketokohan yang muncul, tempat menyejarah yang terungkap, dan deretan waktu yang harus dihafal menjadi keseharian dari sejarah. Buku ini berusaha merekonstruksi masa lalu supaya tidak terjebak dalam aspek-aspek tersebut. Jika sejarah dipelajari, dinikmati, dan dijelmakan dalam kenyataan hidup, akan mewujudkan menjadi guru dan cermin masa lalu yang sangat bernilai. Hal tersebut yang penulis perjuangkan dalam menulis buku ini. Harapannya, spirit sejarah menjadi sumber inspirasi untuk kemajuan peradaban Islam masa kini dan mendatang. Masa lalunya bukan untuk keantikan, tapi untuk hikmah dan pembelajaran.

Secara materi, buku ini disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks kemadrasahan. Elemen sejarah yang ada di dalam buku ini adalah Periode Islam di Nusantara yang terdiri dari materi Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, Peran Pesantren, Nilai Islam dalam Kearifan Lokal, Peran Wali Sanga, dan Biografi Tokoh Pendiri Ormas Islam di Indonesia. Buku ini terdiri dari lima bab. Dalam setiap bab dilengkapi dengan rubrik tujuan pembelajaran yang terintegrasi dengan tema kurikulum berbasis cinta, kata kunci, peta konsep, apersepsi, kegiatan kreatif berbasis proyek, uji kompetensi, pengayaan, muhasabah, dan mutiara hikmah.

Banyak hal yang perlu dikreasi supaya belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lebih menarik, mendalam dan bermakna. Terlebih jika ada kesadaran bahwa setiap kita adalah bagian dari sejarah yang akan terus berperan dalam arus pembentukan wajah dunia. Kreasi signifikan dari belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tersebut adalah upaya untuk menghadirkan sejarah dalam kehidupan nyata sebagai solusi dan inspirasi.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Hak Cipta	iii
Kata Pengantar	iv
Kata Sambutan	v
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x

BAB 1 ISLAM MASUK KE INDONESIA

A. Halaman Awal Bab	1
B. Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	1
C. Kata Kunci	1
D. Peta Konsep	2
E. Apersepsi	3
F. Penyajian Materi dan Kegiatan Pembelajaran	4
G. Uji Kompetensi	18
H. Pengayaan	24
I. Muhasabah	24
J. Mutiara Hikmah	25

BAB 2 PESANTRENKU YANG DAMAI

A. Halaman Awal Bab	26
B. Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	26
C. Kata Kunci	26
D. Peta Konsep	27
E. Apersepsi	28
F. Penyajian Materi dan Kegiatan Pembelajaran	30
G. Uji Kompetensi	49
H. Pengayaan	51
I. Muhasabah	52
J. Mutiara Hikmah	53

BAB 3 ISLAM RAMAH BUDAYA

A. Halaman Awal Bab	54
B. Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	54
C. Kata Kunci	54
D. Peta Konsep	55
E. Apersepsi	56
F. Penyajian Materi dan Kegiatan Pembelajaran	57
G. Uji Kompetensi	79
H. Pengayaan	83
I. Muhasabah	83
J. Mutiara Hikmah	84

BAB 4 DAKWAH CINTA WALI SANGA

A. Halaman Awal Bab	85
B. Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	85
C. Kata Kunci	85
D. Peta Konsep	86
E. Apersepsi	87
F. Penyajian Materi dan Kegiatan Pembelajaran	88
G. Uji Kompetensi	111
H. Pengayaan	116
I. Muhasabah	116
J. Mutiara Hikmah	117

BAB 5 INSPIRASI TOKOH PENDIRI ORMAS ISLAM DI INDONESIA

A. Halaman Awal Bab	118
B. Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta	118
C. Kata Kunci	118
D. Peta Konsep	119
E. Apersepsi	120
F. Penyajian Materi dan Kegiatan Pembelajaran	121
G. Uji Kompetensi	141
H. Pengayaan	146
I. Muhasabah	146
J. Mutiara Hikmah	147

Daftar Pustaka	148
Glosarium	151
Indeks.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Suasana Salat di Masjid Istiqlal	3
Gambar 1.2 : Makam Fatimah Binti Maimun	7
Gambar 1.3 : Makam Sultan Malik as-Shalih	9
Gambar 1.4 : Masjid Agung Kerajaan Demak	12
Gambar 1.5 : Peta Sejarah Perkembangan Islam	14
Gambar 2.1 : Pesantren Tebuireng	28
Gambar 2.2 : Sebaran Pesantren di Indonesia	29
Gambar 2.3 : Suasana Ngaji di Pesantren	32
Gambar 2.4 : Kitab Kuning	34
Gambar 2.5 : Pesantren Al-Hamdaniyah	42
Gambar 2.6 : Pesantren Sidogiri	42
Gambar 2.7 : Pesantren Darul Ulum Banyuanyar	43
Gambar 2.8 : Pesantren Tremas Pacitan	43
Gambar 2.9 : Pesantren Buntet Cirebon	44
Gambar 2.10 : Pesantren Babakan Waringin	44
Gambar 2.11 : Pesantren Purba Baru	45
Gambar 2.12 : Pesantren Subulussalam Sayurmaincat	45
Gambar 2.13 : Pesantren Sumatera Thawalib	46
Gambar 2.14 : Pesantren As'adiyah	47
Gambar 2.15 : Pesantren DDI Mangkoso	47
Gambar 2.16 : MTs Pesantren Ma'had Hadits Bone	48
Gambar 3.1 : Suasana Halalbihalal	56
Gambar 3.2 : Kaligrafi Lafal Basmalah	57
Gambar 3.3 : Upacara Tingkeban	59
Gambar 3.4 : Upacara Tembuni	59
Gambar 3.5 : Tradisi Gusaran	60
Gambar 3.6 : Tradisi Munggahan	61
Gambar 3.7 : Grebeg Maulud	62
Gambar 3.8 : Kalender Nasional dan Jawa	63
Gambar 3.9 : Tradisi Lebaran Ketupat	64
Gambar 3.10 : Kitab Al-Barzanji	64
Gambar 3.11 : Tradisi Suranan	65
Gambar 3.12 : Adat Ammateang	66
Gambar 3.13 : Selawat Dulang	67
Gambar 3.14 : Tradisi Mandi Balimau Kasai	69

Gambar 3.15 : Tradisi Pacu Jalur	69
Gambar 3.16 : Tradisi Roket Tase	71
Gambar 3.17 : Tradisi Nyorog Betawi.....	72
Gambar 3.18 : Tradisi Palang Pintu.....	73
Gambar 3.19 : Tradisi Bledugan.....	74
Gambar 4.1 : Kesultanan Cirebon	82
Gambar 4.2 : Kesultanan Demak	87
Gambar 4.3 : Makam Sunan Gresik	90
Gambar 4.4 : Makam Sunan Ampel	91
Gambar 4.5 : Area Makam Sunan Giri	92
Gambar 4.6 : Makam Sunan Bonang	93
Gambar 4.7 : Makam Sunan Drajat.....	94
Gambar 4.8 : Makam Sunan Kalijaga.....	95
Gambar 4.9 : Area Makam Sunan Muria	96
Gambar 4.10 : Makam Sunan Kudus	97
Gambar 4.11 : Makam Sunan Gunung Jati	103
Gambar 4.12 : Gamelan Singo Mengkok	109
Gambar 4.13 : Masjid Menara Kudus.....	109
Gambar 5.1 : Logo Muhammadiyah	120
Gambar 5.2 : Logo Nahdhatul Ulama.....	120
Gambar 5.3 : Makam K.H. Ahmad Dahlan	124
Gambar 5.4 : Makam K.H. Hasyim Asy'ari	125
Gambar 5.5 : Sekolah Pertama K.H. Ahmad Dahlan	127
Gambar 5.6 : Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah.....	128
Gambar 5.7 : Kantor PBNU.....	129
Gambar 5.8 : Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	133
Gambar 5.9 : Gedung PKU Yogyakarta.....	134
Gambar 5.10 : Kitab Karya K.H. Hasyim Asy'ari.....	135
Gambar 5.11 : Gedung Kementerian Agama Republik Indonesia.....	139

BAB I

ISLAM MASUK INDONESIA

“

Capaian Pembelajaran (CP)

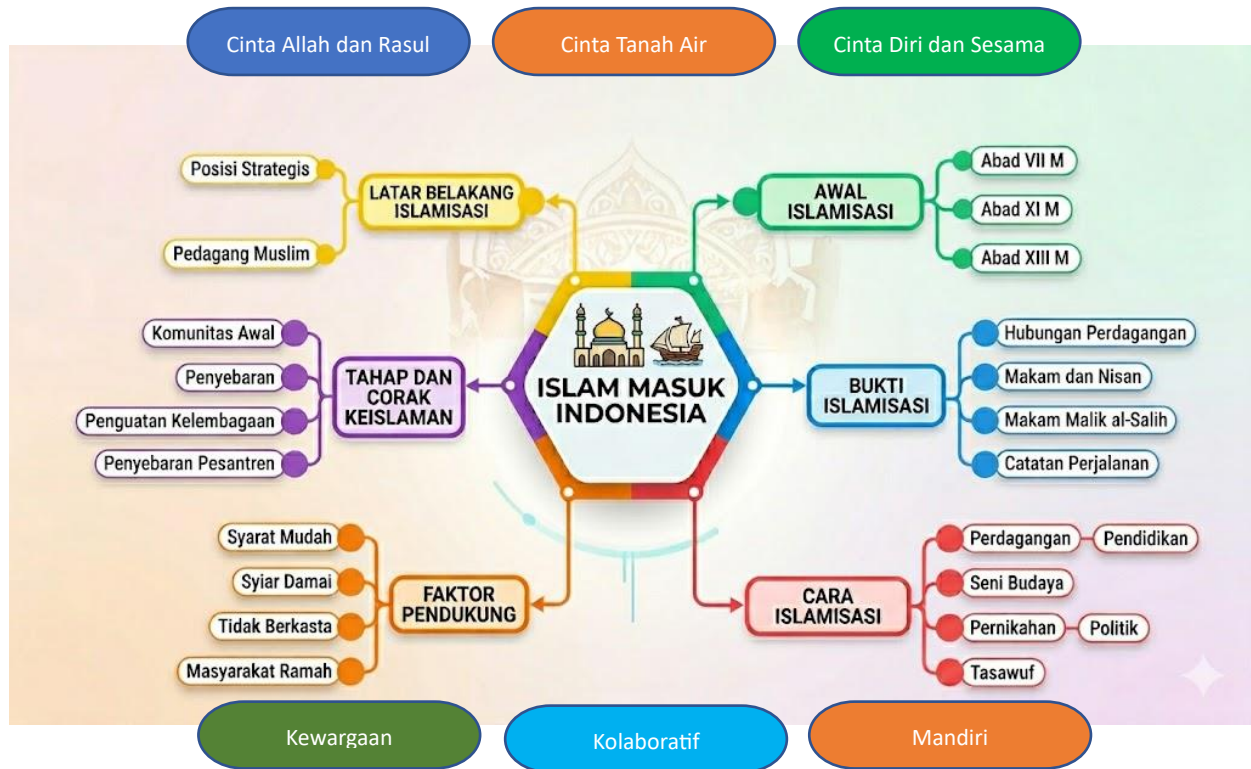
Memahami sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, peran Wali Sanga, peran lembaga pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal, pendiri organisasi kemasyarakatan Islam Indonesia sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat jiwa nasionalisme di lingkungannya.

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini, kalian akan memahami sejarah penyebaran Islam di Indonesia melalui pendekatan budaya yang harmonis, merasakan spirit dari perkembangan Islam di Indonesia yang damai. Kalian akan belajar secara kolaboratif mengenai latar belakang agama Islam masuk ke Indonesia, apa bukti islamisasinya, apa yang menjadi faktor pendukungnya, hingga memahami bagaimana corak keislaman Indonesia. Secara mandiri, kalian bisa meneladani tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam ke Indonesia dan menerapkan nilai-nilai keharmonisan dari penyebaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta diri dan sesama, serta cinta tanah air.

Kata Kunci: Latar Belakang Islamisasi, Proses Islamisasi, Bukti Islamisasi, Corak Keislaman Indonesia

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 1.1. Suasana Shalat Tarawih di Masjid Istiqlal

Sumber: Dita Alangkara/news.detik.com (2025)

Kalian tentu merasakan indahnnya berislam. Di bulan Ramadan kalian berpuasa, salat tarawih, berangkat salat jamaah ke masjid, menuntut ilmu di madrasah maupun di pondok pesantren. Adab dan perilaku masyarakatnya tertata dengan baik. Coba perhatikan juga wilayah

tempat tinggal kalian! Di sana terdapat bangunan-bangunan masjid, madrasah-madrasah, suasana masyarakat melaksanakan ibadah. Semua itu karena agama Islam sudah hadir di wilayah kalian sejak lama. Bayangkan jika hari ini belum ada ajaran Islam yang masuk ke wilayah kalian. Apa yang kalian rasakan?

Aktivitas 1.1. Tugas Individu

Sebelum masuk materi inti, coba kalian lengkapi lembar kerja tersebut. Apa yang sudah kalian temui atau kalian ikuti di sekitar rumah tentang kegiatan pengajaran, penyebaran agama Islam.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

No.	Kegiatan Pengajaran Agama Islam	Penyelenggara
1.	Pengajian	Takmir Masjid
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		

Setelah terisi lembar kerja tersebut, kesimpulan apa yang dapat kalian peroleh?

Lembar kerja yang telah diisi menggambarkan bahwa agama Islam sudah menyebar dengan baik. Hal ini ditandai dengan berbagai macam kegiatan penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut. Akan tetapi tahukah kalian, agama Islam yang masuk ke wilayah tersebut tidak terjadi begitu saja. Akan tetapi ada peristiwa bersejarah yang melatarbelakanginya. Kalian masih ingat bagaimana kondisi umat Islam setelah wafat Nabi Muhammad saw. kan?

Setelah wafatnya Rasulullah saw., kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Khulafaurasyidin. Di era Khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, serta pada masa Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyyah, agama Islam mulai menyebar hingga Tiongkok dan ke seluruh penjuru dunia. Proses masuknya Islam ke Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari luar maupun dalam. Penyebaran dan perkembangan agama Islam di Indonesia tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui serangkaian tahapan, interaksi, dan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa poin yang menjadi latar belakang masuknya agama Islam ke Indonesia.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Latar Belakang Masuknya Islam ke Indonesia

1. Posisi Strategis Indonesia

Indonesia terletak di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan antara Timur Tengah, India, China, dan Eropa. Keberadaan Indonesia sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara menjadikannya sebagai tempat bertemu para pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat (India). Di mata dunia, Nusantara atau Indonesia dianggap sebagai kawasan yang menawan. Meskipun peradabannya belum sebanding dengan Romawi di Barat, Abbasiyah di tengah, atau Cina di timur, kawasan ini tetap memiliki daya tarik tersendiri.

Bangsa Cina melihat Asia Tenggara sebagai wilayah Laut Selatan, sementara bangsa India, Persia, dan Arab menganggapnya sebagai Negeri di Bawah Angin. Para pedagang seolah-olah dipandu oleh angin untuk memasuki Nusantara. Tiga peradaban besar yang telah mewarnai Nusantara adalah India, Tiongkok, dan Arab. Sebagai jalur perdagangan maritim utama, tidak mengherankan jika berbagai interaksi agama dan budaya terjadi dengan ketiga peradaban tersebut.

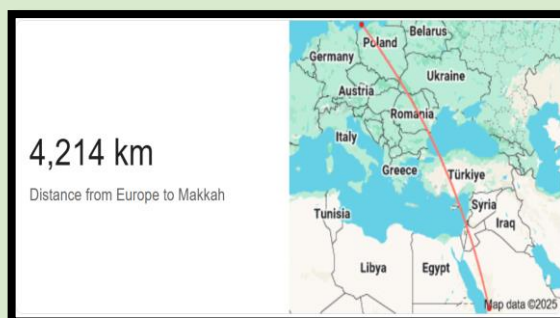
2. Peranan Pedagang Muslim

Para pedagang dari wilayah Arab, Persia, India, bukan hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ajaran Islam. Mereka berdagang di pelabuhan-pelabuhan utama Indonesia seperti Aceh, Malaka, Banten. Selain berdagang, mereka juga membentuk komunitas yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Sejak abad ke-7 Masehi, mereka memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Para pedagang yang tinggal cukup lama di suatu daerah membuka kesempatan untuk menikah dengan masyarakat setempat. Dari sinilah kemudian mulai terbentuk komunitas Muslim. Hubungan antara keluarga para pedagang dan penduduk lokal turut memperkuat proses penyebaran Islam.

Aktivitas 1.2. Tugas Kelompok

Silakan kalian berkolaborasi dengan kelompok kalian untuk menyelesaikan kegiatan berikut!

1. Perhatikan ilustrasi berikut!



Jarak Makkah ke Benua Eropa
Sumber: Google Map



Jarak Makkah ke Benua Asia
Sumber: Google Map

2. Silakan berdiskusi dengan permasalahan berikut:
 - a. Apa kesimpulan dari ilustrasi tersebut?
 - b. Mengapa penyebaran agama Islam ke Indonesia lebih cepat daripada ke Eropa?
3. Presentasikan hasil diskusi kalian!

B. Proses Masuknya Islam ke Indonesia

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Indonesia terjadi secara bertahap dan tidak serempak. Kondisi politik, sosial, dan budaya di setiap daerah saat Islam datang pun berbeda-beda. Datangnya orang-orang Muslim ke daerah-daerah di Indonesia pada mulanya hanya untuk pelayaran dan perdagangan, namun aktivitas mereka dalam peribadatan, sikap dan perilakunya sangat menarik perhatian penduduk setempat yang saat itu memeluk agama Hindu dan Buddha.

Terdapat dua jalur yang dilalui para pedagang sekaligus mubalig. *Pertama*, disebut Jalur Utara. Rute jalur ini: Arab (Makkah – Madinah) – Damaskus – Baghdad – Gujarat (Pantai Barat India) – Srilangka – Indonesia. *Kedua*, disebut Jalur Selatan. Rute jalur ini: Arab (Makkah – Madinah) – Yaman – Gujarat (Pantai Barat India) – Srilangka - Indonesia.

Proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai tanpa adanya paksaan atau kekerasan. Masyarakat Indonesia menerima Islam karena nilai-nilainya yang menekankan kesetaraan dan keadilan. Mengenai proses masuknya agama Islam ke Indonesia berkaitan erat dengan darimana agama Islam datang, siapa yang membawanya, kapan mulai masuk ke Indonesia, bagaimana cara penyebarannya, apa faktor pendukungnya, dan apa buktinya. Untuk menjawab kapan agama Islam mulai masuk Indonesia, dari mana asalnya, siapa yang membawanya, serta apa bukti dukungnya? Perhatikan uraian berikut!

1. Agama Islam Masuk ke Indonesia Abad I H/VII M

Pendapat ini dikenal sebagai Teori Arab, yang menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi dan dibawa langsung dari wilayah Arab. Nama serta gelar para tokoh awal penyebar Islam di Indonesia menunjukkan bahwa mereka berasal dari Arab, seperti gelar Maulana, Syekh, atau Sayid. Dalam seminar “Sejarah masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963, Hamka dan kawan-kawan berpendapat sesuai dengan Teori Arab ini. Bukti-bukti yang mendukung pendapat ini adalah:

- a. Menjelang akhir seperempat ketiga abad ke-7 M, seorang pedagang asal Arab memimpin sebuah komunitas Muslim Arab yang bermukim di wilayah pesisir Pantai Sumatra. Sebagian yang lain menikah dengan wanita lokal, sehingga membentuk komunitas Muslim. Anggota komunitas Muslim ini juga melakukan penyebaran Islam.
- b. Sejak tahun 618 M, jalur pelayaran yang sibuk telah menghubungkan wilayah Malaka dengan Dinasti Tang di Tiongkok (Asia Timur), Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, serta Kekhalifahan Daulah Umayyah di Asia Barat.
- c. Pada abad ke-3 hingga ke-7 Masehi, pelabuhan-pelabuhan utama di wilayah Sumatra dan Jawa kerap menjadi tempat persinggahan para pedagang asing, termasuk pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India.
- d. Pada awal abad ke-7, telah terdapat komunitas Muslim di Palembang yang diterima dengan baik oleh pemerintah Sriwijaya dan diberi kebebasan untuk

menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam.

- e. Sejak tahun 674 M, telah berdiri permukiman-permukiman Arab di wilayah barat laut Sumatra, tepatnya di Barus, sebuah daerah yang dikenal sebagai penghasil kapur barus.
- f. Catatan Tiongkok yang menjelaskan bahwa di *Cho'po* ada sebuah Kerajaan *Ho-Ling* yang pada tahun 674-675 M diperintah oleh Ratu Sima yang adil dan keras menjaga keamanan. Berita tentang negeri *Ho-Ling*, didengar oleh Raja *Ta-Cheh*. Kemudian beliau mengirimkan utusannya. Ahli sejarah menafsirkan yang dimaksud *Cho'po* adalah Tanah Jawa, *Ho-Ling* adalah Kerajaan Kalingga di Jawa Timur, dan *Ta-Cheh* adalah nama yang diberikan oleh Bangsa Cina kepada Raja Arab yang masyhur yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan, pendiri dan khalifah pertama Daulah Umayyah. Diduga pengiriman utusan ke Tanah Jawa erat hubungannya dengan usaha untuk mendirikan Armada Islam. Namun karena Kerjaan *Ho-Ling* sangat aman dan makmur, ratunya sangat adil dan keras menjaga keamanan negerinya, niatnya akhirnya dibatalkan.

2. Agama Islam Pertama Kali Masuk ke Indonesia pada Abad XI M.



Gambar 1.2 Makam Fatimah binti Maimun

Sumber: nu.or.id (2013)

Satu-satunya sumber ini adalah makam Fatimah binti Maimun dan rombongannya yang ditemukan di daerah Leran Manyar, Gresik. Pada makam itu terdapat prasasti

huruf Arab *Riq'ah* yang berangka tahun 1082 M. Makam Siti Fatimah terletak di dalam sebuah cungkup persegi dengan luas 4x6 M dan tinggi 16 M. Cungkup tersebut berbahan batu kapur.

Siti Fatimah datang ke tanah Jawa atas perintah Syekh Maulana Malik Ibrahim untuk menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Siti Fatimah atau dikenal dengan sebutan Putri Retno Suwari lahir di Malaka pada tahun 1064 Masehi. Ayahnya bernama Maimun (bergelar Sultan Mahmud Syah Alam) berasal dari Iran. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah berasal dari Aceh. Maimun sendiri merupakan sepupu dari Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) sehingga Siti Fatimah binti Maimun merupakan keponakan dari Syekh Maulana Malik Ibrahim.

3. Agama Islam Pertama Kali Masuk ke Indonesia Pada Abad XIII M.

Pendapat ini menyatakan bahwa agama Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung). Pendapat ini sejalan dengan Teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia berasal dari Gujarat (India) pada abad ke-13 M. Ahli sejarah yang meyakini bahwa Islam berasal dari anak Benua India, mengaitkan Indonesia dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Di antaranya, ada kesamaan antara batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik (822 H/1419 M) dengan bentuk batu nisan dari Gujarat yang di ekspor ke kawasan lain termasuk Sumatra dan Jawa.

Adapun dengan Malabar kesamaannya adalah dalam hal mazhab fikih. Mayoritas Muslim Indonesia merupakan pengikut mazhab Syafi'i, di mana mazhab ini cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar, India. Adapun bukti-bukti yang mendukung bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M adalah:

- a. Ditemukannya beberapa batu nisan di Troloyo, Trowulan dan Gresik. Bahkan menurut berita *Ma-Huan* tahun 1416 M, di pusat Majapahit maupun di pesisir terutama di kota-kota pelabuhan telah terjadi proses islamisasi dan sudah terbentuk masyarakat Muslim.
- b. Ditemukannya makam Sultan Malik as-Shalih di Sumatra Utara tahun 1297 M. Sultan Malik dikenal sebagai pengajar Tasawuf yang kemudian menjadi raja di Kerajaan Samudra Pasai.



Gambar 1.3 Makam Sultan Malikussaleh
Sumber: Datok Haris Molana/detik.com (2022)

- c. Catatan perjalanan Marcopolo tahun 1292 M yang mencatat adanya komunitas Muslim di Pasai, Sumatra Utara.
- d. Tahun 1345-1346 M, Ibnu Batutah dalam lawatannya ke dunia Muslim, menemukan sejumlah ulama Syafi'iyah di Sumatra. Pada tahun sebelumnya (1325 M) saat mengunjungi Samudra Pasai, ia menemukan Sultan Muhammad Malik Zahiir (1297-1326), putra Sultan Malikussaleh, sebagai orang yang alim dan saleh. Di istana dan masjid yang dibangunnya, sering diadakan pertemuan dan diskusi mengenai masalah-masalah keagamaan dengan para ulama terkemuka yang berdatangan dari pusat-pusat peradaban Islam.

4. Agama Islam Masuk Pertama Kali ke Indonesia pada Abad VII M dan Berkembang pada Abad XIII M.

Pendapat ini mengabungkan berbagai pendapat, bahwa Islam datang ke Indonesia sejak abad I H/VII M, tetapi baru pada abad XIII M, Islam mulai masuk secara besar-besaran. Para pedagang Muslim mengalihkan aktivitasnya ke Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara setelah keruntuhan kota Baghdad. Pada XII M penyebaran agama Islam sudah mempunyai kekuatan politik di Indonesia. Hal ini

ditandai dengan berdirinya kesultanan Samudra Pasai.

Sejak abad ke-5, Samudra Hindia telah menjadi kawasan komunitas Arab dan jalan dagang Teluk Persia-Tiongkok yang terus berlanjut sampai beberapa abad kemudian. Diduga para musafir dan pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat) telah memperkenalkan Islam di Nusantara. Masuknya Islam di Perlak dan Pantai Utara Jawa dilakukan melalui proses dakwah oleh para mubalig yang berprofesi juga sebagai pedagang.

Lepas dari perbedaan-perbedaan pendapat sebagaimana diuraikan di atas, para ahli sejarah sepakat:

- a. Agama Islam masuk ke Indonesia secara damai.
- b. Pengaruh Islam pertama kali muncul di Pulau Sumatra ditandai dengan munculnya Kerajaan Islam pertama yaitu Kerajaan Samudra Pasai (sekarang Aceh Utara, Lhokseumawe).
- c. Golongan pembawa Islam adalah kaum pedagang sekaligus mubalig. Karena perdagangan saat itu merupakan cara paling strategis dalam menunaikan dakwah antarnegara atau benua.

Aktivitas 1.3. Proyek Kelompok

Silakan kalian berkolaborasi dengan kelompok kalian untuk menyelesaikan kegiatan berikut!

1. Bersama kelompok, silakan bersilaturahmi ke salah satu tokoh di wilayah kalian!
2. Lakukan wawancara dengan beliau tentang kondisi keislaman atau sejarah Islam di sana!
3. Lakukan juga observasi atau pengamatan tentang nuansa keislaman di wilayah tersebut, seperti bangunan masjid, busana, budaya, nama-nama yang kalian temui!
4. Hasil kunjungan kalian tuangkan dalam laporan “Bukti Islamisasi di Kampung Kami” dan lampirkan bukti-buktinya!

C. Cara Islamisasi di Indonesia

Penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan melalui berbagai cara yang sesuai saat itu. Di antaranya melalui perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik.

1. Perdagangan

Ramainya lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 M membuat pedagang-pedagang

Muslim Arab, Persia dan India turut ambil bagian dalam perdagangan hingga sampai Indonesia. Para pedagang Muslim bermukim di daerah pesisir yang penduduknya belum beragama Islam. Para pedagang juga membentuk pemukiman yang disebut *Pekojan*. Di tempat itu mereka berinteraksi dengan masyarakat asli dan menyebarkan agama Islam.

2. Pernikahan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial lebih baik dari kebanyakan pribumi. Putri-putri pribumi tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah mereka diislamkan terlebih dahulu. Melalui pernikahan, agama Islam juga bisa menyebar di kalangan bangsawan atau kerajaan jika berlangsung dengan anak bangsawan seperti anak raja atau adipati. Contohnya, Kerajaan Pasai mengawinkan putrinya dengan raja muda Malaka yang semula masih beragama Hindu bernama Prameswari. Setelah menjadi Muslim namanya menjadi Iskandar Syah dan diangkat menjadi raja pertama Kesultanan Malaka. Pernikahan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila keturunan Bangsawan Majapahit.

3. Tasawuf dan Tarekat

Pengajar-pengajar tasawuf atau sufi mengajarkan agama Islam dengan filosofi ajaran seperti yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia yang sebelumnya menganut Hindu. Dengan demikian, agama Islam sebagai agama baru mudah dimengerti dan diterima masyarakat. Para Sufi ada yang diangkat menjadi penasihat kerajaan seperti Syaikh Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Abdur Rouf Singkel di Aceh. Para Sufi ini menyebarkan Islam melalui dua cara:

- a. Membentuk kader mubalig, agar mampu mengajarkan dan menyebarkan Islam di daerah asal dan daerah-daerah lain.
- b. Melalui karya-karya tulis yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat. Contohnya, Kitab *Asrar al-Arifin* karya Hamzah Fansuri.

4. Pendidikan

Islamisasi melalui pendidikan dilakukan pertama di pesantren-pesantren. Di pesantren para santri dididik menjadi calon ulama, guru agama dan kiai. Misalnya pesantren yang didirikan Sunan Ampel dan pesantren Sunan Giri.

5. Kesenian

Melalui kesenian proses akulturasi budaya banyak terjadi. Banyak cabang seni yang digunakan dalam proses islamisasi, seperti wayang, gamelan, arsitektur bangunan, nyanyian, pakaian, tarian, sastra, ukiran, dan sebagainya. Sunan Kalijaga adalah

contoh tokoh yang mahir dalam mementaskan wayang. Melalui pertunjukan wayang yang ditampilkan oleh Sunan Kalijaga, kesuksesan islamisasi dapat diraih.

6. Politik

Melalui politik, agama Islam juga disebarkan. Biasanya Ketika rajanya sudah memeluk agama Islam, rakyatnya akan mengikutinya. Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di kalangan rakyatnya. Kemenangan Kerajaan Islam secara politis banyak menarik rakyat dari kerajaan Hindu-Buddha untuk masuk Islam.



Gambar 1.4 Masjid Agung Kerajaan Demak Abad ke-19. Sumber: Tropenmuseum/jogja.suara.com (2022)

Aktivitas 1.4. Tugas Individu

Diskusikan dengan kelompok kalian!

1. Menurut kalian, masih sesuaikah cara islamisasi abad ke-13 M di era sekarang? Sampaikan pendapat kalian!
2. Bagaimana cara penyebaran atau mendakwahkan Islam di era digital saat ini?

D. Faktor Pendukung Agama Islam Diterima Masyarakat Indonesia

1. Masuk Agama Islam Syaratnya Mudah

Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah Swt. saja yang layak untuk disembah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah. Dengan demikian, syarat masuk agama Islam itu mudah. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka seseorang sudah resmi dinyatakan masuk agama Islam.

2. Tidak Ada Sistem Kasta di Dalam Ajaran Islam

Agama Islam tidak membedakan seseorang dari status sosial di masyarakat. Derajat manusia bukan dipandang karena kekuasaan, jabatan, atau kekayaan yang dimiliki. Dalam ajaran Islam, seluruh manusia dalam pandangan Allah Swt. sama derajatnya. Hal yang membedakannya adalah kadar ketakwaan pada setiap orang. Dengan demikian, agama Islam tidak mengenal kasta atau tingkatan-tingkatan status

di masyarakat. Manusia diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi insan terbaik dalam pandangan Allah Swt.

3. Agama yang Terbuka

Islam itu adalah agama yang terbuka. Segala macam suku, etnis, bangsa memiliki pilihan untuk memeluk agama Islam. Agama Islam tidak terbatas hanya boleh diikuti oleh suku bangsa tertentu, tetapi siapapun bisa masuk agama Islam. Seruan ajarannya bukan dikaitkan dengan orang yang bertempat tinggal atau suku bangsa tertentu saja.

4. Penyebaran dengan Damai

Agama Islam datang ke wilayah Indonesia penuh dengan kedamaian. Islam menghargai budaya lokal dan toleransi terhadap keberagaman. Ajaran Islam tidak bersifat memaksa dan fleksibel terhadap seluruh aspek kehidupan. Dengan cara seperti itu agama Islam tampil menawan, mendapat tempat yang kuat di hati masyarakat.

Aktivitas 1.5. Tugas Individu

Selesaikan aktivitas ini dengan baik!

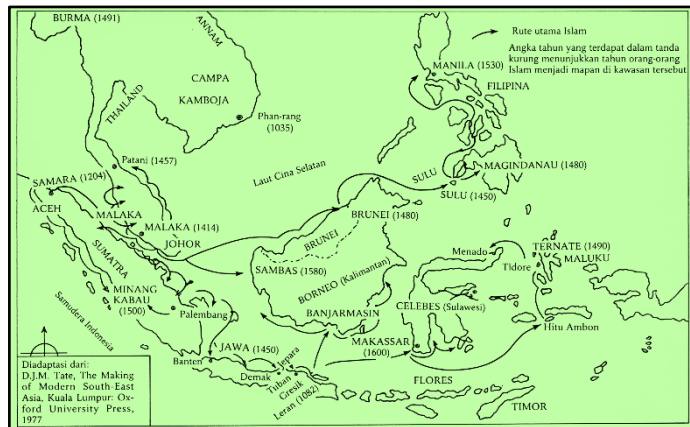
Islam agama yang damai dan penuh cinta. Atas dasar itulah, penyebaran agama Islam di Indonesia meraih kesuksesan. Sekarang bagaimana spirit tersebut kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Isilah instrumen evaluasi diri kalian dalam tabel berikut!

No	Kegiatan Penuh Cinta Damai	Cerita Pengalaman Nyata dan Kesan Kalian
1	Menjenguk teman yang sakit	
2	Menghibur teman yang bersedih	
3	Berdonasi pada lingkungan sekitar	
4	Mendengarkan dengan penuh perhatian	
5	Mencerahkan hari orang lain	
6	Mendoakan orang lain	
7	Memberi ucapan selamat	
8	Memberi hadiah	
9	Mengajak teman-teman makan bersama	
10	Membersihkan lingkungan	

E. Tahap Penyebaran dan Corak Keislaman Indonesia

Perkembangan agama Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap, sejak kedatangan, penyebaran, sampai tahap pembentukan pemerintahan atau kesultanan. Ketiganya memerlukan waktu dan proses yang panjang. Pada tahap pertama (abad VII-XII M), menghasilkan komunitas Muslim yang terdiri dari para pedagang.



Gambar 1.5 Peta Sejarah Perkembangan Islam
Sumber: Prof. Dr. Azzumardi Azra (2005)

Tahap kedua (abad XIII M), penyebaran Islam lebih meluas karena di daerah Lhokseumawe pesisir Aceh Utara berdiri Kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara yaitu Kerajaan Samudra Pasai. Berdirinya kerajaan ini berimbas pada kelancaran perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam dari Arab, Persia, Irak dan India Selatan. Hal ini berpengaruh pada kedekatan hubungan Kerajaan Samudra Pasai dengan Semenanjung Malaka, yang menyebabkan Raja Malaka masuk Islam.

Pada tahap ketiga (abad XIV-XV M), perkembangan Islam di daerah Pesisir Jawa semakin kuat. Agama Islam sudah masuk ke pusat Kerajaan Majapahit di Trowulan dan Troloyo. Pada abad XIV M, Majapahit sedang berada di puncak kejayaan, tetapi dengan toleran menerima para pedagang Muslim memasuki ibu kotanya dan membentuk komunitas. Para pedagang Muslim diterima baik oleh masyarakat dan kerajaan karena sikapnya yang baik, sederhana, sopan, jujur, serta menambah keamanan dan kekuatan Majapahit.

Ajaran-ajaran Islam juga tidak mengganggu stabilitas pemerintahan, bahkan memperkuat ketahanan dan mempererat persatuan. Setelah kekuatan Majapahit semakin lemah, masyarakat Islam di Jawa berhasil mendirikan kesultanan pertama, yakni Kesultanan Demak. Kesultanan ini berkembang sebagai pusat penyebaran Islam di berbagai daerah di Indonesia, seperti Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. Dari kesuksesan penyebaran Islam tersebut, nilai-nilai Islam mewarnai berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam aspek politik, nilai-nilai Islam masuk dan menguat menjadi satu tatanan pemerintahan yang dikenal dengan kesultanan. Samudra Pasai, Aceh Darussalam,

Demak, Pajang, Banten, Mataram merupakan contoh nyata dalam hal ini. Dalam aspek pendidikan, muncullah pondok-pondok pesantren. Setelah wilayah pesisir pantai banyak berinteraksi dengan para pedagang Muslim, agama Islam masuk ke pedalaman dan semakin kuat dengan mendirikan pondok-pondok pesantren.

Dalam aspek seni dan budaya, nilai-nilai Islam masuk di sana. Sekaten, qasidah, rebana, kaligrafi adalah beberapa contoh seni dan budaya yang terintegrasi nilai-nilai Islam. Dalam aspek bahasa, kata-kata serapan dari bahasa keislaman sudah memperkaya khazanah bahasa di Indonesia. Contohnya, musyawarah, adil, rakyat, majelis, masjid, mushala, merupakan contoh nilai keislaman yang masuk ke dalam aspek bahasa.

Seiring perkembangan, Muslim Indonesia pun memiliki identitas atau ciri khas keislamannya. Ciri khas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Muslim yang Ramah Budaya

Islam yang ramah dengan budaya, merupakan salah satu perwujudan dari *Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Ini merupakan nuansa keislaman yang berkembang di Indonesia dengan sumber dan metode yang jelas sebagaimana telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. maupun oleh para wali dalam berdakwah di Indonesia. Para wali seperti Sunan Kalijaga mendasarkan dakwahnya yang ramah budaya, sehingga memudahkan masyarakat Indonesia untuk masuk agama Islam.

2. Muslim yang Moderat

Muslim Indonesia bersikap moderat, menjunjung tinggi toleransi, menjadi rahmat untuk seluruh umat. Hal ini menjadi ciri keislaman di Indonesia, karena masyarakat hidup di negara dengan ragam agama. Dengan sikap yang moderat, kehidupan antar umat beragama bisa harmonis dan seimbang. Sikap moderat tidak hanya diperuntukkan umat manusia yang berbeda agama, etnis, dan budaya, tetapi juga untuk alam dan lingkungan sekitar.

3. Muslim yang Mencintai Tanah Air

Tanah air bisa dimaknai sebagai tempat kelahiran dan tempat di mana kita tinggal. Mencintai tanah air artinya mencintai tanah kelahiran dan tempat menetap atau tempat tinggal kita. Setiap manusia pada hakikatnya memiliki kecintaan kepada tanah airnya. Dengan demikian mencintai tanah air sudah menjadi bawaan dasar manusia. Dalam hal mencintai tanah air, K.H. Hasyim Asy'ari berhasil mencetuskan prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara.

Di kalangan siswa, cinta tanah air dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar yang rajin, menjaga kebersihan lingkungan, memuliakan orang tua dan guru, menghargai sesama teman meskipun berbeda keyakinan, belajar ilmu-ilmu agama kepada kiai, dan berusaha supaya kehadirannya mendatangkan manfaat untuk agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

Aktivitas 1.6. Tugas Kelompok

Silakan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas berikut!

1. Berikan 3 contoh nyata dalam kehidupan kalian tentang gambaran umat Islam Indonesia yang moderat!
2. Apa yang harus dikembangkan oleh kalian agar bisa mempertahankan sikap moderat dalam beragama?

Aktivitas 1.7. Proyek Kelompok

Petunjuk Proyek

Buatlah penelitian sederhana tentang sejarah masuknya agama Islam di wilayah kalian. Pengerjaan proyek ini secara berkelompok, 4 – 6 orang.

Langkah-langkah Pengerjaan Proyek

1. Penentuan Tema

Kalian bisa memilih salah satu tema sesuai materi yang telah kalian pelajari, seperti:

- Cara penyebaran agama Islam di wilayah tersebut
- Bukti penyebaran agama Islam di wilayah tersebut
- Perkembangan agama Islam di wilayah tersebut
- Faktor-faktor yang mendukung penyebaran Islam di wilayah tersebut

2. Menentukan Latar Belakang

Deskripsikan oleh kalian apa yang menjadi latar belakang penelitian tersebut dilakukan. Mengapa hal tersebut penting dilakukan. Apa manfaatnya dari penelitian tersebut.

3. Menyusun Alat untuk Mendapatkan Informasi

Buatlah daftar pertanyaan yang cukup untuk mengungkap data yang kalian butuhkan. Hal ini dapat digunakan dalam wawancara dengan sumber informasi yang kalian jumpai. Bisa digunakan juga sebagai panduan dalam observasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut boleh juga dikelompokkan, mana pertanyaan yang mendasar

dan penting sebagai alat untuk mengumpulkan data.

4. Mengumpulkan dan Mengolah Informasi

Carilah sumber informasi sesuai kebutuhan dalam penelitian tersebut. Bisa dari buku, jurnal, video yang menginformasikan tentang tema yang kalian pilih. Sumber lainnya bisa kalian gali melalui wawancara dengan tokoh setempat yang kalian kunjungi.

5. Menyusun Laporan Hasil Penelitian

Susunlah laporan hasil penelitian kalian dengan kerangka minimal sebagaimana berikut:

- Latar Belakang
- Pertanyaan Penelitian
- Pembahasan
- Daftar Pustaka

6. Mengembangkan Ide Solusi dan Refleksi

- Setelah laporan penelitian tersusun, pikirkan bagaimana agar hasil penelitian sederhana tersebut dapat diketahui oleh teman-teman kalian. Pikirkan juga bagaimana agar hasil penelitian bisa menginspirasi teman-teman agar selalu mengapresiasi ajaran agama Islam, sehingga menguatkan pribadi Muslim yang moderat, toleran, serta selalu mewujudkan cinta terhadap Allah Swt dan Nabi Muhammad saw.
- Media untuk mengomunikasikan hasil penelitian kalian bisa berbentuk poster, *power point*, presentasi, pameran, dan sebagainya.
- Kalian adakan evaluasi dan refleksi. Bagaimana pengalaman berharga saat kalian belajar langsung dalam kehidupan nyata. Keberhasilan apa yang sudah kalian raih dalam proyek tersebut, serta hal apa yang masih perlu ditingkatkan untuk memperbaiki proyek tersebut.

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan cara memilih alternatif jawaban yang tersedia!

1. Masyarakat Indonesia sebelum datangnya agama Islam sudah memiliki agama atau kepercayaan masing-masing. Akan tetapi agama Islam menyebar tanpa ada penentangan dari masyarakat yang telah beragama tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh
 - A. mubalig dan kondisi geografis
 - B. ketepatan waktu dan sumber ajaran
 - C. metode dakwah dan kontennya
 - D. asal agama dan waktu penyebaran
2. Majapahit pernah tampil sebagai penguasa wilayah Jawa. Dengan Sumpah Palapanya, Gajah Mada melakukan perluasan wilayah dengan sukses. Agama Islam yang datang ke Indonesia dalam kondisi tersebut harus bisa membaca dan menganalisis keadaan. Oleh karena itu islamisasi yang tepat dilakukan adalah
 - A. memilih figur ulama yang karismatik sebagai daya tarik bagi masyarakat
 - B. ajaran yang tegas yang sanggup membedakan kebenaran dan kebatilan
 - C. penyebaran Islam dengan jalur politik hingga pendirian kesultanan Islam
 - D. menunggu waktu yang tepat sebagai peluang keberhasilan dakwah
3. Masyarakat Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam. Keragaman tersebut terbentuk oleh jumlah suku bangsa yang mendiami berbagai daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa mempunyai corak seni, tradisi, dan bahasa masing-masing. Berbagai perbedaan itulah yang membentuk keanekaragaman suku bangsa. Cara islamisasi yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah melalui
 - A. pendekatan budaya
 - B. institusi pendidikan
 - C. lembaga politik
 - D. kelompok tasawuf

4. Di Indonesia, islamisasi berkembang lebih pesat daripada di Eropa. Padahal secara geografis, Indonesia lebih jauh dari Makkah atau Madinah dibanding Eropa. Faktor yang mendukung islamisasi dalam hal ini adalah (pilihan jawaban lebih dari satu)
 - A. Indonesia berada di jalur perdagangan internasional
 - B. kesuburan tanah dan penghasil rempah-rempah
 - C. penduduk Indonesia yang terkenal ramah
 - D. ajaran Islam sesuai dengan kondisi Indonesia

5. Pernikahan merupakan salah satu cara islamisasi di Indonesia. Melalui media tersebut agama Islam menyebar dengan baik. Hal ini terjadi karena
 - A. sebelum melangsungkan pernikahan, wanita pribumi akan dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai syarat melangsungkan pernikahan yang sah
 - B. para pedagang Muslim merupakan bangsawan yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Jika terjadi pernikahan, maka keislaman mereka akan diikuti oleh para raja di Indonesia
 - C. para pedagang Muslim mengajarkan transaksi jual beli secara islami. Kepada wanita pribumi mereka mengajarkan fikih perdagangan sebagai landasan kehidupan sosial
 - D. pernikahan merupakan upacara yang mengundang banyak orang, sehingga menjadi media efektif dalam mengajarkan syariat Islam di masyarakat

Perhatikan bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 6 dan 7!

Islamisasi di Indonesia

Pada awal proses islamisasi, banyak pribumi memeluk agama Islam di wilayah pesisir pantai. Dari proses tersebut terbentuklah sebuah komunitas yang berasal dari para saudagar Muslim asal daratan India yang diikenal dengan sebutan “Koja”.

6. Saluran islamisasi yang telah berhasil dalam membentuk komunitas tersebut adalah
 - A. perdagangan
 - B. pendidikan
 - C. pernikahan
 - D. seni budaya

7. Perkembangan komunitas tersebut menjadi perkampungan yang dikenal dengan
- A. Pekojan
 - B. Pecinan
 - C. Kejawen
 - D. Jaratan
8. Dalam sejarah, salah satu proses Islamisasi di Nusantara dilakukan melalui perdagangan. Manakah bukti yang menunjukkan hal tersebut?
- A. Kaum Muslimin hidup rukun dengan penguasa kerajaan-kerajaan Hindu di pedalaman Nusantara
 - B. Perbandingan orang-orang yang memeluk Agama Islam di Nusantara lebih banyak bertempat tinggal di pedesaan daripada perkotaan
 - C. Mayoritas Muslim di Nusantara lebih banyak bertempat tinggal di kota daripada pedalaman
 - D. Sampai abad XIII M, perkampungan-perkampungan Muslim berpusat di pesisir pantai Sumatra
9. Salah satu cara islamisasi di wilayah Nusantara adalah pernikahan. Hal ini menjadi saluran yang cukup efektif, karena
- A. dalam pernikahan ada ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pernikahan akan memudahkan orang yang telah mempunyai dasar ketuhanan lain untuk mengerti dan menerima ajaran Islam
 - B. pernikahan menjadi salah satu media untuk menggambarkan syari'at agama Islam. Dalam pernikahan akan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan tausiyah (ceramah yang menjelaskan agama Islam) oleh para ustadz
 - C. hanya di keluarga Muslim anak-anak akan belajar nilai dan ajaran Islam. Mereka akan berkumpul dalam satu *halaqah* yang dibimbing oleh seorang ustadz atau guru. Anak-anak tersebutlah yang pada akhirnya akan menyebarkan Islam ke berbagai wilayah
 - D. sebelum melangsungkan pernikahan, wanita pribumi yang belum beragama Islam diminta mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda menerima Islam sebagai agamanya. Dengan proses dan interaksi seperti ini, penduduk pribumi lambat laun mengenal nilai dan ajaran Islam

10. Salah satu lembaga yang mendukung saluran islamisasi di Indonesia adalah pondok pesantren. Cara islamisasinya adalah
- A. Kesenian. Seni tilawah al-Qur'an dan seni suara dikembangkan sebagai daya tarik ajaran Islam
 - B. Tasawuf. Kepada anak-anak diajarkan ajaran tarekat agar mereka bisa menjaga diri dari salah dan dosa
 - C. Politik. Di Nusantara disiapkan anak-anak dan generasi muda Muslim untuk menghadapi imperialisme Barat
 - D. Pendidikan. Dibangun satu area yang terdiri dari tempat tinggal para santri untuk menuntut ilmu dan tempat tinggal guru ngaji
11. Agama Islam menyebar dengan cepat di Indonesia. Masyarakat menerimanya dengan cepat. Tahap perkembangannya sampai menguat dan memiliki sistem pemerintahan adalah
- A. Terbentuk komunitas Muslim → berdiri kerajaan Islam → interaksi pedagang Muslim dengan pribumi
 - B. Berdiri kerajaan Islam → interaksi pedagang Muslim dengan pribumi → terbentuk komunitas Muslim
 - C. Interaksi pedagang Muslim dengan pribumi → berdiri kerajaan Islam → terbentuk komunitas Muslim
 - D. Interaksi pedagang Muslim dengan pribumi → terbentuk komunitas masyarakat Muslim → berdiri kerajaan Islam
12. Agama Islam sangat cepat berkembang di Nusantara. Hal ini didukung oleh faktor berikut, yaitu
- A. agama Islam yang menyebar di Nusantara dipisahkan dengan adat dan tradisi masyarakat
 - B. kasta-kasta dalam agama Islam tetap dipelihara sebagaimana kasta-kasta yang ada di masyarakat
 - C. ada kesamaan misi antara Kerajaan Majapahit dengan ajaran Islam untuk menyatukan seluruh wilayah Nusantara
 - D. syarat masuk agama Islam sangat mudah, tidak memerlukan upacara-upacara keagamaan yang menyulitkan masyarakat

13. Penyebaran agama Islam semakin baik dengan dukungan dari luar ajaran Islam itu sendiri. Dukungan tersebut adalah
- A. ajaran Islam sangat menghargai perempuan, mengajarkan toleransi antar manusia
 - B. sikap masyarakat Indonesia yang ramah, melemahnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit
 - C. agama Islam tidak memiliki syarat yang sulit bagi para pemeluknya, tidak mengajarkan kasta
 - D. ajaran Islam yang memudahkan, tidak ada pemaksaan untuk masuk ke dalam agama Islam
14. Islam masuk ke Indonesia melalui wilayah Aceh, Sumatra Utara. Runtuhnya kerajaan Sriwijaya pada abad XIII M menjadi faktor awal yang mendukung masuknya Islam ke wilayah tersebut. Berdasarkan Teori Makkah, pernyataan tersebut salah, karena
- A. agama Islam masuk ke Nusantara bukan melalui wilayah Sumatra, tetapi wilayah Jawa
 - B. agama Islam sudah masuk ke wilayah Sumatra sejak abad I H atau abad VII M
 - C. wilayah Sumatra tidak pernah dapat pengaruh kekuasaan Kerajaan Sriwijaya
 - D. para pedagang Muslim yang sampai di Sumatra hanya memiliki misi perdagangan
15. Kesimpulan tentang waktu masuknya agama Islam ke Nusantara memerlukan bukti secara faktual. Berikut ini bukti sejarah yang sesuai tentang hal tersebut, yaitu
- A. Ibnu Batutah melakukan rihlah ke berbagai negeri, ia menemukan kerajaan Samudra Pasai sebagai bukti masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13 M
 - B. agama Islam masuk ke wilayah Jawa pada abad ke-13 M yang dibuktikan dengan batu nisan Fatimah binti Maimun
 - C. batu nisan Sultan Malik as-Salih menjadi bukti yang kuat bahwa agama Islam memasuki wilayah Sumatra sejak abad ke-7 M
 - D. makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik membuktikan bahwa agama Islam memasuki pulau Jawa sejak abad ke-7 M

II. Esai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

(Pilih 5 pertanyaan untuk kalian jawab!)

1. Apa manfaat mempelajari sejarah penyebaran Islam di Indonesia?
2. Mengapa agama Islam cepat menyebar di Indonesia? Sampaikan dari sudut pandang faktor internal dan eksternal!
3. Perhatikan fakta sejarah berikut!

Dalam kurun waktu yang panjang, agama Islam di Spanyol tumbuh dan berkembang mencapai kemajuan dalam bidang ilmu dan budaya. Tidak ada kota yang tidak memiliki madrasah. Setiap kota besar memiliki perguruan tinggi. Akan tetapi, peradaban Islam di Spanyol akhirnya runtuh.

Berbeda halnya dengan Islam di Indonesia. Peradaban Islam mampu bertahan hingga saat ini. Menurut kalian, mengapa agama Islam mampu bertahan di Indonesia?

4. Apakah materi yang telah kalian pelajari bisa hadir sebagai solusi dari permasalahan yang kalian hadapi? Berikan contohnya!
5. Bagaimana pengaruh agama Islam terhadap berbagai bidang kehidupan yang kalian rasakan saat ini?
6. Agama Islam disebarkan melalui berbagai jalur, di antaranya jalur politik. Hal ini menjadi penting karena satu alasan, yakni jika raja masuk Islam, maka rakyatnya akan mengikuti masuk Islam juga. Menurut kalian, sesuaikah pernyataan tersebut berdasarkan materi yang telah kalian pahami?

Pengayaan

- Kalian pembelajar yang luar biasa. Kalian dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia melalui tautan berikut!
Pindai Aku ya!



Sejarah Masuknya Islam ke
Indonesia



Perkembangan Islam di Berbagai
Wilayah Indonesia

- Bagi kalian yang sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran, kalian bisa membuat proyek kunjungan ke masjid sekitar kalian. Di sana kalian akan mendapatkan informasi tentang sejarah masjid dan perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. Hasil kunjungan bisa kalian buat laporan tertulis atau video dokumentasi.
- Bagi kalian yang mau mengembangkan kemampuan lanjutan dalam materi ini, kalian bisa membuat media pembelajaran dengan media *canva* atau *power point*. Kalian bisa juga membuat *mind maping* versi kalian.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan refleksi, lengkapi setiap pernyataan di bawah ini dengan jujur!

Setelah saya belajar mengenai sejarah penyebaran Islam di Indonesia,

- saya memahami bahwa
- saya ingin lebih tahu tentang
- saya mendapatkan banyak manfaat, di antaranya
- saya akan melakukan
- materi tersebut hadir sebagai solusi dalam hal

Remedial

Belajar sejarah masuknya Islam ke Indonesia itu menyenangkan bukan? Jika kalian merasa kurang yakin atau kesulitan dalam mengisi kolom refleksi tersebut, bisa belajar kembali melalui kegiatan remedial. Silakan pindai kode QR yang tersedia untuk meningkatkan pemahaman kalian terhadap materi ya!



Remedial dan Bahasan

Mutiara Hikmah

- Agama tanpa nasionalisme, ekstrim. Nasionalisme tanpa agama, kering. (KH. Said Aqil Siraj)
- Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan. (Sutan Syahrir)

BAB II

PESANTRENKU YANG DAMAI

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, peran Wali Sanga, peran lembaga pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal, pendiri organisasi kemasyarakatan Islam Indonesia sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat jiwa nasionalisme di lingkungannya.

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini, kalian akan diajak menjadi bagian dari kehidupan santri yang beriman dan bertakwa, bernalar kritis, dan mandiri. Kalian juga akan memahami sejarah perkembangan pesantren, peran pesantren, budaya pesantren, serta berbagai jenis pesantren yang ada di Indonesia. Dengan mempelajari materi ini, kalian akan mendapatkan pembelajaran dan hikmah yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, serta cinta lingkungan.

Kata Kunci: Sejarah Pesantren, Elemen Pesantren, Bentuk Pesantren, Peran Pesantren

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian berpikir, lembaga pendidikan mana yang paling tua di Indonesia? Pondok pesantrenlah jawabannya. Dalam proses panjang islamisasi di Indonesia, pesantren hadir sebagai media islamisasi dalam pembinaan akhlak masyarakat Indonesia. Di sekitar tempat tinggal kalian adakah pondok pesantren? Para santri menuntut ilmu di sana. Mereka belajar hidup mandiri, berorganisasi, menjaga tradisi keislaman Indonesia, dan siap menjadi penerus Kyai di masa depan. Pesantren mengemban misi dan nuansa keislaman serta menjaga nuansa keaslian Indonesia.



Gambar 2.1. Pesantren Tebuireng
Sumber: Deasi N/id.foursquare.com (2022)

Aktivitas 2.1. Tugas Individu

Berkaitan dengan materi yang akan dielajari, coba kalian jawab pertanyaan ini terlebih dahulu ya! Apa fungsi lembaga pondok pesantren di Indonesia?

Kalian tentu tidak asing lagi dengan lembaga pondok pesantren. Sebelum kalian belajar bersama teman-teman dan guru kalian, coba sampaikan wawasan kalian tentang pondok pesantren dalam lembar kerja ini!

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

No.	Nama Pesantren	Tempat
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		

Selanjutnya, coba kalian perhatikan bacaan berikut!



Gambar 2.2 Sebaran Pesantren di Indonesia
Sumber: Kementerian Agama/Dataindonesia.id (2022)

Peta berwarna di atas menggambarkan sebarab pondok pesantren. Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 26.975 pondok pesantren hingga April 2022. Dari keseluruhan pesantren tersebut mendidik sebanyak 2,65 juta santri.

Menurut provinsinya, jumlah pesantren paling banyak di Jawa Barat, yakni 8.343 unit. Posisi kedua ditempati Banten dengan 4.579 pesantren. Kemudian, terdapat 4.452 pesantren di Jawa Timur. Jawa Tengah dan Aceh masing-masing memiliki pesantren sebanyak 3.787 unit dan 1.177 unit. Sebanyak 684 pesantren berada di Nusa Tenggara Barat. Kemudian, pesantren yang berada di Lampung dan Yogyakarta berturut-turut sebanyak 677 unit dan 319 unit. Papua Barat memiliki 18 pesantren. Sementara, Maluku memiliki 16 unit. (Dikutip dari Dataindonesia.id, 9 Maret 2025).

Menurut kalian, apa faktor yang memengaruhi sehingga sebaran pesantren di Indonesia tidak merata?

Setelah kalian mengerjakan aktivitas individu tersebut, apa yang dapat kalian simpulkan? Apakah kondisi geografis wilayah memengaruhi perkembangan pondok pesantren? Apakah ada faktor lain sehingga kemunculan pesantren di Indonesia tidak merata di setiap wilayah?

Perlu kalian tahu, pondok pesantren memiliki sejarah awal kemunculannya yang panjang. Akan tetapi, pesantren tidak lapuk dimakan zaman dengan segudang perubahan. Begitulah kiranya gambaran untuk pondok pesantren yang menjadi lembaga keislaman khas Indonesia. Bahkan sistem pendidikan nasional pun, awal mulanya berasal dari sistem pendidikan pesantren.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Sejarah Pondok Pesantren

Sebelum melembaga sebagaimana di zaman sekarang, pesantren memiliki sejarah yang cukup panjang. Pesantren berasal dari kata “*santri*” atau “*shastri*” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Di wilayah Jawa, Sunda, Madura, biasanya menggunakan istilah pondok pesantren. Di Aceh dikenal dengan sebutan “*dayah*” atau “*meunasah*”. Adapun di Minangkabau disebut dengan “*surau*”. Istilah “pondok” yang sering dikaitkan dengan pesantren berasal dari kata Arab “*funduq*”, yang berarti tempat penginapan bagi para musafir.

Pesantren mulai berkembang ketika agama Islam mulai masuk wilayah pedalaman, bukan pesisir pantai. Berkembang dengan cara menyesuaikan budaya di wilayah pedalaman. Perkembangan tersebut berawal di desa-desa perdikan, yakni desa yang mendapat perhatian khusus dari raja, bebas pajak, terdapat bangunan suci atau situs pemakaman keluarga raja yang dihormati. Pesantren mulai dikenal sejak zaman Wali Sanga.

Beberapa sejarawan meyakini bahwa pendiri pondok pesantren pertama di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang juga dikenal sebagai Syekh Magribi. Setelah itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di kawasan Ampel, Surabaya, yang kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan Islam di Jawa. Para santri dari berbagai daerah di Pulau Jawa datang untuk belajar ilmu agama di sana, bahkan ada juga yang berasal dari Gowa dan Tallo di Sulawesi.

Di era sekarang, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan berbagai kondisinya hingga muncul pesantren dengan corak tradisional maupun modern. Sejak awal pertumbuhan pondok pesantren, ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut adalah memberikan respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan pada kerusakan akhlak. Tujuan lainnya, untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh wilayah Indonesia.

Terdapat sedikitnya tujuh teori mengenai asal-usul sistem pondok pesantren. Teori pertama menyebutkan bahwa pesantren merupakan adaptasi atau tiruan dari sistem pendidikan Hindu-Buddha yang telah ada sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Teori kedua menyatakan bahwa sistem pesantren merupakan hasil penyesuaian dari tradisi pendidikan di India. Teori ketiga berpendapat bahwa sistem ini berasal dari adaptasi model pendidikan di Baghdad. Sementara teori keempat melihat pesantren sebagai hasil

perpaduan antara unsur-unsur pendidikan dari India dan ajaran Hindu. Teori kelima menyatakan bahwa sistem pondok pesantren adalah hasil adaptasi dari tradisi pendidikan India dan Arab. Teori keenam menyebutkan bahwa sistem ini merupakan penyesuaian antara unsur-unsur pendidikan dari India dan budaya lokal Indonesia. Sementara itu, teori ketujuh berpendapat bahwa pondok pesantren berkembang dari gabungan tradisi pendidikan India, Timur Tengah, dan warisan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Meskipun terdapat beragam pandangan, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat dua asal-usul utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, pesantren bersumber dari tradisi Islam itu sendiri, lahir dari kehidupan sufistik yang berkembang di wilayah Islam seperti Timur Tengah dan Afrika Utara, yang dikenal dengan istilah *zawiyah*. *Kedua*, pesantren dianggap sebagai kelanjutan dari tradisi pendidikan Hindu-Buddha yang telah mengalami proses islamisasi. Pendapat ini didasarkan pada adanya keterkaitan antara istilah "pesantren" dan kata *shastri* dalam bahasa Sanskerta.

Pesantren menerapkan sistem pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dari sekolah maupun madrasah, antara lain:

1. Terjalinnya hubungan yang erat antara kiai dan santri
2. Adanya budaya tunduk dan patuh santri kepada kiai
3. Gaya hidup sederhana atau zuhud
4. Kemandirian dalam menjalani kehidupan
5. Tumbuhnya semangat gotong royong dan rasa persaudaraan antar santri
6. Penegakan disiplin yang kuat
7. Kemauan untuk berjuang dan hidup prihatin demi mencapai tujuan
8. Lingkungan dengan tingkat religiositas yang tinggi

Model pendidikan seperti ini menjadi ciri khas pesantren, membedakannya dari lembaga pendidikan lain, menekankan pada nilai-nilai etika, dan tradisi yang berlaku dalam kehidupan santri.

Aktivitas 2.2. Tugas Kelompok

Bersama kelompok kalian, silakan beraktivitas sebagaimana berikut!

- a. Kunjungi dan observasilah pondok pesantren yang ada di sekitar wilayah kalian
- b. Lakukan wawancara dengan pengasuh pondok tentang sejarah pesantren yang kalian kunjungi

- c. Buatlah laporan dari hasil kunjungan kalian, minimal dengan kerangka:
- Latar Belakang Kegiatan Observasi
 - Sejarah Pondok Pesantren yang Dikunjungi
 - Hal-hal Positif di Pondok Pesantren
 - Kesan dan Pesan untuk Kemajuan Pesantren
- d. Presentasikan laporan tersebut bersama teman kelas kalian berdasar poin penting berikut:
- Sejarah Pondok Pesantren yang Dikunjungi
 - Hal-hal Positif di Pondok Pesantren
 - Kesan dan Pesan untuk Kemajuan Pesantren

B. Elemen Pondok Pesantren

Kalian sudah memahami ragam sebutan untuk pesantren. Di berbagai wilayah Indonesia sebutannya berbeda-beda. Meskipun beragam sebutan, namun ciri khasnya utamanya tetap sama. Kesamaan itu terdapat dalam unsur-unsur pokok pesantren. Seperti apa persamaan unsur pokok pesantren? Perhatikan ilustrasi berikut!



Gambar 2.3 Suasana Ngaji di Pondok Pesantren
Sumber: Anggit Pujie Widodo/kabarjombang.com (2024)

Aktivitas 2.3. Tugas Individu

Adakah elemen atau unsur pondok pesantren yang kalian temukan dari ilustrasi tersebut? Tuliskan!

1.
2.
3.

Kesimpulan apa yang kalian dapatkan? Apakah kalian menulis unsur bangunan, lantai, santri, guru ngaji? Coba simak penjelasan berikut sebagai konfirmasi terhadap jawaban kalian.

Pesantren memiliki elemen atau unsur pokok. Elemen pertama adalah kiai. Istilah kiai ini berasal dari Bahasa Jawa yang ditujukan kepada beberapa hal, di antaranya:

- a. Sebutan bagi benda-benda pusaka atau terhormat. Kiai Garuda Kencana merupakan contoh kereta yang dihormati di Keraton Yogyakarta.
- b. Sebutan bagi orang tua atau tokoh masyarakat. Gelar ini sangat berhubungan dengan posisinya sebagai tokoh yang dihormati di masyarakat.
- c. Sebutan untuk orang yang ahli di bidang agama dan memiliki pondok pesantren.

Keberadaan kiai di pesantren merupakan suatu hal yang wajib, karena kiai berperan sebagai figur sentral yang membimbing para santri serta menyampaikan ilmu dalam lingkungan pesantren. Kedalaman ilmu, karisma kiai, wibawa kiai, menjadi ciri khas dan warna dari pesantren. Dalam sebuah pesantren, kiai memiliki wewenang untuk menentukan berbagai macam kegiatan di pondok pesantren. Ketaatan pada kiai dilakukan dengan penuh ketulusan, mengharap keberkahan yang sudah menjadi ciri khas dan tradisi pesantren.

Elemen kedua adalah masjid. Di lingkungan pondok pesantren, masjid berperan sebagai tempat pelaksanaan ibadah seperti salat dan ibadah lainnya. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan, seperti pengkajian kitab, menghafal Al-Qur'an, hadis, dan lain-lain. Posisi masjid di pondok pesantren tetap penting kedudukannya, walaupun perkembangan kegiatan pembelajaran santri sudah menggunakan ruang-ruang kelas.

Elemen ketiga adalah santri. Ciri sebuah lembaga disebut pondok pesantren karena ada santri yang mukim di sana. Pada umumnya, santri terdiri dari santri kalong dan santri mukim. Santri kalong berasal dari daerah yang dekat dengan pesantren. Mereka mengikuti pembelajaran di pesantren dan pulang ke rumah masing-masing setelah kegiatan pembelajaran selesai. Adapun santri mukim, mereka tetap mukim di pesantren selama kegiatan belajar. Biasanya santri mukim berasal dari daerah-daerah yang jauh lokasinya dari pesantren.

Elemen yang keempat, pondok atau asrama. Pondok dapat dimaknai sebagai ruang tidur, asrama, tempat menginap santri. Di area pondok juga ada tempat tinggal kiai. Dengan demikian, unsur pondok menjadi penting, karena tidak akan disebut pesantren jika tidak ada pondoknya. Adapun elemen yang kelima, pengajaran kitab kuning. Dalam pondok pesantren, pembelajaran khususnya terdapat kitab kuning. Kitab kuning merujuk pada kitab-kitab yang dipelajari di lingkungan



Gambar 2.4 Kitab Kuning

Sumber: Tsaniatuz Zulfa/ mojok.co

pesantren, yang memuat berbagai ilmu keislaman dan ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya penulisan klasik. Kitab-kitab ini merupakan karya para ulama yang hidup sebelum abad ke-17 Masehi. Istilah "kitab kuning" muncul karena kitab-kitab tersebut ditulis di atas kertas berwarna kuning. Bidang keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning di antaranya meliputi *nahwu*, *sharaf*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tarikh*, *balaghah*.

Aktivitas 2.4. Tugas Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Coba kalian perhatikan ciri-ciri santri berikut!

- Santri selalu haus ilmu
- Santri selalu menjaga akhlak yang mulia
- Santri cinta tanah air
- Santri itu moderat
- Santri menghargai keragaman

Buatlah laporan tentang perilaku nyata kalian dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ciri-ciri santri!

C. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren mengalami perkembangan baik dari aspek bangunan maupun sistem pembelajarannya. Ada beberapa bentuk pesantren sesuai dengan perkembangannya. Di berbagai tempat telah muncul pesantren pertanian, peternakan,

dan sebagainya. Ada beberapa karakter pesantren yang dapat dideskripsikan berdasarkan sistem pembelajarannya.

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan mengikuti kurikulum nasional, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum.
2. Pesantren yang mengajarkan pendidikan agama melalui madrasah, namun juga memasukkan pelajaran umum dalam kurikulumnya.
3. Pesantren yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama melalui madrasah diniyah.
4. Pesantren yang berfungsi sebagai tempat pengajian atau majelis taklim semata.
5. Pesantren yang digunakan sebagai asrama bagi mahasiswa atau pelajar dari sekolah umum.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren begitu pesat. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan tersebut, terdapat beberapa macam pondok pesantren dilihat dari penggunaan kurikulum.

1. Pondok Salaf

Pesantren tradisional (salafiyah) adalah jenis pesantren yang tetap menjaga bentuk dan sistem aslinya. Pesantren ini fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik, atau yang dikenal sebagai kitab kuning, yang ditulis dalam bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem *halaqah*. Kurikulumnya berdasar kepada para kiai pengasuh pondok. Santrinya terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Metode pembelajaran yang digunakan adalah sistem sorogan, tanpa memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Selain sorogan, pesantren ini juga menggunakan metode bandongan. Beberapa contoh pesantren salaf antara lain Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, serta Pesantren An-Nur di Sewon, Bantul. Metode pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan, terutama kaitannya dengan kitab-kitab klasik antara lain:

a. Sorogan

Sorogan adalah metode belajar dengan cara setiap santri maju secara bergantian satu persatu menghadap kiai, badal kiai, atau kakak kelasnya untuk membacakan satu pelajaran atau kitab. Kiai menyimak dan membetulkan jika ada kesalahan dalam bacaan santri. Cara belajar ini masih dipertahankan hingga sekarang dalam proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an maupun kitab kuning.

Istilah "sorogan" berasal dari kata Jawa "sorog" yang berarti "menyodorkan". Setelah mendapat akhiran "-an", menjadi "sorogan", yang

maknanya adalah tindakan menyodorkan kitab kepada kiai atau pengajar lainnya untuk dibacakan dan dipelajari.

b. *Bandongan*

Bandongan merupakan metode belajar dengan cara menyimak bersama terhadap penjelasan kiai. Biasanya kiai membacakan kitab beserta maknanya, sedangkan para santri duduk di depan kiai dan menyimak serta menuliskan makna kitab yang disampaikan kiai. Di beberapa daerah, seperti Jawa Barat, metode ini juga disebut *bandungan*.

c. *Wetonan*

Istilah *wetonan* berasal dari kata Jawa *wekton*, yang berarti "waktu tertentu", kemudian diberi akhiran "an" menjadi *wetonan*. Istilah ini digunakan karena pengajian dalam metode ini dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Metode *wetonan* mirip dengan *bandongan*. Perbedaannya hanya pada waktu yang biasa dirutinkan saja. Misalnya pada setiap bulan-bulan khusus seperti Ramadan, setiap pasaran hari seperti setiap malam Jumat pahing, dan sebagainya.

d. Metode Hafalan *Nadham*

Metode *nadham* adalah teknik pembelajaran menggunakan bait-bait syair atau lagu untuk mempermudah proses menghafal. Teknik ini telah lama digunakan dalam tradisi pendidikan Islam, seperti *nadham* kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, *nadham* kitab *Aqidatul 'Awam*, dan sebagainya.

e. Metode *Utawi Iki Iku*

Utawi iki iku merupakan metode yang dipergunakan di pesantren sebagai sarana untuk mempelajari dan memahami kitab-kitab kuning. Metode ini berisi rumus-rumus dengan menggunakan bahasa daerah seperti Jawa, Sunda yang memiliki arti dan sebagai penanda kedudukan jabatan kalimat, apakah sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Contohnya, *utawi* sebagai penanda kedudukan kata sebagai *mubtada'* (berperan sebagai subjek kalimat).

2. Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* sudah mengintegrasikan sistem pondok *salaf* dan sekolah kedalam pembelajaran pondok pesantren. Materi pembelajaran tidak hanya kitab-kitab klasik, tetapi juga mata pelajaran atau bidang studi. Meskipun demikian, kurikulum pesantren modern (*khalafiyah*) telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam

sistem pendidikan pesantren, namun tetap diselaraskan dan dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran agama.

3. Pesantren Modern

Pondok pesantren modern tidak lagi menjadikan kajian kitab-kitab klasik sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajarannya, berbeda dengan pesantren tradisional, tapi kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para tokoh Muslim abad ke- 20. Penggunaan kitab-kitab klasik bukan menjadi kajian utama, tapi hanya menjadi referensi tambahan dan tidak dikaji sampai selesai khatam. Di samping itu, pondok modern juga menekankan pada penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa asing ini untuk membekali para santri agar dapat bersaing di dunia global dan dapat membaca kitab-kitab era sekarang baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Aktivitas 2.5. Tugas Kelompok

Bersama kelompok kalian, isilah lembar kerja berikut dengan baik!

Hasil Analisisaku Terhadap Jenis-Jenis Pondok Pesantren

JENIS PESANTREN	MATERI PEMBELAJARAN	METODE PEMBELAJARAN	SUMBER BELAJAR
Salaf			
Khalaf			
Modern			

D. Peran Pondok Pesantren

Apakah kalian merasakan pengaruh adanya pesantren di wilayah kalian? Bagaimana peran pondok pesantren tersebut? Paling tidak ada 3 hal berkaitan dengan peran pondok pesantren.

1. Transmisi Ilmu-Ilmu Keislaman

Transmisi di pondok pesantren bermakna pengiriman atau penerusan pesan dari seorang kiai kepada santri. Dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, selain menggunakan metode ngaji bandongan dan sorogan, para kiai juga menerapkan metode sanad atau isnad keilmuan, yaitu rantai transmisi ilmu yang tersambung langsung kepada *muallif* (pengarang kitab). Sanad ini biasanya dibacakan oleh kiai setelah kitab yang diajarkan selesai dikaji hingga tuntas.

2. Pemelihara Tradisi Islam

Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga tempat merawat nilai-nilai keislaman dan budaya Indonesia. Beberapa hal yang menjaga tradisi di pondok pesantren, diantaranya kitab kuning, arab *pegon*, *tahlilan*, *shalawatan*, ngaji *bandongan*, *wetonan*, *tirakat*, *riyadhah*, dan sebagainya.

3. Kaderisasi Calon Ulama

Santri yang belajar di pondok pesantren bukan hanya untuk kemanfaatan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Setelah dididik oleh kiai di pondok pesantren, mereka disiapkan untuk menjadi ulama-ulama masa depan. Mereka disiapkan menjadi ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga mampu berperan secara aktif dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam hal inilah, pesantren menjadi wadah yang memadukan kearifan lokal dengan pandangan yang terbuka, mencetak ulama yang berkemampuan lokal dan global.

Lebih jauh lagi, pesantren memiliki berbagai peran penting terhadap pendidikan nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

a. Peran dalam Perjuangan Kemerdekaan.

Sejarah mencatat bahwa banyak tokoh dari kalangan pesantren turut berjuang dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Nawawi al-Bantani, dan K.H. Mahfudz al-Tarmasi merupakan ulama pesantren yang juga dikenal sebagai pejuang bangsa. Mereka memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam serta akhlak mulia, yang membentuk karakter kuat dan semangat pengorbanan tinggi demi kepentingan bangsa. Dari mereka terbentuk pribadi-pribadi dengan karakter yang luar biasa dengan jiwa perjuangan dan pengorbanan tinggi demi bangsa.

b. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

Pesantren juga berperan dalam meningkatkan taraf ekonomi santri serta masyarakat di sekitarnya. Di tengah persoalan kemiskinan yang masih menjadi masalah bangsa, pesantren diharapkan dapat mengembangkan semangat sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat.

c. Kontribusi dalam Pemerataan Pendidikan.

Sejak awal, pesantren telah berperan dalam mencerdaskan masyarakat hingga ke pelosok negeri. Bahkan, banyak pesantren yang telah berdiri lebih dahulu di desa-desa sebelum pemerintah membangun sekolah formal. Keberadaan

pesantren turut membuka akses pendidikan dan menjadikan daerah-daerah yang sebelumnya terpencil menjadi lebih dikenal dan berkembang.

d. Peran dalam Bidang Sosial, Politik, dan Pemerintahan

Walaupun awalnya didirikan untuk tujuan pendidikan agama, dalam perjalanannya pesantren mengalami perkembangan yang dinamis. Banyak alumni pesantren yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kemudian meniti karier di berbagai bidang, seperti menjadi ulama, pendidik, pengusaha, anggota militer dan kepolisian, penulis, seniman, hingga politisi.

Aktivitas 2.6. Tugas Individu

Setelah kalian mempelajari sejarah dan elemen pondok pesantren, Menurut kalian, kesimpulan apa yang dapat kalian peroleh tentang ciri khas pesantren? Tuangkan dalam tabel berikut!

No.	Ciri Khas Pondok Pesantren
1.	
2.	
3.	
4.	

E. Perkembangan Pesantren di Indonesia

1. Perkembangan Pesantren pada Masa Kolonial

Sejak masa Wali Sanga, perkembangan pesantren mulai mengalami perkembangan. Akan tetapi pada saat penjajahan Belanda di Indonesia, pesantren dibatasi ruang geraknya. Pengajaran kitab-kitab dianggap berpotensi memicu perlawanan di kalangan santri dan kaum Muslimin. Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pesantren berhadapan dengan kebijakan *Saikere* yang dikeluarkan pemerintah Jepang.

Setiap pagi pukul 07.00, semua orang diwajibkan membungkuk hingga 90 derajat menghadap Tokyo sebagai bentuk penghormatan kepada Kaisar Jepang. Namun, Kiai Hasyim Asy'ari secara tegas menolak dan menentang ritual tersebut yang diberlakukan oleh pemerintah Jepang, sehingga ia ditangkap dan dipenjara selama delapan bulan. Penangkapan dan penahanan itu memicu gelombang perlawanan di kalangan para santri, yang kemudian mengadakan demonstrasi besar-besaran dengan melibatkan ribuan santri

menuntut kebebasan Kiai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan *Saikere*. Sejak kejadian tersebut, pihak Jepang tidak lagi mengganggu aktivitas pesantren.

2. Perkembangan Pesantren pada Masa Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan, para santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa yang menegaskan bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah kewajiban bagi umat Islam. Fatwa ini mendapat sambutan positif dari kalangan Muslim. Di sisi lain, muncul pula organisasi massa Islam yang bergerak di bidang ekonomi dan sosial, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, sehingga informasi tentang fatwa-fatwa para ulama yang mewajibkan jihad melawan penjajah cepat tersebar di masyarakat Islam.

Perkembangan pesantren semakin pesat ketika K.H. Abdul Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan reformasi dalam pendidikan agama Islam dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam madrasah serta mengajarkan materi agama di sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Hal ini mendorong pesantren untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam sistemnya, sehingga lembaga pesantren semakin kuat dan fasilitas pendidikannya semakin berkembang. Selain madrasah, pesantren juga mulai mendirikan sekolah-sekolah umum.

Meski mengalami berbagai perubahan, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama besar yang memiliki peran penting dalam bangsa Indonesia, seperti Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahid Hasyim, Kiai Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Kiai Sahal Mahfudz, M. Nastir, Buya Hamka, Kiai Mukti Ali, Kiai Saifuddin Zuhri, dan lain-lain.

3. Perkembangan Pesantren di Era Digital

Teknologi informasi dan internet tidak dapat dilepaskan dari bidang pendidikan. Bahkan kalian sekarang berada di era kecerdasan artifisial yang dapat menjadi media untuk mempercepat selesainya sebuah tugas atau pekerjaan. Bagaimana dengan pesantren? Apakah teknologi dapat diintegrasikan dengan lingkungan pesantren? Bagaimana cara menyelaraskan teknologi dan tradisi pesantren? Tentu kalian memiliki wawasan dan gagasan dalam hal ini. Sekarang, coba berdiskusi sejenak untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut melalui aktivitas di bawah ini!

Aktivitas 2.7. Tugas Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Coba kalian isi dua kolom berikut, kemudian bandingkan mana yang lebih dominan!

Manfaat Positif Internet di Pesantren	Efek Negatif Internet di Pesantren

Sebagaimana kalian rasakan, arus teknologi semakin deras. Pesantren dihadapkan pada tantangan baru untuk berubah dan lebih ramah terhadap teknologi. Pesantren yang selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan agama, akan merespons kemajuan teknologi ini secara positif tanpa meninggalkan tradisi keislaman yang sudah menjadi ciri khas. Adanya internet di pesantren berpeluang bagi santri untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Santri yang telah mendapatkan bekal pengetahuan serta pembinaan akhlak akan lebih siap dalam menghadapi dampak negatif dari internet. Kehadiran internet memungkinkan aktivitas pesantren berjalan lebih efektif dan membantu menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam berbagai proyek di kalangan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan terus berperan positif sejak masa lalu, kini, hingga masa depan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, sekaligus tetap menjadi tempat utama bagi proses pembelajaran generasi Islam dengan metode yang khas.

F. Pesantren di Berbagai Wilayah Indonesia

Pondok Pesantren yang dibahas dalam materi ini dibagi ke dalam tiga wilayah geografis, yaitu Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Beberapa pesantren yang dicantumkan dalam materi ini tidaklah semua. Hanya beberapa pesantren saja yang berdiri di era awal dan masih ada sampai saat ini. Beberapa pesantren yang tersebut nanti ada kemungkinan sudah sangat kalian kenal, bisa juga merupakan pengetahuan yang baru kalian dapatkan.

1. Pesantren di Jawa

a. Pesantren Al-Hamdaniyah

Pesantren ini didirikan oleh K.H. Hamdani pada tahun 1787 dan berlokasi di Desa Siwalan Panji, Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Bangunan pondok ini masih mempertahankan bentuk aslinya yang khas dan unik, terutama bagi para santri. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu dengan jendela di setiap kamar, serta struktur bangunan yang



Gambar 2.5 Pesantren Al-Hamdaniyah
Sumber: Robby Kurniawan/ *sapanusa.id* (2023)

ditopang oleh tiang-tiang beton, sehingga asrama santri terlihat menyerupai rumah joglo. Pondok pesantren ini telah banyak melahirkan ulama-ulama besar, salah satunya yang pernah menjadi santri yakni K.H. Hasyim Asy'ari.

b. Pondok Pesantren Sidogiri



Gambar 2.6 Pesantren Sidogiri
Sumber: *sidogiri.net* (2025)

Didirikan pada tahun 1718 oleh Sayyid Sulaiman, seorang keturunan Rasulullah, Sidogiri pada awalnya merupakan sebuah hutan yang terletak di Pasuruan, Jawa Timur. Dengan bantuan santri sekaligus menantunya, Kiai Aminullah, proses pembukaan hutan dilakukan selama 40 hari. Pada waktu itu, Sidogiri masih berupa hutan lebat yang belum pernah dijamah oleh manusia.

c. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Nama Banyuanyar berasal dari bahasa Jawa yang berarti “air baru,” diambil berdasarkan penemuan sebuah sumber mata air besar oleh Kiai Itsbat. Sumber air tersebut tidak pernah mengering sama sekali, bahkan hingga kini masih digunakan sebagai air minum bagi para santri dan keluarga besar



Gambar 2.7 Pesantren Darul Ulum Banyuanyar
Sumber: Nashih Nashrullah/ khazanah.republika.co.id (2023)

Pondok Pesantren Banyuanyar. Di tempat inilah Kiai Itsbat dengan penuh keteguhan dan kesabaran membina para santrinya, meskipun pada saat itu fasilitas dan sarana yang tersedia sangat terbatas. Setelah beliau wafat, Kyai Itsbat meninggalkan amanah mulia kepada generasi berikutnya, yaitu cita-cita untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang layak.

d. Pondok Pesantren Tremas



Gambar 2.8 Pondok Tremas Pacitan
Sumber: Muhajirin/ angit7.id (2021)

Pondok Tremas didirikan oleh K.H. Abdul Manan pada tahun 1830 setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Tegalsari, Ponorogo. Pada awalnya, pondok ini terletak di daerah Semanten, sekitar dua kilometer ke arah utara dari Kota Pacitan. Karena masih dalam tahap awal dan jumlah

santri belum banyak seperti pada periode berikutnya, kitab-kitab yang digunakan untuk pembelajaran pun masih berada pada tingkat dasar.

e. Pondok Pesantren Buntet Cirebon

Pesantren Buntet didirikan sejak tahun 1750 M, terletak di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Hingga sekarang tetap ada dan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Mbah Muqoyyim



Gambar2.9 Pesantren Buntet Cirebon
Sumber: *tintahijau.com* (2023)

memutuskan untuk meninggalkan lingkungan keraton dan memilih untuk menyebarkan agama Islam dengan mendirikan pondok pesantren. Terbentuklah Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

f. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin

Pondok ini berada di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia, Pesantren Babakan Ciwaringin menyimpan sejarah yang sangat panjang. Didirikan pada tahun 1715 oleh seorang pendakwah dan pejuang bernama K.H. Hasanudin bin Abdul Latif, yang juga dikenal sebagai Ki Jatira yang merupakan keturunan Sunan Gunung Jati. Pemilihan wilayah Babakan untuk dijadikan pusat pengembangan pesantren didasari oleh kedekatan Ki Jatira dengan masyarakat miskin. Meskipun Babakan memiliki tanah yang kering dan sulit dikembangkan dalam sektor pertanian, Ki Jatira merasa tertantang untuk menjadikannya pusat pendidikan Islam dan menjaga masyarakat dari pengaruh Belanda.



Gambar 2.10 Pesantren Babakan Ciwaringin
Sumber: *Devy Setya/ detik.com* (2024)

2. Pesantren di Sumatra

a. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Gambar 2.11 Pesantren Purba Baru
Sumber: Ade/ startfmmadina.com (2017)

Pesantren ini berlokasi di Desa Purba Baru, Lembah Sorik Merapi, Mandailing Natal, Sumatera Utara. Sebagai salah satu pesantren tertua di Sumatera, usia pondok ini sudah mencapai sekitar satu

abad. Ponpes Musthafawiyah, yang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Purba Baru, didirikan pada tanggal 12 November tahun 1912 oleh Syekh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Kemudian, pada tahun 1960, mulai dibangun ruang-ruang belajar yang bersifat semipermanen.

b. Pondok Pesantren Subulussalam Sayurmaincat



Gambar 2.12 Pesantren Subulussalam Sayurmaincat
Sumber: Ade/ startfmmadina.com (2017)

Pesantren ini terletak di Desa Sayurmaincat, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dan telah berdiri hampir satu abad. Pesantren ini memiliki peran penting dalam perjuangan melawan penjajah Belanda di wilayah Sumatra. Pada masa kemerdekaan, pesantren ini menjadi

pusat perlawanan dan digunakan sebagai markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pesantren kembali difungsikan sebagai markas TKR.

c. Madrasah Sumatra Thawalib Parabek

Pesantren ini termasuk salah satu yang tertua di Sumatra Barat dan didirikan pada tahun 1910. Awalnya, Syekh Ibrahim Musa merintis sebuah Majelis *Halaqah* Ilmiyyah di desa Parabek. Penduduk setempat mengenalnya



Gambar 2.13 Pesantren Sumatra Thawalib
Sumber: M. Haikal/katasumbar.com (2022)

dengan sebutan Inyik Ibrahim atau Inyik Parabek. Setelah berjalan selama satu abad, halaqah tersebut berkembang menjadi sebuah madrasah besar bernama Madrasah Sumatra Thawalib Parabek. Selama 100 tahun perjalanannya, pesantren ini mengalami banyak perkembangan. Dalam 40 tahun terakhir, madrasah ini telah melahirkan sekitar 15 ribu alumni, termasuk tokoh-tokoh penting seperti Buya Hamka dan Adam Malik, mantan Wakil Presiden Republik Indonesia.

3. Pesantren di Sulawesi

a. Pesantren As'adiyah

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang didirikan pada tahun 1928 M oleh K.H. Muhammad As'ad. Awalnya, pesantren ini bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), yang didirikan setelah K.H. Muhammad As'ad kembali dari Mekah. Pada mulanya, MAI Sengkang hanya berupa pengajian dengan metode mengaji tudang yang berlangsung di kediaman K.H. Muhammad As'ad. Namun, seiring bertambahnya jumlah santri, lokasi pengajian dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang.

Sebagai bentuk penghormatan atas jasa K.H. Muhammad As'ad, pendiri dan pembina MAI sekaligus ulama pertama yang menerapkan sistem klasikal.



Gambar 2.14 Pesantren As'adiyah
Sumber: Rahma Harbani/detik.com (2022)

dalam pendidikan pesantren, maka pada tanggal 25 Sya'ban 1372 H (9 Mei 1953), para santri mengganti nama MAI menjadi Perguruan As'adiyah. Pesantren As'adiyah, yang sebelumnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang, dikenal sebagai pesantren pertama di Sulawesi Selatan dan telah melahirkan banyak ulama besar yang kemudian mendirikan pesantren di berbagai wilayah.

b. Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI)

Pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad merupakan hasil pengembangan dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso, yang didirikan oleh K.H. Abd.



Gambar 2.15 Pesantren DDI Mangkoso
Sumber: laduni.id (2019)

Rahman Ambo Dalle. Pendirian MAI Mangkoso bermula dari permintaan tokoh masyarakat Soppeng Riaja kepada K.H. Muhammad As'ad di Sengkang. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, K.H. Muhammad As'ad kemudian menunjuk dan memberikan mandat kepada K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle untuk mendirikan MAI Mangkoso. Lembaga ini resmi berdiri pada tanggal 20 Zulkaidah 1357 H atau bertepatan dengan 11 Januari 1938 M. Nama "Pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad" sendiri diajukan oleh Syekh Abd. Rahman Firdaus dalam forum musyawarah para ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* se-Sulawesi Selatan.

Hasil dari musyawarah tersebut adalah keputusan untuk membentuk sebuah organisasi guna memperkuat peran dan fungsi MAI Mangkoso, yang kemudian dikenal dengan nama Darud Dakwah wal Irsyad (DDI). Organisasi DDI bergerak di tiga bidang utama: pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Dari ketiga bidang tersebut, pendidikan menjadi fokus utama DDI, yang diwujudkan melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Beberapa pesantren DDI yang terkenal antara lain Pesantren DDI Mangkoso dan Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Umumnya, pesantren DDI mengombinasikan sistem pendidikan *khalaf* dan *salaf*, yakni dengan mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) pada malam hari setelah salat Magrib dan Subuh, serta menyelenggarakan pendidikan formal dengan metode klasikal.

c. Ma'had Hadis di Bone

Ma'had Hadis berawal dari kegiatan pengajian umum yang diselenggarakan di Masjid Watampone setelah salat Magrib bersama pengurus Yayasan Syiar Islam (Yaslam) pada tahun 1968. Seiring bertambahnya minat masyarakat terhadap pengajian tersebut, K.H. Junaid Sulaiman terdorong untuk mendirikan sebuah lembaga pesantren. Pada



Gambar 2.16 MTs Pesantren Ma'had Hadis Bone
Sumber: al-junaidiyah-biru.blogspot.com (2012)

tahun 1973, Pesantren Ma'had Hadis Bone secara resmi dibuka oleh Gubernur Sulawesi Selatan. Setahun kemudian, pada 1974, pesantren ini berhasil mendirikan koperasi pesantren bekerja sama dengan Dinas Koperasi Kabupaten Bone.

Para santri juga diberikan tanggung jawab untuk mengelola kebun cengkeh milik pesantren, yang bersama koperasi menjadi bagian penting dalam mendukung pembiayaan operasional pesantren. Beberapa pesantren terkenal lainnya di Sulawesi Selatan antara lain Pesantren Yatsrib di Soppeng, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Makassar, Pesantren Al-Muhajirin di Luwu Utara, dan Pesantren Bahrul Ulum di Gowa.

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Jawablah soal-soal berikut berdasarkan alternatif jawaban yang tersedia!

1. Salah satu lembaga yang mendukung islamisasi di Indonesia adalah pondok pesantren. Bentuk islamisasi beserta caranya yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah
 - A. Kesenian. Seni tilawah al-Qur'an dan seni suara dikembangkan sebagai daya tarik ajaran Islam.
 - B. Tasawuf. Kepada anak-anak diajarkan ajaran tarekat agar mereka bisa menjaga diri dari salah dan dosa
 - C. Politik. Di Nusantara disiapkan anak-anak dan generasi muda Muslim untuk menghadapi imperialisme Barat
 - D. Pendidikan. Dibangun satu area yang terdiri dari tempat tinggal para santri untuk menuntut ilmu dan tempat tinggal guru ngaji
2. Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang sudah lama ada di Indonesia, mengakar dengan budaya bangsa serta mampu mempertahankan eksistensinya dari berbagai ujian. Kemampuan pesantren seperti itu, karena
 - A. pemerintah melindungi pesantren yang ada di Indonesia
 - B. pesantren memiliki banyak santri, bangunan yang kokoh dan modern

- C. pondok pesantren didukung oleh semua lapisan masyarakat Indonesia
 - D. pesantren memiliki karakter tersendiri, yaitu keislaman dan keaslian Indonesia
3. Di zaman modern ini, pondok pesantren tradisional maupun modern sama-sama berperan dalam dakwah dan kaderisasi ulama. Perbedaan mendasar antara keduanya, ada pada
- A. metode dan materi pelajaran
 - B. letak geografis dan jumlah santri
 - C. jumlah kyai dan letak geografis
 - D. jumlah bangunan dan letak geografis
4. Pesantren menjadi tempat untuk *tafaqquh fiddin* bagi para santri. Kegiatan yang menggambarkan hal tersebut adalah
- A. belajar toleransi dan sabar
 - B. memuliakan kiai dan guru ngaji
 - C. belajar hidup mandiri
 - D. belajar memahami kitab-kitab kuning
5. Perhatikan bacaan berikut!
- Pendidikan pondok pesantren merupakan serangkaian proses belajar-mengajar berasrama yang berlangsung selama 24 jam. Salah satu tujuannya adalah menyiapkan secara sadar peranan santri di masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, baik dengan metode konvensional maupun metode modern. Hasilnya, lahirnya ulama-ulama di Indonesia adalah lulusan pesantren. Mereka menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai cara, baik melalui media sosial, maupun berceramah di berbagai tempat. Fungsi dari pesantren berdasar data tersebut adalah
- A. transmisi
 - B. kaderisasi
 - C. tradisi
 - D. akulturasi

II. Esai

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Pondok pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan keislaman Indonesia. Ia memiliki ciri khas, baik berupa metode pembelajaran, komponen, serta tradisinya. Lengkapilah tabel berikut untuk menggambarkan kondisi pesantren!

No	Aspek	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern
1	Metode pembelajaran		
2	Komponen		
3	Sumber Belajar		
4	Fungsi		
5	Pengajar		
6	Tempat		

2. Mengapa pondok pesantren berkembang pesat di wilayah pedalaman, padahal interaksi dengan ajaran Islam lebih dahulu di pesisir pantai?
3. Menurut kalian, apa peran pondok pesantren di zaman sekarang?
4. Beri 3 contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan penerapan nilai-nilai pendidikan pesantren!
5. Menurut kalian, adakah hambatan-hambatan bagi pondok pesantren dalam menjalankan misi pendidikannya? Jelaskan!

Pengayaan

- Bagaimana agar pemahaman kalian bisa berkembang? Teruslah berliterasi tanpa henti. Di bawah ini ada beberapa link pengayaan yang disediakan untuk kalian. Scan barcodenya ya!



<https://www.youtube.com/watch?v=ij3iUX41Tyk>



<https://www.youtube.com/watch?v=Vuy3Gamp7Dk>



<https://www.youtube.com/watch?v=LUFiSDCx8Ys>



<https://www.youtube.com/watch?v=Nhl6tBlcsWU>

- Kalian juga bisa mengembangkan pemahaman dengan menyelesaikan pembelajaran berbasis proyek. Bisa dengan kegiatan mendokumentasikan pondok-pondok pesantren sesuai materi secara digital, pameran tentang kepesantrenan, dan sebagainya.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan refleksi, lengkapi setiap pernyataan di bawah ini dengan jujur!

Setelah saya belajar mengenai perkembangan dan peran pesantren di Indonesia,

- saya memahami beberapa poin penting materi.....
- saya ingin lebih tahu tentang
- saya mendapatkan banyak manfaat, di antaranya
- saya akan melakukan
- materi tersebut hadir sebagai solusi dalam hal

Remedial

Bagaimana pemahaman kalian terhadap materi dalam bab ini? Jika kalian merasa kurang yakin atau kesulitan dalam mengisi kolom refleksi tersebut, bisa belajar kembali melalui kegiatan remedial. Silakan pindai kode QR yang tersedia untuk meningkatkan pemahaman kalian terhadap materi ya!



Remedial dan Bahasan

Mutiara Hikmah

- Jangan terperangkap dalam masa lalu yang pahit, itu penghalang meraih masa depan yang baik.
- Berpikir itu awal ilmu, bertanya itu kuncinya, dan mencari itu usahanya.
- Ilmu tidak akan didapat kecuali dengan enam syarat: kecerdasan, kemauan, kesabaran, biaya, bimbingan guru, waktu yang panjang (Syekh az-Zarnuji).

BAB III

ISLAM RAMAH BUDAYA

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, peran Wali Sanga, peran lembaga pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal, pendiri organisasi kemasyarakatan Islam Indonesia sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat jiwa nasionalisme di lingkungannya.

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Bab ini akan menghantarkan kalian untuk bisa memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam kearifan lokal Indonesia sebagai media dakwah. Akan dibahas bagaimana latar belakang terbentuknya kearifan lokal, bentuk-bentuk kearifan lokal, fungsi kearifan lokal, nilai filosofi dalam kearifan lokal, hingga membangun sikap keteladanan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap kewargaan, kolaboratif, komunikatif, sebagai wujud dari cinta Allah dan Rasul-Nya, lingkungan, tanah air, serta sesama manusia.

Kata Kunci: Akulturasi, Nilai Pendidikan Islam, Bentuk Kearifan Lokal, Fungsi Kearifan Lokal

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Pernahkah kalian mengikuti acara halalbihalal? Apa kesan kalian terhadap kegiatan tersebut? Ada kebersamaan, toleransi, saling berbagi, saling memaafkan. Indah sekali ya? Seperti itulah, agama Islam hadir memperindah tatanan kehidupan di masyarakat. Hadir sebagai solusi dari berbagai masalah yang dihadapi, menyapa ramah terhadap budaya dan tradisi. Dari situlah muncul kearifan-kearifan lokal yang sering kalian ikuti kegiatannya. Gambar berikut ini merupakan contoh kearifan lokal tersebut.



Gambar 3.1 Suasana Halalabihalal
Sumber: Adeng Bustomi/detik.com (2023)

Kalian juga tentu sudah banyak mengetahui berbagai kearifan lokal, terutama yang berada di sekitar tempat tinggal. Sebelum lanjut materi inti, sampaikan wawasan awal kalian tentang kearifan lokal dengan mengikuti aktivitas berikut!

Aktivitas 3.1. Tugas Individu

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Menurut saya, yang disebut kearifan lokal adalah:

-
-

Contoh kearifan lokal yang bernilai Islam di daerah saya:

-
-
-

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Latar Belakang Kearifan Lokal

Dalam proses penyebaran agama Islam, nilai-nilainya menyatu dengan tradisi dan budaya lokal yang ada di Indonesia. Ajaran Islam juga memberi pengaruh dalam membentuk dan memperkaya kearifan lokal di berbagai wilayah. Hal ini terjadi melalui proses menyejarah yang panjang. Berikut ini beberapa hal yang menjelaskan latar belakang terbentuknya kearifan lokal.

1. Masuknya Agama Islam ke Indonesia dan Akulturasi Budaya

Para pedagang dan ulama sudah mengenalkan agama Islam di Indonesia sejak abad ke-7 Masehi. Penyebaran tersebut berlanjut di era Wali Sanga dengan cara yang damai menggunakan pendekatan seni dan budaya. Dalam proses tersebut terjadi akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang sudah ada di masyarakat. Akulturasi ini mencipta bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai Islam. Ajaran Islam tidak semata-mata menghilangkan budaya lokal, melainkan menyatu dan membentuk budaya baru yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akulturasi budaya dapat disaksikan dalam seni bangunan, seperti masjid dan makam. Masjid Menara Kudus adalah masjid yang bisa menjadi contoh corak kebudayaan Islam, Hindu, dan Buddha. Akulturasi budaya juga terdapat dalam seni rupa. Beberapa bangunan Islam memiliki ukiran dengan bentuk tulisan Arab yang dicampur



Gambar 3.2 Kaligrafi Lafal Basmalah
Sumber: admin/rajabing kai.com (2023)

dengan berbagai poles budaya lainnya. Seni kaligrafi juga ada yang dibuat membentuk gambar manusia, binatang, atau wayang. Contoh akulturasi budaya lainnya adalah dalam seni sastra, seperti tulisan huruf Arab Pegon. Hal tersebut merupakan produk akulturasi budaya antara Islam dengan kebudayaan masyarakat lokal di Nusantara. Kebudayaan Islam ditampilkan melalui huruf Arab, sementara budaya lokal dipresentasikan dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa daerah lainnya.

2. Proses Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari

Para ulama yang menyebarkan Islam di Indonesia tidak hanya mengajarkan ajaran agama saja, tetapi juga membimbing masyarakat dalam menjalankan ajaran tersebut yang dapat menyatu dengan budaya lokal. Membimbing pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, menyantuni anak yatim, dan menjaga kebersihan, itu semua sangat sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang kemudian diintegrasikan dengan adat istiadat setempat, seperti sikap saling menghormati, gotong royong, dan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Oleh karena itu, banyak nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan.

3. Peran Wali Sanga dalam Penyebaran Islam

Wali Sanga memiliki peran besar dalam membentuk kearifan lokal. Mereka mengajarkan Islam dengan pendekatan yang sangat menghargai dan menghormati adat dan budaya setempat. Mereka tidak memaksakan perubahan, tetapi lebih mengedepankan pendekatan persuasif terhadap budaya lokal. Islam tidak datang untuk menghapus atau menggantikan budaya lokal yang ada, tetapi memberikan dimensi spiritual baru yang memperkaya tradisi lokal. Dalam penyebaran Islam di Indonesia, pendekatan yang inklusif dan menghormati budaya lokal membuat masyarakat menerima Islam tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

Aktivitas 3.2. Tugas Individu

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Coba kalian lengkapi lembar kerja berikut!

Hasil akulturasi yang bisa dijumpai di daerahku:

No	Contoh Hasil Akulturasi	Keterangan
1	Atap masjid seperti bangunan pura	Akulturasi bangunan masjid dan seni bangunan Hindu-Buddha
2		
3		
4		
5		

B. Bentuk-Bentuk Kerifan Lokal

1. Kearifan Lokal Suku Sunda

Masyarakat Sunda memiliki ragam kearifan lokal yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan adat tradisi setempat. Kearifan lokal tersebut memperkaya jiwa spiritual masyarakat dan keharmonisan kehidupan masyarakatnya.

a. *Tingkeban* (Upacara Mengandung Tujuh Bulan)

Kearifan lokal ini diadakan saat seorang ibu memasuki usia kandungan tujuh bulan. Usia kandungan ini melambangkan kesempurnaan janin, sehingga kondisi ini dipandang penting untuk berdoa bersama-sama memohon keselamatan ibu dan bayi. Rangkaian kearifan lokal ini biasanya diawali dengan pengajian



Gambar 3.3 Upacara Tingkeban
Sumber: Moh. Habib Asyhad/ intisari.grid.id

yang melibatkan pembacaan surat Yusuf, Lukman, dan Maryam.

b. Tradisi *Reuneuh Mundingeun*

Kearifan lokal ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan ibu dan bayi karena kehamilan sudah melewati masa-masa kelahiran atau melebihi usia sembilan bulan. *Reuneuh Mundingeun* berarti *reuneuh* (hamil) seperti *munding* (kebau), karena lamanya tertunda masa kelahiran. Makna spiritual dari tradisi ini mengajarkan pentingnya berserah diri kepada Allah Swt. yang mengatur proses alamiah kehidupan.

c. Upacara Memelihara *Tembuni*



Gambar 3.4 Upacara Tembuni
Sumber: proyek.luckytruedev.com (2023)

Tembuni berarti plasenta bayi yang dipandang sebagai bagian dari bayi yang masih berhubungan secara spiritual. Oleh karena itu, perawatannya dilakukan dengan penuh perhatian. Biasanya setelah *tembuni* dibersihkan, dimasukkan ke dalam kendil bersama garam, asam, dan gula merah, kemudian dikubur di

sekitar rumah atau bisa dihanyutkan ke sungai. Di dekat penguburan plasenta biasanya ada penerang lampu sampai tali pusat bayinya terlepas.

d. *Gusaran*

Praktik dari gusaran dengan meratakan gigi anak perempuan agar tampak rapi dan cantik. Praktiknya, anak perempuan berhias dan duduk di depan para tamu, kemudian doa dan selawat nabi dilantunkan. Seorang ibu yang punya kemampuan khusus dalam gusaran atau disebut *Indung Beurang* melanjutkan acaranya dengan meratakan gigi anak perempuan menggunakan alat khusus. Kemudian anak dibawa ke tangga rumah untuk disawer, dinasihati dengan syair-syair lagu.



Gambar 3.5 Tradisi Gusaran
Sumber: Hadi Akmal Lubis/ gurusiana.id (2024)

e. *Sepitan*

Sepitan berarti upacara sunat bagi anak laki-laki dan biasanya dirayakan secara meriah. Hiburan tradisional diadakan untuk melengkapi acara *sepitan*, seperti wayang golek dan tarian tradisional. Tradisi ini memberi pelajaran akan pentingnya menjalankan syariat Islam, kesucian, dan mempererat hubungan di masyarakat.

f. *Munggahan*

Munggahan berasal dari kata “munggah” yang berarti naik atau meningkat. Tradisi ini dipraktikkan di akhir bulan Syakban jelang puasa Ramadan. Orang-orang yang bekerja di kota, biasanya mementingkan untuk bisa pulang berkumpul dengan keluarga, berdoa bersama-sama, makan-makan dan saling berbagi rezeki. Dalam

tradisi ini sarat dengan nilai spiritual untuk saling mendoakan, memaafkan, dan mempersiapkan diri semaksimal mungkin menuju ibadah di bulan Ramadan. Melalui tradisi-tradisi tersebut, masyarakat Sunda memadukan nilai-nilai Islam dengan adat, menciptakan kehidupan yang harmonis, menjunjung tinggi nilai spiritual dan sosial.



Gambar 3.6 Tradisi Munggahan
Sumber: Robert Tarigan/karosatuklik.com (2025)

2. Kearifan Lokal Suku Jawa

Suku Jawa memiliki ragam kearifan lokal yang masih terawat dengan baik hingga saat ini. Kearifan tersebut mencerminkan bagaimana proses islamisasi berlangsung secara damai dan harmonis, berdampingan dengan kehidupan masyarakat setempat di tanah Jawa. Proses akulturasi ini bermanfaat untuk menambah khazanah budaya Islam. Ia juga menggambarkan penjagaan warisan budaya lokal supaya tetap sesuai dengan zaman sekarang. Berikut ini di antara kearifan lokal suku Jawa.

a. *Tahlilan*

Tahlilan dilakukan untuk mendoakan orang yang telah wafat dengan membaca surat Yasin, kalimat-kalimat zikir seperti *tahlil*, *tahmid*, dan *tasbih*. Tradisi ini menggabungkan antara tradisi selamat dalam agama Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga berperan penting dalam menyesuaikan tradisi ini

agar tidak keluar dari ajaran Islam. Ia mengganti apa yang disebut sesaji dengan makanan seperti nasi dan lauk-pauk. Tradisi ini juga menjadi sarana yang cocok untuk mempererat hubungan sosial dan mendakwahkan ajaran Islam.

b. *Sekaten*

Sekaten merupakan kearifan lokal yang diadakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Acara ini berkonsentrasi pada gamelan sekaten yang diusung bersama dari keraton ke Masjid Agung dan dimainkan secara terus-menerus selama tujuh hari sebelum 12 Rabiul Awal. Sunan Bonang mewariskan tradisi ini, menggunakan musik gamelan sebagai media dakwah. Adapun syair lagu yang dimainkan berisi pesan tauhid. Di antara waktu permainan gamelan disisipkan kalimat *syahadatain*. Puncak acara sekaten adalah keluarnya gunung atau grebeg dari Masjid Agung sebagai simbol harapan membawa keberkahan bagi siapa pun yang mendapatkannya. Perayaan sekaten juga menjadi lebih semarak dengan adanya pasar rakyat.

c. *Grebeg Maulud*

Istilah "Grebeg" berasal dari kata "Gumrebeg," yang berarti perayaan. Kearifan lokal ini berawal dari kreatifitas Sunan Kalijaga dan Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak. Pada abad ke-15, perayaan Sekaten sudah digunakan Sunan Kalijaga sebagai media dakwah agar masyarakat Jawa mudah dalam mengenal ajaran



Gambar 3.7 *Grebeg Maulud* Keraton Yogyakarta
Sumber: tby.jogjaprovo.go.id (2024)

Islam. *Grebeg Maulud* merupakan bagian dari rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dalam acara sekaten yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Sultan beserta para petinggi keraton menghadiri pembacaan sejarah Nabi Muhammad saw. di Masjid Agung. Puncak acaranya adalah prosesi *grebeg*, yaitu gunung yang berisi makanan dan hasil bumi diarak dan dibagikan kepada masyarakat. *Grebeg Maulud* mencerminkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. dan semangat berbagi kepada sesama. Kearifan lokal ini

mencerminkan tentang kehidupan yang harmonis antara agama dengan tradisi setempat, memupuk nilai-nilai kebersamaan dan rasa syukur kepada Allah Swt.

d. *Takbiran*

Takbiran dilakukan dalam rangka menyambut Idul Fitri dengan menggemakan kalimat takbir secara bersama-sama di masjid, musala, atau melalui lomba takbir keliling. Tradisi ini menunjukkan semangat kemenangan setelah berpuasa Ramadan. Dalam takbiran keliling, masyarakat sering menggunakan alat musik tradisional seperti beduk untuk mengiringi lantunan takbir yang tentunya bisa menambah semarak acara. Sampai zaman sekarang lomba takbiran sering diselenggarakan untuk menambah semangat anak-anak dalam menjalankan ajaran Islam.

e. *Kalender Jawa*

Sistem penanggalan dalam masyarakat Jawa mulai berubah seiring masuknya Islam. Kalender Islam yang berdasarkan peredaran bulan digabungkan dengan sistem penanggalan Jawa yang berdasar kepada peredaran matahari. Muncullah nama-nama bulan dari hasil akulturasi Islam dengan budaya Jawa, seperti bulan *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bada Mulud*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akir*, *Rajab*, *Ruwah*, *Poso*, *Syawal*, *Kapit*, *Besar*.

4 April 2025 Syawal 1446 - Dzulqa'dah 1446 Poso 1958 - Dulkaldah 1958						
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
30	31	1 2 Pon	2 3 Wage	3 4 Kliwon	4 5 Legi	5 6 Pahing
6 7 Pon	7 8 Wage	8 9 Kliwon	9 10 Legi	10 11 Pahing	11 12 Pon	12 13 Wage
13 14 Kliwon	14 15 Legi	15 16 Pahing	16 17 Pon	17 18 Wage	18 19 Kliwon	19 20 Legi
20 21 Pahing	21 22 Pon	22 23 Wage	23 24 Kliwon	24 25 Legi	25 26 Pahing	26 27 Pon
27 28 Wage	28 29 Kliwon	29 1 Legi	30 2 Pahing	1	2	3

Gambar 3.8 Kalender Nasional dan Jawa
Sumber: *Susilawati/ulasbandung.com* (2025)

f. *Nyadran*

Kearifan lokal Nyadran berbentuk ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Dalam tradisi ini, masyarakat membersihkan pemakaman, berdoa bersama-sama untuk orang yang telah wafat. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian

dari aspek spiritual, tetapi juga menjadi bagian aspek sosial untuk mempererat hubungan dengan masyarakat.

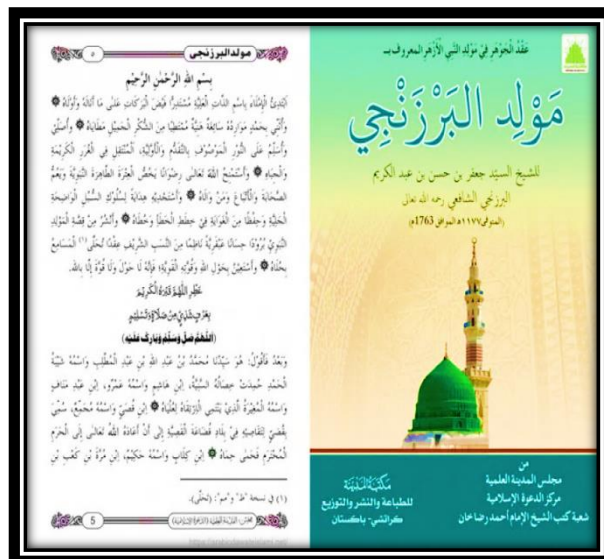
g. Lebaran Ketupat

Lebaran Ketupat ada yang menyebut sebagai lebaran kedua. Hal ini dikaitkan dengan selesainya puasa sunah bulan Syawal. Sehingga seolah-olah ada lebaran lagi pasca Idul Fitri. Ketupat menjadi simbol budaya dalam tradisi ini, dengan bentuk anyaman yang melambangkan kesederhanaan dan kebersamaan. Tradisi ini biasanya diisi dengan kegiatan saling bersalaman, berbagi makanan, dan bermaaf-maafan.



Gambar 3.9 Tradisi Lebaran Ketupat
Sumber: Anwar/infopos.id (2025)

h. Barzanjen



Gambar 3.10 Kitab al-Barzanji
Sumber: Usria Ulfah/retizen.republika.co.id (2021)

Barzanjen merupakan tradisi membaca kitab karya dari Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim al-Barzanji. Nama kitabnya dikenal dengan *Al-Barzanji*. Biasanya dibaca tiap malam Jumat dan peringatan hari besar lainnya, terutama saat memasuki bulan Rabiul Awal dalam rangka peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Untuk menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad saw., lantunan

selawat dan puji-pujian atas beliau selalu ramai terdengar dari masjid dan musala diiringi alunan nada rebana.

i. Padusan

Keaarifan lokal ini berasal dari kata “adus” yang berarti mandi satu hari sebelum masuk bulan Ramadan. Tujuannya untuk menyucikan diri menyambut bulan suci

Ramadan. Padusan merupakan kreativitas dakwah Wali Sanga. Kegiatan tersebut menjadi waktu yang dipilih bagi seseorang untuk menyucikan diri, menenangkan jiwa, hingga menjernihkan pikirannya sebelum memasuki Ramadan.

j. *Selikuran*

Tradisi *Selikuran* atau *Likuran* merupakan ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt. menjelang datangnya malam *Lailatul Qadar* di antara sepuluh malam akhir bulan Ramadan. Tradisi ini biasanya disemarakkan dengan suguhan menu makanan yang dibawa ke masjid seperti nasi tumpeng dan ada pembukaan acara oleh tokoh setempat. Tradisi ini bertujuan untuk menggiatkan kaum Muslimin dalam mengisi malam-malam akhir Ramadan.

k. *Suranan*

Istilah *sura* diambil dari kata '*asyura*' yang memiliki arti tanggal 10 bulan Muharam. Sementara itu, istilah *suro* dipahami oleh kebanyakan masyarakat Islam Jawa sebagai bulan *Muharam*. Peringatan *Suranan* mengandung berbagai nilai luhur yang masih relevan hingga kini. *Pertama*, tradisi ini memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Kegiatan-



Gambar 3.11 Tradisi *Suranan*
Sumber: Kontributor/kemenag.go.id (2022)

kegiatan seperti gotong royong, kenduri bersama, hingga kirab pusaka menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, *Suranan* mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur dan menghargai apa yang telah mereka miliki, baik dari segi material maupun spiritual. *Ketiga*, tradisi tersebut menjaga dan melestarikan kearifan lokal serta nilai-nilai kebudayaan serta menguatkan rasa cinta terhadap lingkungan dan sesama manusia.

3. Kearifan Lokal Suku Bugis

Ada tradisi yang terkenal di masyarakat Bugis yang biasa dikenal dengan Adat *Ammateang* (upacara kematian) dan tradisi *Mabbarasanji* (pembacaan kitab *Barzanji*). Kedua tradisi ini menunjukkan bahwa Islam diterima dan menyatu ke dalam kebudayaan Bugis, menghasilkan praktik-praktik yang penuh makna.

a. Adat *Ammateang* (Upacara Kematian)

Adat *Ammateang* merupakan tradisi sakral dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang meninggal dunia, sekaligus mencerminkan tingginya persaudaraan masyarakat Bugis. Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga besar, kerabat



Gambar 3.12 Adat *Ammateang*
Sumber: Muslimlokal.blogspot.com (2014)

dekat, dan masyarakat sekitar berbondong-bondong datang untuk melayat. Kehadiran mereka bukan hanya sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi wujud solidaritas sosial. Para pelayat biasanya membawa sedekah berupa uang, kain atau bahan lainnya yang dibutuhkan untuk prosesi pengurusan jenazah. Prosesi pemakaman ini baru dimulai setelah semua keluarga terdekat hadir. Keluarga memberikan waktu bagi kerabat jauh untuk datang dan memberikan penghormatan terakhir. Selain sebagai ritual religius, upacara *Ammateang* memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam masyarakat Bugis, upacara ini adalah kondisi untuk mempererat hubungan kekerabatan, menjaga keharmonisan sosial, dan mengingatkan masyarakat akan adanya kematian sebagai bagian dari akhir kehidupan di dunia.

b. *Mabbarasanji*

Tradisi *Mabbarasanji* merupakan praktik keislaman yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bugis. *Barzanji* adalah kitab yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw., mulai dari kelahiran, perjalanan dakwah, hingga sifat-sifat mulianya. Dalam konteks budaya Bugis, pembacaan *Barzanji* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga simbol identitas budaya yang penuh makna. Dalam berbagai acara, seperti pernikahan, kelahiran, pembacaan *Barzanji* menjadi

bagian tak terpisahkan. Pembacaan Barzanji ini tidak hanya mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

4. Kearifan Lokal Suku Minang

Ada beberapa tradisi Islam yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Di antara tradisi tersebut, adalah *Selawat Dulang*, *Makan Bajamba*, dan *Mandi Balimau*. Dari tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa agama Islam terjalin erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

a. *Selawat Dulang*

Selawat Dulang atau *Salawaik Dulang* merupakan bentuk sastra lisan bertemakan ajaran Islam. Istilah ini berasal *shalawat* dan *dulang*, yakni *dulang* (nampan besar) berbahan logam seperti loyang atau kuningan. Tradisi ini memadukan unsur seni, nilai agama melalui cerita kehidupan Nabi Muhammad saw., puji-pujian



Gambar 3.13 *Selawat Dulang*
Sumber: *Senipedia/kabarsumbar.com* (2024)

kepada beliau, serta pembahasan persoalan agama Islam. *Selawat Dulang* dipertunjukkan oleh minimal dua kelompok atau tim. Setiap tim memainkan *dulang* dengan diameter sekitar 65 cm, sambil mendendangkan syair *selawat* secara berirama. Pertunjukan ini biasanya berlangsung di tempat-tempat terhormat seperti masjid atau surau, khususnya pada perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, atau pada acara adat lainnya. *Selawat Dulang* tidak hanya mempertahankan seni tradisional Minangkabau, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif. Syair-syairnya mengandung pesan moral dan religius, sekaligus mengingatkan umat Islam untuk meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad saw.

b. *Makan Bajamba*

Makan Bajamba makan bersama sebagai wujud nyata dari filosofi adat “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*” (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Dalam tradisi ini, peserta duduk bersama mengelilingi talam besar yang berisi berbagai

hidangan. Prosesi ini biasanya diadakan pada perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, serta dalam acara adat seperti pernikahan atau pertemuan keluarga besar. *Makan Bajamba* mencerminkan kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa syukur. Hidangan yang dinikmati bersama menggambarkan akan pentingnya kehidupan yang harmonis dalam budaya Minang. Filosofi lainnya, mengajarkan bagaimana memuliakan tamu sebagaimana di dalam ajaran Islam.

c. *Mandi Balimau*

Mandi Balimau bertujuan untuk menyucikan diri dengan menggunakan pewangi alami seperti jeruk limau, daun pandan, dan bunga. Kearifan lokal ini dilakukan sehari sebelum masuk bulan Ramadan sebagai gambaran persiapan lahir dan batin menyambut Ramadan. Dalam masyarakat Minangkabau, *balimau* secara bahasa berarti mandi dengan menggunakan buah limau, yang melambangkan kesucian. Tradisi ini mencerminkan upaya seseorang untuk evaluasi diri dan muhasabah sebelum Ramadan dengan hati yang bersih. Ajaran ini selaras dengan prinsip Islam tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman.

5. Kearifan Lokal Suku Melayu

Beragam tradisi atau kearifan lokal Suku Melayu yang akan dijelaskan, tidak hanya menjadi penanda khas dalam aspek keagamaan tetapi juga menjadi media pelestarian kearifan lokal yang kaya dengan makna kehidupan.

a. *Petang Megang*

Tradisi *Petang Megang* yang berasal dari Pekanbaru, Riau, memiliki makna filosofis yang mendalam. Kata "petang" mengacu pada waktu sore, sementara "megang" berarti memegang atau memulai sesuatu. Tradisi ini dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadan sebagai simbol persiapan batin menyambut bulan suci dengan niat tulus dan hati yang bersih. Rangkaian kegiatan dimulai dengan ziarah ke makam para tokoh agama dan pemimpin Melayu, termasuk makam Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (Marhum Pekan), pendiri Kota Pekanbaru. Tradisi ini menjadi wujud penghormatan kepada para leluhur serta pengingat akan keteladanan mereka. Setelah ziarah makam dilanjutkan dengan salat ashar berjamaah di Masjid Raya Senapelan. Rangkain kegiatan berikutnya, arak-arakan menuju tempat mandi *Balimau Kasai*.

b. Mandi *Balimau Kasai*

Balimau Kasai merupakan tradisi mandi yang dilakukan sehari sebelum bulan Ramadan sebagai bentuk penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual. Kegiatan ini melambangkan kesiapan batin untuk menyambut bulan penuh berkah. Air yang digunakan



Gambar 3.14 Tradisi Mandi *Balimau Kasai*
Sumber: Iwa Ikhwandudin/radarmalioboro.jawapos.com (2024)

dalam ritual ini biasanya dicampur dengan berbagai jenis jeruk seperti jeruk purut, jeruk nipis, atau jeruk kapas, yang dalam budaya Melayu dipercaya memiliki makna penyucian, bukan hanya secara lahiriah, tetapi juga untuk menghilangkan energi negatif secara simbolis. Sementara *kasai* merupakan bahan pewangi tradisional yang digunakan untuk mandi keramas, melambangkan pengharuman jiwa dan pikiran. Selain aspek spiritual, *Balimau Kasai* menjadi praktik berkumpulnya keluarga dan masyarakat, memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Tradisi ini juga menjadi sarana berbagi kebahagiaan dalam menyambut bulan suci Ramadan.

c. *Pacu Jalur*



Gambar 3.15 Pacu Jalur
Sumber: kiprahkita.com (2024)

Pacu Jalur merupakan tradisi perlombaan mendayung menggunakan perahu tradisional yang panjangnya berkisar antara 25 hingga 27 meter dengan diameter sekitar 1 hingga 1,25 meter. Lomba ini biasanya melibatkan lebih dari 50 orang peserta, masing-masing memiliki tugas tertentu. Di bagian depan

terdapat penari yang bertugas membangkitkan semangat tim. Selain itu, ada juga anak pacu sebagai pendayung utama dan tukang timba yang bertugas mengeluarkan air dari dalam perahu. Di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, tradisi

Pacu Jalur menjadi simbol kebersamaan dan kekompakan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bersifat olahraga, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya maritim khas masyarakat Melayu. Setiap jalur (perahu) dihiasi dengan ukiran dan warna khas yang mewakili identitas kelompok peserta. Usai perlombaan, acara biasanya ditutup dengan ritual *Balimau Kasai* sebagai simbol pembersihan diri menjelang bulan suci Ramadan.

d. *Tahlil Jamak*

Tahlil Jamak, yang juga dikenal sebagai *Kenduri Ruwah*, merupakan tradisi khas masyarakat Pulau Penyengat di Kepulauan Riau yang digelar menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk doa bersama untuk arwah leluhur dan umat Muslim secara umum. Kegiatan ini diawali dengan zikir serta doa, dan menekankan nilai kebersamaan serta pentingnya saling mendoakan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyajikan hidangan khas yang berasal dari sumbangan sukarela warga, mencerminkan semangat gotong royong dan kebiasaan berbagi rezeki antar sesama.

e. *Barzanji*

Tradisi Barzanji adalah ungkapan penghormatan dan teladan terhadap Nabi Muhammad saw. yang disampaikan melalui lantunan syair-syair pujian. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam warisan budaya Islam masyarakat Melayu. Isi syair *Barzanji* tidak hanya berisi sanjungan kepada Nabi, tetapi juga menggambarkan perjalanan hidup beliau yang sarat dengan nilai-nilai moral dan pelajaran kehidupan bagi umat.

6. Kearifan Lokal Madura

Madura memiliki kekayaan budaya yang khas. Tradisi dan upacara islami yang ada di Madura tidak hanya menjadi bagian dari agama, tetapi juga mencerminkan kekayaan sosial dan budaya yang berharga. Melalui berbagai kearifan lokal, masyarakat Madura memperlihatkan rasa syukur, hormat terhadap sesama, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

a. *Muludhen*

Istilah *Muludhen* merujuk pada bentuk ungkapan cinta dan penghormatan masyarakat Madura terhadap Nabi Muhammad saw. melalui perayaan maulid. Perayaan ini biasanya diisi dengan berbagai aktivitas keagamaan, seperti pembacaan syair *Barzanji* yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi. Selain itu,

kegiatan sosial seperti pengajian dan ceramah juga diadakan untuk mendorong masyarakat meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai spiritual.

b. *Rokat Tase (Petik Laut)*

Tradisi ini dilakukan oleh para nelayan dan masyarakat pesisir sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rezeki hasil laut yang berlimpah.



Gambar 3.16 Tradisi Rokat Tase
Sumber: Lizva Kristanti/tuquiatim.id (2023)

Dalam pelaksanaannya, warga bersama nelayan mengadakan doa bersama di pinggir laut, dipimpin oleh tokoh agama, dengan harapan memperoleh perlindungan dan keberkahan dari Allah Swt.

c. *Rokat*

Tradisi *Rokat* umumnya dijalankan oleh keluarga-keluarga tertentu di masyarakat Madura sebagai bentuk doa bersama untuk memohon keberkahan dan keselamatan keluarga. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan mempererat hubungan dan menjaga keharmonisan antar anggota keluarga. Salah satu contoh pelaksanaannya adalah ketika sebuah keluarga memiliki anggota yang

dianggap sangat berharga, misalnya anak tunggal yang diharapkan menjadi penerus garis keturunan keluarga.

7. Kearifan Lokal Suku Betawi

Suku Betawi memiliki kearifan lokal yang khas dan dipertahankan sampai hari ini. Kearifan lokal tersebut menggambarkan bagaimana solidaritas, nilai spiritual, gotong royong masih dirawat hingga saat ini.

a. *Nyorog*

Nyorog adalah tradisi masyarakat Betawi yang dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadan dan diperkirakan telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini berupa kegiatan saling berbagi paket makanan kepada kerabat dan keluarga yang tinggal jauh satu sama lain. Dahulu, masyarakat Betawi tinggal berjauhan karena dipisahkan oleh hutan dan kebun. Tradisi ini awalnya diperkenalkan oleh para wali saat mereka menyebarkan ajaran Islam.



Gambar 3.17 Tradisi Nyorog Betawi
Sumber: *Inas Rifqia/inews.id* (2023)

b. *Ruwahan*

Dalam tradisi *ruwahan*, biasanya keluarga berkumpul untuk membaca surat Yasin, tahlil, dan selawat kepada Nabi Muhammad saw. Acara ini kemudian diakhiri dengan makan bersama yang menyajikan makanan khas Betawi seperti ketupat sayur, semur, asinan, dan aneka kue kecil. Sebagian masyarakat Betawi juga memandang *ruwahan* sebagai momen untuk bersedekah. Mereka mengundang tetangga sekitar dan memberikan sembako sebagai persiapan

menyambut Ramadan. Ruwahan juga diartikan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki dari Allah Swt. sekaligus sebagai doa untuk keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia.

c. Tradisi *Palang Pintu*

Tradisi ini menggabungkan seni bela diri pencak silat dengan kesenian sastra pantun. Dalam tradisi tersebut, para jawara yang mewakili mempelai pria dan wanita saling memperlihatkan keahlian mereka melalui gerakan silat dan pertukaran pantun. *Palang Pintu* melambangkan tantangan yang harus dilalui oleh mempelai pria saat meminang mempelai wanita. Jawara dari pihak mempelai pria harus mampu mengalahkan jawara dari pihak mempelai wanita. Dalam tradisi ini, berbalas pantun dianggap sebagai bentuk diplomasi, sementara *Palang Pintu* berperan dalam memperkuat hubungan antar kampung dan keluarga. Tradisi tersebut dilakukan sebelum upacara akad nikah dimulai, di mana rombongan mempelai pria akan dihentikan oleh pihak mempelai wanita. *Palang Pintu* menggambarkan kebiasaan masyarakat Betawi, di mana seorang pria yang ingin meminang seorang wanita harus melewati ujian dengan bertarung melawan jawara dari kampung calon istrinya.



Gambar 3.18 Tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Betawi
Sumber: Dewi Mayangsari/bridestory.com (2023)

d. *Bledugan*

Bledugan adalah permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak laki-laki dan remaja Betawi. Selain disebut bledugan, permainan ini juga dikenal dengan nama lain seperti bumbungan, lodong, jleguran, atau meriam bambu. Permainan ini biasanya dilakukan di area terbuka untuk memeriahkan suasana malam takbiran. Alat yang digunakan berupa bambu panjang dengan diameter sedang yang dilubangi, diisi dengan karbit atau minyak tanah, serta dilengkapi kain lap atau pakaian bekas.



Gambar 3.19 Tradisi Beledugan Semarang Malam Lebaran
Sumber: arahkita.com (2023)

Aktivitas 3.3. Proyek Kelompok

PROYEK NILAI ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL

Orientasi

Secara umum, rancangan proyek ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai dan tradisi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk:

1. Menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan sikap positif, kreatif, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan memahami lebih dalam tentang tradisi Islam

2. Siswa mengembangkan sikap menghargai dan menjaga tradisi Islami dalam kehidupan sehari-hari
3. Siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam keseharian, seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama

Tema

Islam itu Indah

Rancangan dan Aksi Proyek

1. Identifikasi Nilai Islam dalam Kearifan Lokal
Kegiatan: diskusi kelas untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Rancangan Jadwal dan Jenis Kegiatan Proyek (Bisa memilih alternatif proyek berikut)
 - a. Partisipasi aktif dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - b. Mengadakan kegiatan peringatan Isra Mi'raj, pengajian kelas, tadarusan kelas, dan sebagainya

Pelaporan Proyek

1. Presentasi pengalaman dalam menjalankan proyek
2. Pelaporan dalam bentuk laporan tertulis atau *power point*

Evaluasi dan Refleksi

1. Siswa dan guru melakukan evaluasi terhadap implementasi proyek, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang muncul
2. Siswa mengadakan refleksi tentang bagaimana tradisi Islam telah membentuk kehidupan mereka dan bagaimana proyek ini memengaruhi keluarga dan masyarakat
3. Guru memfasilitasi diskusi refleksi untuk mendukung pemahaman yang lebih dalam

C. Fungsi Kearifan Lokal

Fungsi kearifan lokal sangat penting dalam membentuk identitas budaya, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi kearifan lokal yang dapat dijelaskan.

1. Kearifan Lokal untuk Media Dakwah
Dakwah merupakan usaha dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam melakukannya membutuhkan berbagai metode dan strategi yang tepat, salah satunya adalah dengan

menyelaraskan budaya lokal sebagai sarana dalam menyampaikan materi dakwah. Dengan demikian, terbentuknya kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai Islam dapat digunakan sebagai media dakwah agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

2. Mempertahankan Identitas Budaya

Kearifan lokal berfungsi untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Dengan adanya kearifan lokal, masyarakat dapat tetap mengenali dan menghargai nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka. Tradisi, adat, bahasa daerah, seni, musik, dan tarian yang berkembang dalam suatu komunitas berfungsi untuk mempertahankan keunikan budaya lokal, sehingga identitas budaya tersebut tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

3. Menjaga Keharmonisan Sosial

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah untuk mufakat yang terkandung dalam kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat.

4. Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pendidikan yang membentuk karakter individu dalam masyarakat. Melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti nilai moral dan etika, seseorang belajar untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, jujur, dan menghargai sesama. Banyak kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan karakter, seperti *Mandi Balimau* mengajarkan kesucian lahir batin, Sekaten mengajarkan keteladanan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw.

5. Menumbuhkan Rasa Cinta dan Bangga terhadap Indonesia

Kearifan lokal memberikan masyarakat pemahaman tentang sejarah dan warisan budaya mereka, yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal. Hal ini juga penting dalam memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas daerah atau bangsa, sehingga terwujud kecintaan terhadap lingkungan, negara, dan agama.

6. Solusi dari Masalah Sosial dan Lingkungan

Kearifan lokal juga berperan dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan. Dalam banyak kasus, nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti masalah kemiskinan, kerusakan

lingkungan, atau ketimpangan sosial. Tradisi *munggahan*, *halalbihalal*, *padusan* hadir untuk mempererat tali silaturahmi yang kian terkikis di zaman modern ini karena berbagai kesibukan dan pekerjaan.

D. Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal

Dalam tradisi Islam atau kearifan lokal, terdapat banyak nilai pendidikan yang mendalam. Tidak hanya berkaitan dengan nilai religius, tetapi juga mencakup cara hidup, etika, dan hubungan dengan sesama juga alam semesta. Berikut ini beberapa nilai pendidikan dalam tradisi Islam.

1. Nilai Pendidikan Keislaman

Nilai-nilai keislaman tersebut dapat ditemukan dalam beberapa tradisi, seperti *tahlilan*, *takbiran*, *selawat dulang*, *tradisi barzanji* dan *maulid nabi*. Dalam tradisi tersebut sarat dengan pembacaan kalimat-kalimat tauhid, kalimat takbir, dan selawat nabi.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai-nilai pendidikan moral dapat dijumpai dalam kearifan lokal, seperti *lebaran ketupat*, *palang pintu*, *tingkeban*, *tembuni*, *sepitan*. Dalam tradisi-tradisi tersebut memiliki pesan pendidikan moral untuk memiliki sikap keberanian dalam berbuat kebaikan dan nilai kebersihan.

3. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial dalam kearifan lokal dapat dijumpai dalam *selikuran*, *makan bajamba*, *munggahan*, *rokat tase*, *adat ammateang*. Tradisi-tradisi tersebut sarat dengan nilai solidaritas, silaturahmi, dan saling berbagi.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya dapat dijumpai dalam kearifan lokal, seperti *sekaten*, *grebeg*, *mandi balimau*, *pacu jalur*, *petang megang*. Dalam tradisi-tradisi tersebut, sarat dengan nilai-nilai seni dan budaya lokal.

Aktivitas 3.4. Riset Kelompok

RISET KEARIFAN LOKAL

Tujuan Riset

1. Untuk memahami bagaimana kearifan lokal berinteraksi dengan nilai-nilai Islam.
2. Menganalisis peran kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.
3. Mengembangkan kreativitas siswa dalam mempresentasikan pengetahuan mereka tentang kearifan lokal bernilai Islam.

Deskripsi Riset

Riset ini bertujuan untuk menggali dan meneliti kearifan lokal yang ada dalam budaya Indonesia yang sejalan dengan ajaran Islam. Siswa akan memilih sebuah contoh kearifan lokal dari daerah tertentu di Indonesia yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan membuat laporan atau presentasi tentang fungsi kearifan lokal tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Langkah-langkah

1. Pemilihan Kearifan Lokal

Siswa memilih satu contoh kearifan lokal Islam dari berbagai daerah di Indonesia.

2. Penelitian dan Wawancara

- Siswa melakukan riset tentang kearifan lokal yang dipilih, bisa melalui studi pustaka, artikel, atau wawancara dengan orang-orang yang memahami budaya tersebut.
- Jika memungkinkan, siswa bisa mewawancarai tokoh agama atau masyarakat setempat yang masih menjalankan tradisi tersebut.

3. Pembahasan Fungsi Kearifan Lokal dalam Islam

Siswa menjelaskan bagaimana kearifan lokal tersebut mendukung atau sejalan dengan ajaran Islam.

4. Penyusunan Laporan atau Presentasi

- Siswa menyusun laporan yang mencakup: deskripsi kearifan lokal yang dipilih, hubungannya dengan ajaran Islam, manfaat dan fungsi kearifan lokal tersebut dalam kehidupan masyarakat.
- Sebagai alternatif, siswa juga dapat membuat presentasi multimedia untuk menyampaikan temuan mereka.

5. Presentasi Proyek

- Siswa mempresentasikan hasil riset dan analisis mereka di depan kelas.
- Siswa menjelaskan bagaimana kearifan lokal tersebut berperan dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

6. Kisi-Kisi Penilaian Proyek

- Pemahaman Materi: Sejauh mana siswa memahami hubungan antara kearifan lokal dan ajaran Islam.
- Kreativitas: Bagaimana siswa menyajikan materi mereka dalam bentuk yang menarik dan kreatif.

- Analisis: Kemampuan siswa menganalisis dan menjelaskan fungsi kearifan lokal dalam konteks sosial dan agama.
- Keterlibatan: Seberapa aktif siswa dalam penelitian dan wawancara.

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Pilihlah di antara pilihan jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat!

Bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 1 dan 2

Sejarah Kearifan Lokal

Para ulama seperti Wali Sanga yang menyebarkan Islam di Indonesia tidak hanya mengajarkan ajaran agama saja, tetapi juga membimbing masyarakat dalam menjalankan ajaran tersebut agar dapat menyatu dengan budaya lokal. Dalam proses tersebut terjadi akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang sudah ada di masyarakat. Akulturasi ini mencipta bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang kemudian diintegrasikan dengan adat istiadat setempat, seperti sikap saling menghormati, gotong royong, dan pentingnya menjaga keberlanjutan alam.

1. Pilih tiga pernyataan yang benar berdasarkan bacaan tersebut!
 - A. Wali Sanga berjasa dalam proses akulturasi
 - B. Para ulama menyatukan masyarakat dalam menjalankan ajaran dan budaya lokal
 - C. Akulturasi melahirkan kearifan lokal yang bernilai Islam
 - D. Prinsip-prinsip moral dalam Islam diintegrasikan dengan adat setempat
2. Kesimpulan yang dapat dari bacaan tersebut adalah
 - A. Para ulama tidak mengajarkan ajaran agama saja
 - B. kearifan lokal memiliki nilai-nilai Islam
 - C. prinsip-prinsip ajaran Islam disesuaikan dengan adat setempat
 - D. kearifan lokal lahir dari proses akulturasi
3. Para ulama lebih mengedepankan pendekatan persuasif terhadap budaya lokal dalam penyebaran Islam. Hal ini semakna dengan (jawaban lebih dari satu)

- A. ajaran Islam memberikan dimensi spiritual baru yang memperkaya tradisi lokal
- B. penyebaran Islam menggunakan pendekatan yang inklusif dan menghormati budaya lokal
- C. masyarakat menerima ajaran Islam tanpa kehilangan jati diri dan budaya yang mereka miliki
- D. ajaran Islam difungsikan sebagai media dalam melestarikan budaya lokal di Indonesia

4. Perhatikan gambar berikut!

Upacara sebagaimana gambar tersebut memberi nilai pendidikan hingga saat ini, yaitu

- A. menghargai sesama manusia dan diri sendiri
- B. mengatur pola hidup agar terjaga kebersihannya
- C. mencintai Allah Swt. dan Rasulullah saw.
- D. menjaga tradisi agar tetap bernilai seni



Gambar Upacara Tembuni
Sumber: proyek.luckytruedev.com

5. Di berbagai wilayah atau suku di Indonesia mempunyai kearifan lokal yang bernilai Islam. Kearifan lokal tersebut ada yang memiliki tujuan yang sama walau berbeda secara nama. Di antaranya adalah
- A. *Sekaten* dan *Mabbarasanji*, keduanya merupakan tradisi untuk meneladani kisah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad saw.
 - B. Adat *Ammateang* dan *Tingkeban*, keduanya bertujuan agar ibu hamil dan bayi yang dikandungnya selamat
 - C. *Gusaran* dan *Muludhen*, sama-sama bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah Swt.
 - D. *Pacu Jalur* dan *Selikuran*, bertujuan untuk menyemarakkan bulan Ramadan dengan kegiatan budaya

Perhatikan bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 6 dan 7!

Tradisi Gusaran

Inti dari praktik tradisi *Gusaran* adalah meratakan gigi anak perempuan. Biasanya anak perempuan berhias dan duduk di depan para tamu sambil diiringi doa dan selawat nabi. Seorang ibu yang punya kemampuan khusus dalam gusaran atau disebut *Indung Beurang* mengambil alih acara dengan meratakan gigi anak

perempuan menggunakan alat tertentu. Kemudian, anak perempuan dibawa ke depan rumah untuk disawer dan dinasihati melalui syair-syair islami.

6. Dalam bacaan tersebut, manakah pernyataan yang mengandung nilai pendidikan untuk bersedekah?
 - A. Anak perempuan dibawa ke tangga rumah untuk disawer dan diberi nasihat
 - B. Anak perempuan didandani dan duduk di tengah para undangan
 - C. *Indung Beurang* mengambil alih acara dengan meratakan gigi anak perempuan
 - D. Inti dari praktik tradisi *Gusaran* adalah meratakan gigi anak perempuan
7. Nilai sosial di balik tradisi tersebut adalah (Jawaban lebih dari satu)
 - A. mendidik anak perempuan agar memiliki nilai-nilai kebersihan
 - B. mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt. karena memiliki anak perempuan
 - C. berbagi rezeki atas kebahagiaan yang telah dirasakan oleh keluarga
 - D. saling mendukung acara yang dilaksanakan oleh tetangga
8. Melalui berbagai kearifan lokal, masyarakat Indonesia memadukan nilai-nilai Islam dengan adat, menciptakan kehidupan yang harmonis, menjunjung tinggi kepekaan sosial dan mempererat tali persaudaraan. Contoh nyata kearifan lokal yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah
 - A. *Reuneuh Mundingeun* untuk memohon keselamatan ibu dan bayi karena kehamilan sudah melewati masa-masa kelahiran
 - B. *Munggahan* di akhir bulan Syakban. Penduduk kampung yang bekerja di kota mementingkan untuk pulang, berkumpul dengan keluarga, berdoa bersama-sama, makan bersama, dan saling berbagi rezeki
 - C. *Nyadran* dalam rangka membersihkan makam, berdoa bersama untuk orang yang telah wafat.
 - D. *Tembuni*, yaitu mengubur plasenta bayi dengan penuh penghormatan. Plasenta bayi dipandang sebagai bagian dari bayi yang memiliki hubungan spiritual

Perhatikan bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 9 dan 10!

Tradisi Sekaten

Sekaten diselenggarakan dalam rangka memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Acara ini berpusat pada gamelan sekaten yang diarak dari keraton

menuju Masjid Agung dan dimainkan selama tujuh hari sebelum masuk tanggal 12 Rabiul Awal. Menurut sejarah, tradisi ini warisan dari ajaran Sunan Bonang, yang menggunakan gamelan sebagai sarana untuk dakwah. Syair-syair lagu yang dimainkan berisi pesan tauhid, dan di sela-sela permainan gamelan disisipkan kalimat *syahadatain*. Puncak acara sekaten saat keluarnya Gunungan dari Masjid Agung sebagai simbol harapan membawa keberkahan bagi siapa saja yang berhasil mendapatkannya. Sekaten juga menjadi semarak dengan adanya pasar rakyat.

9. Dua nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut adalah
- A. nilai spiritual: mengesakan Allah Swt. dan nilai seni budaya: gamelan
 - B. nilai ekonomi: pasar rakyat dan nilai seni budaya: gunungan
 - C. nilai sosial: gunungan dan nilai spiritual: kelahiran Nabi Muhammad saw.
 - D. nilai budaya: syair lagu dan nilai sosial: media dakwah
10. Tujuan yang akan dicapai dari pelaksanaan tradisi tersebut adalah (Jawaban lebih dari satu)
- A. menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. sehingga terwujud akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari
 - B. syiar dan ajaran Islam disampaikan kepada masyarakat melalui kegiatan seni dan budaya
 - C. masyarakat bisa terhibur dan tercukupi kebutuhan hariannya dengan adanya pasar rakyat
 - D. kegiatan seni dan budaya dapat apresiasi dari masyarakat yang bisa hadir mengikuti kegiatan tersebut

II. Esai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimana cara kalian mengapresiasi kearifan lokal?
2. Jelaskan dua contoh kearifan lokal sebagai *problem solver*!
3. Jelaskan dua contoh kearifan lokal sebagai media dakwah!
4. Mengapa *adat ammateang* memiliki nilai pendidikan sosial yang tinggi?
5. Jelaskan dengan contoh yang konkret bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pendidikan dan pembentukan karakter?

Pengayaan

- Kalian adalah pembelajar yang kreatif. Terus perluas wawasan dan pengetahuan tentang kearifan lokal melalui tautan berikut!

Pindai Aku ya!



<https://www.youtube.com/watch?v=FD34SEhGUvQ>



<https://www.youtube.com/watch?v=chTbNvlt22k>

- Bagi kalian yang sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran, kalian bisa membuat produk berupa klipng digital tentang kearifan lokal bernilai Islam dari berbagai daerah dengan bantuan *canva* atau *web comic*.
- Bagi kalian yang mau mengembangkan kemampuan lanjutan dalam materi ini, kalian bisa membuat media pembelajaran dengan media *canva* atau *power point*. Kalian bisa juga membuat *mind mapping* versi kalian tentang kearifan lokal Indonesia.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian dalam melakukan refleksi, lengkapi setiap pernyataan di bawah ini dengan jujur!

Setelah saya belajar mengenai kearifan lokal,

- saya memahami bahwa
- saya ingin lebih tahu tentang
- saya mendapatkan banyak manfaat, di antaranya
- saya akan melakukan
- materi tersebut hadir sebagai solusi dalam hal

Remedial

Sudah pahamkah bagaimana kearifan lokal yang bernilai Islam itu terbentuk? Alhamdulillah, kalian luar biasa! Akan tetapi jika masih merasa ragu atau kesulitan dalam mengisi lembar refleksi, kalian bisa memindai kode QR ini untuk memperdalam pemahaman terhadap materi ya!



Remedial dan Bahasan

Mutiara Hikmah

- Budaya adalah identitas yang menghubungkan manusia dengan akar sejarahnya
- Kearifan lokal mengajarkan pentingnya keseimbangan antara manusia dan semesta
- Dengan agama, hidup terarah. Dengan seni, hidup indah
- Budaya adalah pelebaran pikiran dan jiwa

BAB IV

DAKWAH CINTA WALI SANGA

“

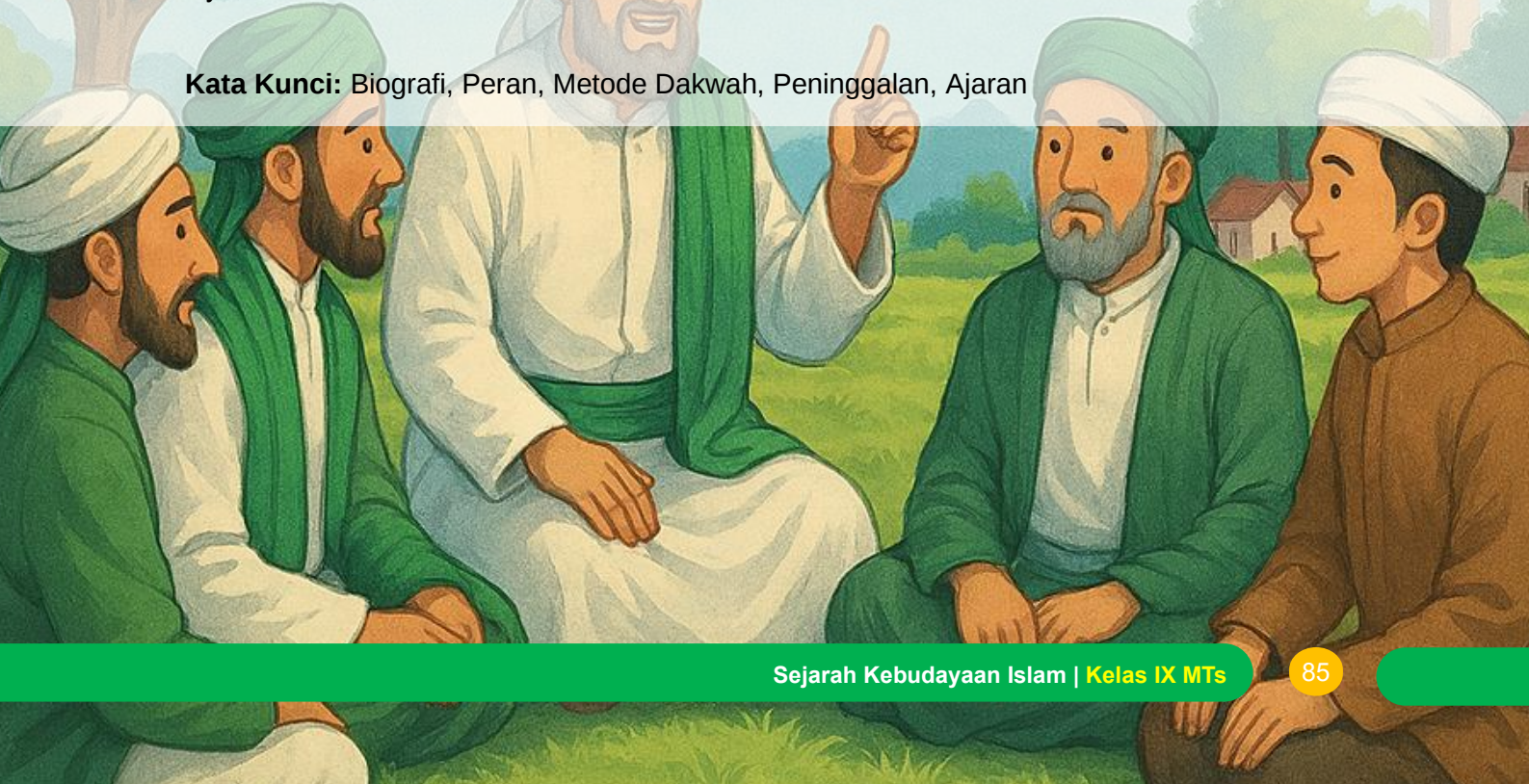
Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, peran Wali Sanga, peran lembaga pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal, pendiri organisasi kemasyarakatan Islam Indonesia sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat jiwa nasionalisme di lingkungannya.

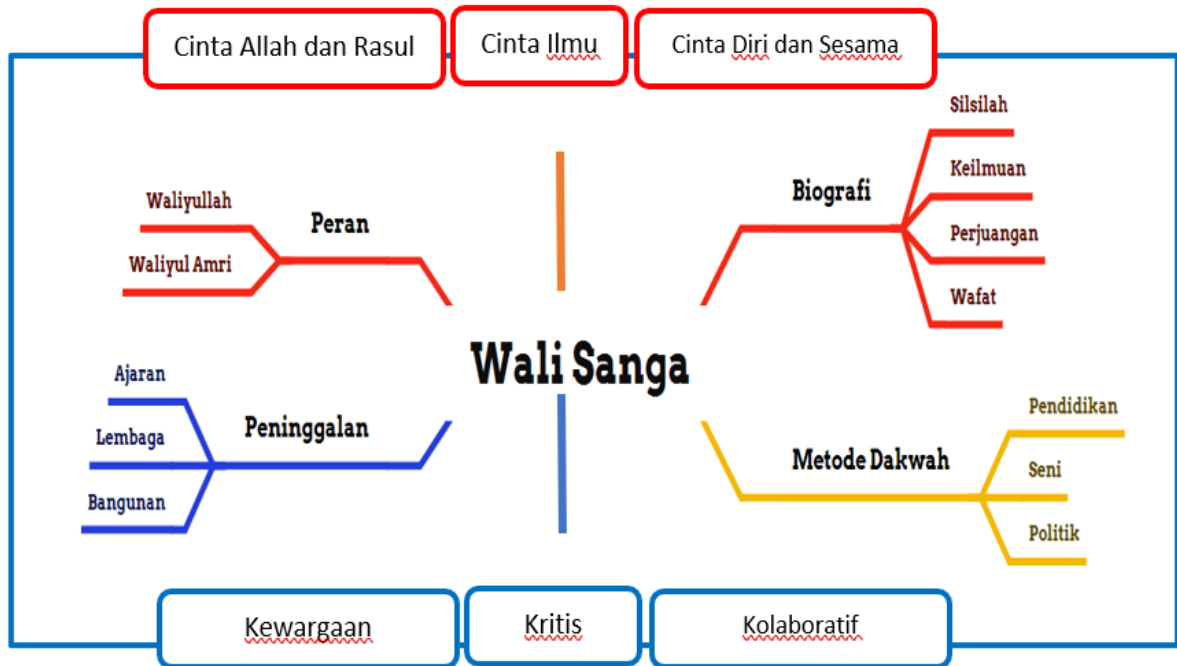
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Dalam bab ini, kalian akan memahami peran Wali Sanga dalam dakwah Islam di Indonesia, bagaimana biografi hidupnya, kemahiran dakwahnya, maupun contoh keteladanannya. Dengan demikian, kalian bukan hanya akan belajar tentang sejarah Wali Sanga, tetapi belajar dari sejarah mereka. Hikmahnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap moderat, solutif, sabar, komunikatif, kreatif, kolaboratif, sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, diri sendiri, serta sesama.

Kata Kunci: Biografi, Peran, Metode Dakwah, Peninggalan, Ajaran



Peta Materi / Peta Ksep



Apersepsi



Gambar 4.1 Kesultanan Cirebon
Sumber: Esa Putra Tanjung/dailysports.id (2024)



Gambar 4.2 Kesultanan Demak
Sumber: Aji Styawan/detik.com (2024)

Di antara kalian ada yang pernah berkunjung ke Cirebon, Jawa Barat? Atau ke Demak, Jawa Tengah? Coba perhatikan dua gambar tersebut! Keduanya merupakan bukti dari hasil islamisasi dan dakwah yang digiatkan oleh Wali Sanga. Adakah bukti lain yang kalian tahu untuk menguatkan keberadaan Wali Sanga di Nusantara? Tuangkan bukti tersebut dalam kegiatan berikut ya!

Aktivitas 4.1. Tugas Individu

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Tulislah beberapa bukti yang kalian tahu sebagai penguat bahwa Wali Sanga itu nyata dan berdakwah di Nusantara!

-
-
-

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

Bukti-bukti yang kalian tulis berupa situs sejarah, bangunan, benda, makam, ajaran, lagu-lagu, dan sebagainya, menjadi bukti yang kuat bahwa Wali Sanga itu nyata dan berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pengetahuan yang sudah kalian dapat akan diperkaya dengan penjelasan berikut.

A. Sejarah Kedatangan Wali Sanga

Keindahan Islam di Nusantara (Indonesia) sudah mulai berwarna jauh sebelum terbentuknya dewan kewalian atau yang biasa disebut Wali Sanga. Sejak abad ke-13 M, seorang syarif di Makkah telah mengutus Syekh Ismail ke Samudra Pasai untuk mengajarkan Al-Qur'an. Meskipun demikian adanya, baru pada era Wali Sanga terjadi perubahan besar dari dakwah Islam di Nusantara. Bagaimana awal mula kehadiran mereka di tanah Jawa? Mengapa mereka dihadirkan di tanah Jawa? Apa peran utamanya sehingga mampu mewarnai Nusantara dengan keindahan Islam? Barangkali itulah pertanyaan mendasar yang akan memberi wawasan tentang Wali Sanga kepada kalian.

Kedatangan Wali Sanga angkatan pertama ke bumi Nusantara atas perintah dari kekhalifahan Turki Utsmani, yaitu Sultan Muhammad I (1379-1421 M) untuk menyebarkan Islam. Mereka sampai di tanah Jawa pada tahun 808/1404 M, berasal dari beberapa daerah seperti Samarkand, Champa, Maroko. Wali Sanga berasal dari kata *wali* dan *sanga*. Dalam bahasa Arab, *wali* bermakna *waliyullah*, yakni orang yang mencintai dan dicintai Allah Swt. Adapun *sanga* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti sembilan. Dengan demikian, Wali Sanga diartikan sebagai sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah Swt. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sekian banyak ulama yang berdakwah di tanah Jawa. Wali Sanga juga bisa dimaknai sebagaimana lembaga dakwah yang terdiri dari tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah secara tertata dan terarah, melakukan usaha-usaha islamisasi bagi masyarakat Jawa dan pulau lain di sekitarnya.

Masing-masing Wali Sanga memiliki tugas tertentu dalam mendakwahkan ajaran Islam. Sunan Ampel memiliki tugas untuk membuat aturan-aturan yang islami untuk masyarakat Jawa. Sunan Gunung Jati mengajarkan tata cara berdoa, bagaimana cara pengobatan, dan cara membuka lahan. Sunan Giri membangun sistem pemerintahan di tanah Jawa, mengatur penghitungan kalender, merintis jalan-jalan, Sunan Bonang

bertugas membuat gamelan, menata irama gamelan, Sunan Drajat bertugas membuat tatanan rumah, alat pemikul seperti tandu. Sunan Kudus bertugas merancang pekerjaan peleburan logam, membuat keris, melengkapi peralatan pandai besi, sistem perundang-undangan, sistem peradilan untuk masyarakat Jawa.

Wali Sanga menetap di tiga daerah utama di pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya, Gresik, dan Lamongan di Jawa Timur; Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah; serta Cirebon di Jawa Barat. Para wali ini diberi gelar “sunan,” yang berasal dari kata “susuhunan” yang berarti “yang dijunjung tinggi” atau menjadi panutan bagi masyarakat setempat. Ada juga yang mengartikan “sunan” berasal dari kata Suhu Nan, yang berarti Guru Besar atau seseorang yang memiliki ilmu tinggi.

Wali Sanga Angkatan Pertama (1404-1421 M)

1. Maulana Malik Ibrahim (1404-1419 M)
2. Maulana Ishaq
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubra
4. Maulana Muhammad al-Maghribi
5. Maulana Malik Isra'îl
6. Maulana Muhammad Ali Akbar
7. Maulana Hasanuddin
8. Maulana Aliyuddin
9. Syekh Subakir

Wali Sanga Angkatan Kedua (1421-1438 M)

Sunan Ampel (1401-1481 M)

Wali Sanga Angkatan Ketiga (1436-1463 M)

1. Ja'far Shodiq (Sunan Kudus, wafat 1550)
2. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, 1448- 1568 M)

Wali Sanga Angkatan Keempat (1463-1466 M)

1. Raden Paku (Sunan Giri (1442-1506 M)
2. Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang (1465-1525 M)
3. Raden Said (Sunan Kalijaga)
4. Sunan Drajat (1470-1522 M)

Wali Sanga Angkatan Kelima (1466-1478 M)

1. Raden Fattah (1448-1518 M)
2. Fathullah Khan (Fattahillah)

Wali Sanga Angkatan Keenam (1478 M)

1. Umar Said (Sunan Muria)
2. Ki Ageng Pandanaran/Sunan Tembayat

B. Biografi Wali Sanga

Pada awal abad ke- 15, kekhalifahan Turki Utsmani bangkit menuju puncak kejayaan. Sultan Muhammad I mengirimkan surat kepada para penguasa Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah untuk mengirimkan para ulama ke luar wilayah. Maka dikirimkanlah tim dakwah angkatan pertama berjumlah sembilan ulama dengan berbagai keahlian yang ada pada diri mereka. Biografi mereka diuraikan sebagai berikut.

1. Sunan Gresik (1404-1419 M)

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu tokoh awal yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa sejak kedatangannya tahun 1404 M. Maulana Malik Ibrahim datang ke tanah Jawa berangkat langsung dari Turki ditugaskan oleh Sultan Muhammad I dari Kekhalifahan Turki Utsmani. Ia merupakan wali senior di antara para wali lainnya. Maulana Malik Ibrahim dilahirkan di Campa (Kamboja), ayahnya bernama Barakat Zainul Alam, seorang ulama besar dari Maghrib.

Maulana Malik Ibrahim disebut juga dengan nama Sunan Gresik, Kakek Bantal, Syekh Maghribi, Makhdum Ibrahim al-Samarqandi. Orang Jawa biasa menyebutnya dengan sebutan Asmarakandi. Adapun sebutan Syekh Maghribi karena mengaitkan asal keturunannya



Gambar 4.3 Makam Sunan Gresik
Sumber: Agus Ismanto/ Muslim.okezone.com (2020)

dari Maghrib atau Maroko, Afrika Utara. Sunan Gresik wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur setelah selesai membangun dan menata pondok pesantren sebagai tempat belajar agama di Leran, Gresik.

2. Sunan Ampel (1401 – 1481 M)

Raden Rahmat (Sunan Ampel) datang ke tanah Jawa bersama saudara tuanya bernama Ali Musada (Ali Murtadha) dan sahabatnya yang bernama Raden Burereh

(Abu Hurairah), putra Raja Champa. Mereka datang untuk pertama kalinya di wilayah Tuban, Jawa Timur. Melalui Pesantren Ampeldenta yang ia dirikan, Sunan Ampel mendidik para ulama yang akan berdakwah, seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Raden Rahmat menjadi imam di Surabaya dengan gelar sunan dan kedudukan wali di Ngampeldenta, diberi gelar oleh Raja Majapahit. Raden Rahmat juga diangkat menjadi imam Masjid Surabaya oleh pejabat Pecat Tandha di Terung bernama Arya Sena. Atas dasar hubungan baik dengan Raja Majapahit, Raden Rahmat diizinkan tinggal di Ampel beserta keluarga yang diserahkan oleh Raja Majapahit.

Dengan demikian, Raden Rahmat lebih dikenal sebagai Sunan Ngampel atau Sunan Ampel. Dakwah yang dijalankan oleh Sunan Ampel adalah dengan cara membentuk ikatan pernikahan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, untuk menguatkan ikatan kekeluargaan di antara umat Islam. Sunan Ampel juga mengajarkan murid-muridnya membaca Al-Qur'an, kitab-kitab mengenai ilmu syariat, tarekat, dan ilmu hakikat baik lafal maupun makna. Raden Rahmat juga mencontohkan kehidupan yang zuhud dengan melakukan *riyadhah*, mencegah hawa nafsu, sedikit tidur malam untuk beribadah. Sunan Ampel wafat tahun 1481 M. Ia dimakamkan di samping masjid Agung Ampel, Surabaya.



Gambar 4.4 Makam Sunan Ampel
Sumber: Malik Ibnu Zaman/detik.com (2023)

3. Sunan Giri (1442-1506 M)

Sunan Giri merupakan anggota Wali Sanga dan pendiri kerajaan Giri Kedaton yang berkedudukan di Gresik. Ia lahir di Blambangan tahun 1442 M. Sunan

Giri membangun Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang pengaruhnya sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah di Nusantara dengan memanfaatkan jalur kekuasaan dan perniagaan. Ia berkedudukan sebagai raja sekaligus wali. Keberadaan Sunan Giri sebagai penguasa politik tercermin dari gelar yang digunakan, yakni Prabu Satmata. Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid dari berbagai daerah.

Jejak dakwahnya meliputi berbagai daerah di Nusantara, seperti Banjar, Martapura, Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, dan Maluku. Salah satu bidang dakwah yang digarap Sunan Giri adalah pendidikan. Ia tidak hanya mengembangkan sistem pesantren, tetapi mengembangkan juga jenis permainan anak-anak seperti *Jelungan*, *Jamuran*, *Gendi Gerit*, *tembang Padang Bulan*, *Jor*, *Gula Ganti*, *Cublak-cublak Suweng*. Bahkan mencipta tembang *Asmarandhana* dan *Pucung* yang sangat digemari masyarakat.

Sunan Giri meninggal tahun 1506 M dan dimakamkan di desa Giri, Kebomas Gresik. Ia memiliki nama lain yakni Raden Paku, Prabu Satmata, Sang Hyang Giri Nata, Sultan Abdul Faqih, Raden 'Ainul Yaqin dan Jaka Samudra.



Gambar 4.5 Area Makam Sunan Giri
Sumber: Anour Ryn/elmahrusy.id (2024)

4. Sunan Bonang (1465-1525 M)

Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Raden Maulana Mahdum Ibrahim tahun 1465 M, wafat tahun 1525 M dan dimakamkan di Tuban, Jawa Timur. Beliau adalah putra dari Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyi Ageng Manila. Dalam hal ilmu agama, Sunan Bonang belajar kepada ayahnya sendiri, yakni Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen. Ia juga menimba ilmu kepada Maulana Ishak. Sunan Bonang terkenal menguasai ilmu-ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu bela diri.



Gambar 4.6 Makam Sunan Bonang
Sumber: tubankab/liputan6.com (2022)

Dalam dakwahnya, Sunan Bonang lebih menggunakan pendekatan seni dan budaya. Ia mahir dalam mengubah tembang-tembang macapat. Salah satu gubahan Sunan Bonang dalam tembang macapat yang termasyhur adalah *Kidung Bonang* yang disampaikan dalam *Pupuh Durma*. Ia juga menggunakan media wayang dalam berdakwah. Bahkan pertunjukan wayangnya diperkaya dengan bentuk kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang. Ia juga berdakwah dengan perangkat alat gamelan jawa yang disebut bonang; *baboning kemenangan* (induk kemenangan). Sunan Bonang juga menyusun kitab dengan pengetahuan tasawuf yang dikenal sebagai *Suluk Wijil*. Untuk menjalankan dakwah Islam di daerah pedalaman, Sunan Bonang mendirikan *mushalla* (langgar).

5. Sunan Drajat (1470-1522 M)

Sunan Drajat lahir dengan nama Raden Qasim tahun 1470 M. Ia merupakan putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Wali Sanga yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak untuk masyarakat. Ia sangat peduli terhadap nasib fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, kedermawanan, semangat kerja yang tinggi, konsentrasi dalam mengentaskan kemiskinan, dan menciptakan kemakmuran. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu. Secara umum, ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan Islam dikenal masyarakat



Gambar 4.7 Makam Sunan Drajat
Sumber: [Elis/pagaralampos.disway.id](https://elis/pagaralampos.disway.id) (2024)

sebagai *Pepali Pitu* (tujuh dasar ajaran) yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan. Dengan ajarannya yang sederhana dan bisa dijalani masyarakat, maka semakin lama pengikut Sunan Drajat semakin banyak. Sunan Drajat wafat tahun 1522 M dimakamkan di Desa Drajat, Lamongan.

6. Sunan Kalijaga (1450-1513 M)

Sunan Kalijaga atau Raden Said lahir di Tuban, Jawa Timur. Ia adalah putra dari Wilwotikto, seorang Adipati atau Bupati Tuban. Raden Said berusaha keras menjadi orang yang baik sejak bertemu dengan Sunan Bonang. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Sanga yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Ia masyhur sebagai juru dakwah yang mahir dalam memainkan wayang dan mencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon yang dimasuki ajaran Islam. Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq dan dikaruniai tiga orang putra. Salah satunya, Raden Umar Said (Sunan Muria). Dalam mendalami ajaran Islam, Sunan Kalijaga juga berguru kepada Sunan Bonang, Sunan Ampel dan

Sunan Gunung Jati. Tidak heran kiranya jika ia banyak menguasai ilmu pengetahuan, seperti tauhid, syari'at, ilmu seni dan sastra.

Sunan Kalijaga menjalani hidup di era yang cukup panjang melintasi tiga masa kekuasaan, yaitu Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak, hingga Kesultanan Pajang. Banyak jasa besar dari Sunan Kalijaga yang masih dapat kita saksikan sampai hari ini, seperti pendirian Masjid Agung Demak dengan tiang *soko tatal*-nya, kesenian wayang kulit beserta gamelannya, lagu *Ilir-ilir* dan *Gundul-gundul Pacul*. Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu, bagian timur Demak, Jawa Tengah.



Gambar 4.8 Makam Sunan Kalijaga
Sumber: www.cekpremi.com (2021)

7. Sunan Muria (Wafat 1551 M)

Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga. Nama Muria diambil dari nama tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria. Ia merupakan Wali Sanga yang usianya paling muda, mahir dalam mencipta tembang *Sinom* dan *Kinanthi* yang berisi nasihat dan ajaran tauhid. Sunan Muria mempelajari ilmu



Gambar 4.8 Area Makam Sunan Muria
Sumber: Galih Manunggal/tvonenews.com (2024)

pengetahuan agama maupun cara-cara dakwah dari ayahnya sendiri, yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Muria wafat dan dimakamkan di lereng Gunung Muria. Sunan Muria sering dijadikan sebagai penengah dalam persoalan internal Kesultanan Demak. Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juwana, hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu ciptaan sebagai media dakwahnya adalah tembang *Sinom* dan *Kinanthi*.

8. Sunan Kudus (Wafat 1550 M)

Sunan Kudus datang ke tanah Jawa tahun 1436 M. Ia berasal dari keluarga yang memiliki hubungan darah dengan para tokoh agama terkemuka. Ayahnya, Raden Usman Haji, juga berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah Jipang Panolan, Blora, Jawa Tengah. Ia memilih kota Kudus sebagai tempat utama untuk menyebarkan ajaran Islam. Di sini, beliau menghabiskan banyak waktu dan menjadi salah satu pusat perkembangan agama Islam di Jawa. Sunan Kudus dikenal sebagai *waliul 'ilmi*, karena penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai cabang ilmu agama, seperti tafsir al-Quran, fikih, tauhid, dan hadis. Sunan Kudus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap agama lain. Beliau memahami pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam berdakwah. Terbukti saat membangun Masjid Menara Kudus, ia menggabungkan unsur-unsur arsitektur Hindu-Buddha. Sunan Kudus diperkirakan wafat tahun 1550 M. Makamnya terletak di belakang Masjid Menara Kudus.



Gambar 4.9 Makam Sunan Kudus
Sumber: Dian Utoro/news.detik.com (2020)

9. Sunan Gunung Jati (1448 – 1568 M)

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah lahir sekitar tahun 1448 M di Makkah. Ayahnya bernama Syarif Abdullah dan ibunya bernama Nyai Rara Santang. Syarif Hidayatullah datang ke tanah Jawa tahun 1470 M. Dalam perjalanannya menuju tanah Jawa, singgah terlebih dahulu di wilayah penyebaran Islam seperti Gujarat, Pasai, Banten dan Gresik. Selama dua tahun di Pasai, ia berguru kepada Maulana Ishaq, ayah dari Sunan Giri. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh Wali Sanga yang berhasil melahirkan sultan-sultan Cirebon dan Banten. Ia memperkuat kedudukan politik sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh penting di Cirebon, Banten, dan Demak. Sunan Gunung Jati wafat tahun 1568 M dan dimakamkan di Gunung Sembung, Cirebon.



Gambar 4.10 Makam Sunan Gunung Jati
Sumber: www.rumah123.com (2024)

Aktivitas 4.2. Tugas Individu

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Wali Sanga ramah seni dan budaya. Sebagai keteladanan terhadap mereka, selesaikan aktivitas berikut ya!

Tujuan: Mengekspresikan pemahaman tentang Wali Sanga melalui seni

Aktivitas:

- Buatlah gambar, lukisan, atau kolase yang menggambarkan Wali Sanga dan penyebaran Islam di Indonesia

- Setiap kalian memilih satu tokoh Wali Sanga dan menggambarkan kontribusinya dalam bentuk seni
- Setelah selesai, pajang karya tersebut di mading madrasah

C. Peran dan Dakwah Wali Sanga

1. Peran dan Dakwah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Sunan Gresik berdakwah di wilayah Gresik, Jawa timur. Ada empat daerah di Jawa Timur yang sangat berpengaruh besar bagi perkembangan agama Islam di tanah Jawa, yaitu Gresik, Blambangan, Ampel, dan Tuban. Wali Sanga yang berdakwah di daerah Jawa Timur adalah Sunan Gresik, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat.

Sunan Gresik pada awalnya mendirikan masjid pertama di desa Pesucinan, Manyar. Kegiatan dakwahnya, berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan, sebelum akhirnya berpindah ke daerah pedalaman di Gresik, tepatnya di desa Sawo.

a. Berdakwah kepada Raja Majapahit

Sunan Gresik berangkat menuju Kutaraja Majapahit untuk menghadap raja Majapahit guna seruan dakwahnya. Ia diterima dengan baik dan berkegiatan membimbing rakyat untuk berbuat kebajikan, menghindari kejahatan, walaupun raja belum bersedia masuk agama Islam. Sunan Gresik diangkat sebagai syahbandar di Gresik oleh Majapahit. Ia diperbolehkan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa.

b. Mendirikan Pondok Pesantren

Raja Majapahit memberi sebidang tanah di pinggiran kota Gresik yang sekarang dikenal dengan Desa Gapura. Di sanalah Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren. Tujuan pendirian pondok pesantren ini adalah untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan bisa melanjutkan cita-citanya, menyampaikan kebenaran Islam di wilayah Majapahit yang mengalami kemunduran akibat perang saudara.

c. Dakwah untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Timbulnya berbagai penyakit dan kelaparan menggerakkan hati dan pikiran Sunan Gresik untuk berdakwah dalam bidang perdagangan. Ia membuka warung untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat dan melayani pengobatan untuk lingkungan sekitar. Kebutuhan pokok disediakan dengan harga yang sangat

terjangkau, juga pengobatan secara gratis. Ia juga mengajarkan tata cara bercocok tanam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Peran dan Dakwah Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel menyebarkan Islam di daerah Ampel Denta. Oleh karena itu, ia dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Pada tahun 1421 M ia diangkat sebagai ketua Wali Sanga. Peran dan dakwahnya sebagai berikut:

a. Sunan Ampel menyebarkan Islam di Palembang

Sebelum ke tanah Jawa, Sunan Ampel singgah di Palembang dan menyebarkan Islam di wilayah kekuasaan Arya Damar sebagai Adipati Palembang. Arya Damar akhirnya masuk Islam.

b. Menyebarkan Ajaran Islam kepada Penguasa Majapahit

Sunan Ampel menyeru penguasa Majapahit untuk memeluk Islam dengan cara yang santun, bijak, dan ramah. Walaupun penguasa Majapahit tidak serta merta masuk agama Islam, akan tetapi Sunan Ampel diberi keleluasaan untuk menyebarkan agama Islam di lingkungan kekuasaan Majapahit. Ia pun diberi kewenangan untuk bertempat tinggal di daerah Ampel Denta beserta keluarganya. Dari daerah tersebutlah agama Islam menyebar ke berbagai daerah di tanah Jawa.

c. Memperbaiki Akhlak Masyarakat

Raja Majapahit meminta Sunan Ampel untuk bisa memperbaiki akhlak masyarakat yang masih melakukan perbuatan-perbuatan yang meresahkan masyarakat, seperti judi, maling, mabuk, dan sebagainya. Agar mudah dipahami oleh masyarakat, Sunan Ampel membuat rumusan ajaran *Emoh Limo* (tidak boleh melakukan lima hal), yakni *emoh main* (tidak boleh berjudi), *emoh mendem* (tidak boleh minum yang memabukan), *emoh maling* (tidak boleh mencuri), *emoh madat* (tidak boleh mengisap candu), dan *emoh madon* (tidak boleh berzina).

d. Membangun Masjid dan Pesantren

Sunan Ampel mendirikan masjid dan pondok pesantren di Ampel Denta. Awalnya, kampung Ampel banyak ditinggali oleh saudagar Muslim asal Arab yang datang ke Surabaya, Jawa Timur. Sunan Ampel pun mengembangkan daerah itu dengan cara mendirikan sebuah pondok pesantren, yang kemudian dikenal dengan nama Pesantren Ampel Denta. Masyarakat sekitar turut membantu mendirikan lembaga pendidikan tersebut. Sampai pertengahan abad ke-15 M, pesantren Ampel Denta

berhasil menjadi pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan negara. Di antara para santrinya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Raden Fatah.

e. Penyebaran Agama Islam Melalui Jalur Politik

Pesantren yang didirikan Sunan Ampel berperan penting dalam mempersiapkan calon pemimpin dan ulama. Mereka dipersiapkan untuk menyebarkan Islam ke berbagai tempat, sampai akhirnya berhasil mendirikan Kesultanan Demak dengan Raden Fatah sebagai sultan pertamanya. Sunan Ampel juga ikut serta dalam pendirian Masjid Demak tahun 179 M. Setelah Sunan Ampel wafat, penyebaran agama Islam di Jawa Timur tetap berlanjut dengan Wali Sanga lainnya, seperti Sunan Drajat, Sunan Bonang, dan Sunan Giri.

3. Peran dan Dakwah Sunan Giri (Raden 'Ainul Yaqin)

Sunan Giri sebagai anggota Wali Sanga bersama Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ia dikenal juga sebagai Joko Samudro dan Raden Paku. Peran dan dakwahnya sebagai berikut:

a. Mendirikan pesantren

Sunan Giri mendirikan pondok pesantren di daerah Giri Kedhaton, Gresik. Pesantren tersebut menjadi pusat kaderisasi para ulama hingga akhirnya nanti menghasilkan ulama besar. Salah satu murid Sunan Giri bernama Dato'ri Bandang yang berasal dari Minangkabau. Setelah belajar kepada Sunan Giri, ia berdakwah di Sulawesi Selatan kepada rakyat dan raja.

b. Menyusun Kekuatan Politik Islam

Sunan Giri mulai membangun bangunan di atas bukit Giri yang akhirnya dikenal dengan Giri Kedhaton. Bangunan tersebut berupa bangsal dan puri yang berfungsi seperti istana raja. Keberadaan Sunan Giri sebagai penguasa atau raja tercermin dari gelar yang ia gunakan, yakni Prabu Satmata. Bangsal yang dibangun merupakan kompleks perkantoran tempat raja bekerja dan pemegang kekuasaan hukum-hukum Islam. Beberapa nama dai bangsal yang dibangun, seperti Sri Manganti, Manguntur, Sasono Sewoko, Witono, Penangkilan, dan Ponconiti. Adapun bangunan puri digunakan sebagai tempat tinggal Sunan Giri dan keluarga guna mempersiapkan para ulama dalam menyebarkan Islam di kemudian hari. Dengan demikian, Sunan Giri berperan sebagai *Pandhito Ratu*; sebagai ulama (*Pandhito*) sekaligus sebagai raja (*Ratu*).

c. Mengembangkan Sistem Pendidikan yang Terbuka

Sunan Giri tidak sekedar mengembangkan sistem pesantren yang diikuti santri dari wilayah Jawa, Kalimantan, Makassar, Lombok, Ternate, Tidore, tetapi ia juga mengembangkan sistem pendidikan di masyarakat secara terbuka. Oleh karena itu ia menciptakan berbagai bentuk permainan anak dan lagu seperti, *Jelungan*, *Jamuran*, *Gendi Gerit*, *Gula Ganti*, lagu *Cublak-cublak Suweng*, lagu *Padang Bulan*. Bahkan, Sunan Giri juga mencipta beberapa tembang *Asmarandhana* dan *Pucung*, lakon-lakon wayang yang lengkap dengan Suluknya.

4. Peran dan Dakwah Sunan Bonang (Maulana Makhdum Ibrahim)

Pada era awal abad ke-15, Tuban berada di bawah kekuasaan Majapahit. Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilwotikto memiliki seorang purta bernama Raden Mas Said yang kelak menjadi Sunan Kalijaga dan seorang putri yang bernama Nyai Ageng Manila. Putri tersebut dinikahkan dengan Sunan Ampel. Dari pernikahan itulah melahirkan seorang wali bernama Maulana Makhdum Ibrahim yang dikenal dengan Sunan Bonang. Peran dan dakwah Sunan Bonang sebagai berikut.

a. Mendirikan Masjid dan Pesantren

Sebagaimana strategi dakwah ayahnya, Sunan Bonang mendirikan *mushalla* dan pesantren di daerah Tuban, Jawa Timur. Di pesantren ini ia didik para calon ulama yang akan menyiarkan Islam ke seluruh tanah Jawa. Di antara murid Sunan Bonang adalah Sunan Kalijaga. Tidak sedikit murid dari berbagai wilayah Nusantara yang belajar kepada Sunan Bonang di Tuban. Mereka datang dari Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Sumbawa, Ambon, Ternate.

b. Berdakwah dengan Media Seni

Sunan Bonang banyak belajar tentang seni dan budaya Jawa, terutama tentang tembang-tembang macapat yang kemudian ia susun disertai gubahannya. *Kidung Bonang*, *Pupuh Durma* merupakan contoh dalam hal ini. Sunan Bonang juga Menyusun kitab tentang tasawuf yang dikenal dengan *Suluk Wijil*. Dalam dakwahnya, ia juga sering menggunakan perangkat gamelan jawa yang disebut bonang, juga melalui pertunjukan wayang. Sunan Bonang juga memiliki gelar Sunan Wadat Anyakrawati.

Gelar ini memiliki dua makna. *Pertama*, ia adalah orang yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk mengajarkan ilmu *sesuluking ngelmi* (ilmu rahasia) dan *agami* (ilmu agama). *Kedua*, Anyakrawati bermakna juga Cakrawati.

Artinya, ia pemimpin lingkaran cakra yang ditandai dengan kumpulan orang yang duduk melingkar dan di tengah-tengah mereka ada makanan dengan seorang *cakreswara* (imam) yang memimpin doa. Hal ini kiranya dikenal menjadi upacara kenduri atau selamatan dengan doa-doa yang islami.

5. Peran dan Dakwah Sunan Drajat (Raden Qasim)

Sunan Drajat merupakan putra dari Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sebagaimana kakaknya yang hidup di lingkungan keluarga adipati Tuban, Sunan Drajat memiliki pengetahuan tentang ilmu agama, bahasa, sastra, seni, budaya, bercorak Jawa. Peran dan dakwahnya sebagai berikut.

a. Berdakwah melalui Seni

Sunan Drajat mahir dalam mengubah berbagai jenis tembang Jawa. Ia mencipta tembang Macapat Pangkur, gamelan Singamengkok yang menjadi peninggalannya berada di Museum daerah Sunan Drajat, Lamongan. Tembang pangkur menggambarkan kearifan kehidupan manusia yang harus menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Ia merupakan karya sastra yang bercerita tentang seseorang agar mengevaluasi masa lalunya yang buruk, untuk mengajaknya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mulai meninggalkan keserakahan duniawi.

b. Mengembangkan Ajaran Dasar Nilai-nilai Kehidupan

Ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan ajaran Islam dikenal masyarakat dengan *Pepali Piitu* (tujuh dasar ajaran) yang dijadikan pijakan dalam kehidupan. Di antara isinya, "*Menehono tekan marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan*" (berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tidak punya, berikan tempat teduh kepada orang yang kehujanan).

c. Meningkatkan Kesejahteraan Kaum yang Lemah

Sunan Drajat menekankan solidaritas, kemandirian, kedermawanan, gotong-royong. Ia mengajarkan tata cara membangun rumah, tata cara pembuatan tandu. Salah satunya terlihat dari ajaran pepali pitu Sunan Drajat. Ia juga mampu mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kemakmuran bagi masyarakatnya. Salah satu jasa terbesarnya yang secara nyata dapat dirasakan masyarakat

adalah keberhasilannya menyumbangkan pemikiran tentang kesempurnaan alat angkutan atau transportasi dan bangunan perumahan.



Gambar 4.11 Gamelan Singo Mengkok Peninggalan Sunan Drajat
Sumber: Eko Sujarwo/ news.detik.com (2020)

6. Peran dan Dakwah Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Sunan Kudus belajar kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dengan ketajaman pikiran dan kebersihan hatinya, ia mampu menguasai berbagai bidang ilmu, seperti tauhid, ushul fikih, fikih, hadis tafsir, dan sastra. Karena kemahiran dalam berbagai ilmu itulah yang membuat ia dikenal dengan gelar *Waliyul Ilmi*. Peran dan dakwahnya sebagai berikut:

a. Memperkuat Pemerintahan Kesultanan Demak

Sunan Kudus diangkat sebagai senopati atau panglima perang Kesultanan Demak. Hal ini menjadi layak bagi Sunan Kudus karena ia sangat memahami sistem pemerintahan Kesultanan Demak, fisiknya yang kuat, memiliki ketangkasan dan keberanian. Ia juga berperan sebagai hakim peradilan negara, penasihat Sultan Demak, dan berdakwah di lingkungan penguasa dan kaum priyayi Jawa.

b. Melawan Kaum Penjajah

Sunan Kudus ikut serta dalam peperangan melawan Portugis bersama raja Demak, yakni Pati Unus. Sebagai panglima perang, ia diamanahi sebagai pemimpin yang mengepalai puluhan armada kapal. Tahun 1513 M, Sunan Kudus

sampai di perairan Malaka dan menghadapi Portugis, walaupun pada akhirnya Portugis memukul mundur pasukan Sunan Kudus.

c. Mendirikan Masjid dan Menyempurnakan Alat Pertukangan

Setelah tinggal di Kudus dan mendirikan Masjid Agung Kudus, gerakan dakwahnya semakin efektif. Ia juga menyempurnakan alat pertukangan yang berkaitan dengan teknik membuat keris pusaka, kerajinan emas, pandai besi, pertukangan. Hal ini berpengaruh dalam gaya arsitektur bangunan masyarakat Kudus dan sekitarnya. Menara Masjid Kudus dan Pintu Kembarnya menunjukkan adanya akulturasi antara arsitektur Islam dan arsitektur setempat yang berciri khas Hindu.

7. Peran dan Dakwah Sunan Kalijaga (Raden Mas Said)

Sunan Kalijaga berdakwah berbasis budaya di daerah Semarang dan sekitarnya. Ia merupakan seorang bangsawan Jawa, putra dari Adipati Tumenggung Wilwatikto di Tuban, murid Sunan Bonang sekaligus adik iparnya. Peran dan dakwah Sunan Kalijaga sebagai berikut.

a. Berdakwah Mengelilingi Wilayah Jawa Tengah

Sunan Bonang memerintahkan Sunan Kalijaga untuk belajar agama Islam kepada Sunan Gunungjati di Cirebon dan menyebarkan Islam di daerah-daerah yang dilaluinya, seperti Semarang, Juwana, Pati, Jepara, Kendal, Pekalongan, Tegal. Sunan Kalijaga juga berdakwah ke arah selatan menuju Kartasura, Pajang, dan Klaten. Oleh karena itu, Sunan Bonang memberinya gelar Syekh Malaya, yakni Pendakwah Keliling.

b. Menyebarkan Islam Melalui Media Wayang

Sunan Kalijaga berdakwah melalui pertunjukan wayang kulit beserta gamelannya. Materi pertunjukannya banyak perubahan untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Tokoh-tokoh wayang dan cerita yang masih diwarnai Mahabharata dan Ramayana disesuaikan sedemikian rupa agar masyarakat memahami ajaran Islam.

c. Menyebarkan Islam dalam Berbagai Bidang

Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya, karena ia berdakwah dengan cara berkeliling, sebagai dalang, penggubah tembang, pendongeng keliling, penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-

alat pertanian, penasihat sultan. Di samping itu, Sunan Kalijaga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat *Syattariyah* dari Sunan Bonang.

8. Peran dan Dakwah Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria berdakwah dengan pendekatan budaya sebagaimana ayahnya, yakni Sunan Kalijaga. Peran dan dakwahnya sebagai berikut.

a. Menyebarkan Islam di Daerah-Daerah Terpencil

Sunan Muria lebih suka bertempat tinggal di wilayah terpencil untuk menyebarkan Islam. Hal ini yang membedakan dengan ayahnya, yakni Sunan Kalijaga. Ia berdakwah di lereng Gunung Muria. Nama Sunan Muria diambil dari kediaman terakhir Raden Umar Said di tempat tersebut. Ketertarikan berdakwah di pelosok-pelosok karena kondisi ekonomi masyarakat di sana tergolong lemah. Dalam dakwahnya, Sunan Muria sekaligus sambil memajukan kehidupan ekonomi masyarakat. Walaupun pusat berdakwahnya adalah di Gunung Muria, namun pengaruh Sunan Muria tergolong luas. Dakwahnya mencapai daerah Tayu, Jepara, Juwana, dan daerah sekitar Kudus.

b. Memodifikasi Tradisi Budaya Jawa Lama

Masyarakat Jawa memiliki tradisi budaya yang cukup kaya. Sunan Muria memodifikasi tradisi lama Jawa Kuno dengan ajaran Islam. Ia melakukan akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. Salah satu strateginya yaitu dengan memodifikasi tradisi sesajen dengan doa, selawat, dan membaca ayat-ayat al-Quran.

c. Dakwah dengan Memberikan Kursus Keterampilan

Sunan Muria dikenal juga dengan memilih metode berdakwah dengan memberikan kursus gratis kepada para masyarakat setempat. Sunan Muria menyediakan kursus keterampilan yang khusus diselenggarakan untuk para petani, pedagang, pelaut, dan nelayan. Di kursus tersebut, nantinya masyarakat akan diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara bercocok tanam, bagaimana cara berdagang, menangkap ikan, membuat perahu, dan lain sebagainya. Setelah mengajarkan kursus mengenai keterampilan tersebut, Sunan Muria mengajarkan ajaran Islam kepada mereka. Dengan membangun kepercayaan dari masyarakat, Sunan Muria dapat lebih mudah untuk menyebarkan ajaran Agama Islam di tempat tersebut.

d. Mencipta Tembang Cilik (Sekar Alit)

Hampir semua Wali Sanga memiliki tradisi penulisan tembang, kecuali Sunan Ampel dan Sunan Gresik. Sunan Giri pencipta tembang Asmaradhana dan Pucung. Sunan Kalijaga pencipta Dhandhanggula. Sunan Bonang pencipta tembang Durma. Sunan Kudus pencipta tembang Maskumambang dan Mijil. Sunan Drajat pencipta tembang Pangkur. Adapun Sunan Muria pencipta tembang Sinom dan Kinanthi.

9. Peran dan Dakwah Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah merupakan tokoh terpenting dalam penyebaran agama Islam di Jawa Barat pada masa Wali Sanga. Ia diberi tugas untuk menyebarkan Islam di tanah Sunda. Pusat wilayah dakwahnya berada di Cirebon.

a. Mendirikan Pondok Pesantren

Di Cirebon, Syarif Hidayatullah menetap di Gunung Sembung dan mendirikan pondok pesantren. Di sinilah Syarif Hidayatullah bergelar Susuhunan Gunung Jati. Munculnya pesantren tersebut menandai perkembangan Islam di Cirebon yang semakin baik. Di pesantren inilah dakwah Islam di Cirebon digiatkan. Di samping sebagai tempat menyebarkan dakwah Islam, pesantren juga digunakan sebagai tempat dalam menyiapkan calon-calon ulama yang akan meluaskan penyebaran Islam ke wilayah lainnya.

b. Berdakwah dengan Mendirikan Kesultanan Islam

Sebelum kedatangan Sunan Gunung Jati, wilayah Cirebon berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda Padjajaran yang menganut Hindu Syiwa-Buddha. Saat agama Islam mulai berkembang di Cirebon, raja Kerajaan Sunda Padjajaran dipegang oleh Prabu Siliwangi. Sejak Syarif Hidayatullah menjabat sebagai tumenggung Cirebon, ia menolak untuk membayar upeti kepada Kerajaan Padjajaran. Dengan keberhasilan dakwah Sunan Gunung Jati, Cirebon pada akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Padjajaran pada tahun 1479 M. Masyarakatnya secara berangsur memeluk agama Islam. Sunan Gunung Jati ditetapkan sebagai Penetap Panatagama di tanah Sunda (Rahmad, 2024: 209). Setelah memisahkan diri dari Kerajaan Padjajaran, Cirebon menjadi sebuah kesultanan Islam. Akan tetapi, kekuasaan politik Islam Cirebon masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Demak.

Aktivitas 4.3. Proyek Kelompok

PROYEK PENGABDIANKU

Tema Proyek: Pengabdianku

Setelah belajar materi tentang peran Wali Sanga, kalian sudah paham bahwa mereka tidak hanya menyebarkan Islam dengan pendekatan yang bersifat agama, tetapi juga sosial dan kultural (budaya). Mereka juga berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Dalam rangka meneladani peran Wali Sanga, lakukan aktivitas “pengabdianku” bersama kelompok kalian ya!

Tujuan Aktivitas

Menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Wali Sanga dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar. Pilihan bentuk aktivitas, ada di bagian berikutnya.

Perencanaan dan Orientasi Proyek

- Diskusikan kapan proyek itu akan dilakukan
- Petakan bentuk kegiatan secara rinci
- Presentasikan rencana dan rincian kegiatan

Pilihan Bentuk Aktivitas

- Melakukan kegiatan bakti sosial seperti membersihkan masjid, membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
- Memberikan penyuluhan kesehatan dan pendidikan bersama narasumber.
- Membantu membagikan Al-Qur'an atau buku tentang ajaran Islam kepada masyarakat.
- Mengadakan pasar murah atau bazar yang mendukung ekonomi umat

Pelaporan Proyek

- Dalam pelaporan proyek boleh memilih jenis pelaporan berikut:
- Laporan tertulis
- Video dokumentasi
- Presentasi
- *Podcast*

D. Peninggalan Wali Sanga

Wali Sanga menduduki dua peran penting, yaitu sebagai *waliyullah* atau orang yang cinta serta dicintai oleh Allah Swt. dan sebagai *waliyul amri* atau orang yang memegang kekuasaan atas hukum, pemimpin dan berwenang menentukan atau memutuskan urusan masyarakat. Dua peran ini erat kaitannya dengan islamisasi di tanah Jawa yang diperkuat dengan adanya berbagai peninggalan Wali Sanga dan masih bisa disaksikan hingga saat ini.

1. Bangunan Masjid

Beberapa masjid menjadi bukti peninggalan Wali Sanga dalam islamisasi di Indonesia. Di antaranya, Masjid Agung Tuban, Masjid Agung Demak, Masjid Agung Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri, Masjid Menara Kudus. Masjid-masjid tersebut dibangun sebagai tempat untuk mendakwahkan ajaran Islam. Masjid Agung Tuban diperkirakan dibangun Sunan Bonang sekitar tahun 1486 M. Bentuk asli bangunan masjid yang masih terjaga sampai sekarang adalah tempat untuk imam salat (mihrab). Selain tempat itu telah mengalami perbaikan seiring berjalannya waktu.

Masjid Agung Demak dibangun oleh Raden Patah dari Kerajaan Demak dibantu para Wali Sanga pada abad ke-15 Masehi. Masjid ini masuk dalam salah satu jajaran masjid tertua di Indonesia. Lokasi Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid Agung Sunan Ampel didirikan tahun 1421 oleh Sunan Ampel dibantu sahabat karib serta santrinya. Masjid ini dibangun di atas sebidang tanah seluas 120 x 180 meter persegi di daerah Ampel, Surabaya.

Masjid Sunan Giri didirikan oleh Sunan Giri di atas bukit bernama Kedaton Sidomukti. Pada tahun 1544 M, cucu ketiga Sunan Giri memindahkan masjid tersebut ke area Makam Sunan Giri. Masjid Sunan Giri beralamat di Jl. Sunan Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Di antara ciri khas dari Masjid Sunan Giri adalah pintu gapura masjid yang menyerupai Candi Bentar dan bagian belakangnya menyerupai Kori Agung atau Paduaksara, ruang masjid dihiasi dengan ragam ornamen cantik bergaya Majapahit. Pintu masuk ruang haram pria mirip Paduaksara dengan hiasan huruf Arab di sekeliling atas pintu.

Masjid Menara Kudus didirikan oleh Sunan Kudus. Awal nama masjid ini adalah Masjid Al-Aqsa atau al-Manar. Nama Masjid Menara Kudus diambil dari pendirinya yakni Sunan Kudus. Masjid tersebut menampakkan akulturasi budaya dalam

arsitekturnya, yakni kebudayaan Islam dan Hindu. Hal ini terlihat dari bangunan yang unik dengan gaya arsitektur dan seni yang tinggi.

2. Pondok Pesantren

Wali Sanga mendirikan pesantren sebagai tempat untuk mendakwahkan ajaran Islam dan kaderisasi calon ulama. Di antara pondok pesantren peninggalan Wali Sanga adalah Pesantren Sunan Gresik, Pesantren Ampel Denta, Pesantren Sunan Giri, Pesantren Sunan Drajat, Pesantren Sunan Gunungjati, Pesantren Sunan Bonang. Sunan Ampel memulai merintis dakwahnya dengan mendirikan Pesantren Ampel Denta. Sunan Ampel kemudian dikenal sebagai Pembina Pondok Pesantren di Jawa Timur. Hingga pada akhirnya, seorang keturunan Sunan Ampel menjadi penerus dakwahnya.

Sunan Giri mendirikan pesantren di sebuah dataran tinggi yang terletak di Desa Sidomukti, sebuah desa di wilayah Gresik, Jawa Timur. Sunan Drajat juga mendirikan pondok pesantren yang dijalankan secara mandiri sebagai wilayah pendidikan yang bertempat di Desa Drajat, Jawa Timur. Tanah yang didirikan pesantren oleh Sunan Drajat merupakan hadiah pemberian Sultan Demak atas jasanya menyebarkan agama Islam dan memerangi kemiskinan. Sunan Bonang mendirikan pesantren di sebuah desa kecil dekat kota Lasem, Jawa Tengah. Di atas sebuah bukit tersebut, Sunan Bonang pernah membangun sebuah tempat *tafakkur*.



Gambar 4.12 Masjid Menara Kudus
Sumber: tourism.kuduskab.go.id (2025)

3. Naskah Cerita Karya Wali Sanga

Beberapa cerita rakyat seperti Damarwulan, Joko Bodho yang banyak dikenal di masyarakat Indonesia bersumber dari karya-karya Wali Sanga. Sunan Gunung Jati menulis naskah Sejarah Negeri Pajajaran. Sunan Bonang menulis Kisah Damarwulan dari Negeri Majapahit. Sunan Kalijaga menulis Kisah Joko Sumantri dari Pengging. Sunan Kudus menulis Kisah Joko Bodho dari Desa Tajug.

4. Karya Seni, Tembang dan Ajaran

Sunan Kalijaga mencipta wayang kulit. Sunan Giri pencipta tembang Asmaradhana dan Pucung. Sunan Kalijaga pencipta Dhandhanggula. Sunan Bonang pencipta tembang Durma. Sunan Kudus pencipta tembang Maskumambang dan Mijil. Sunan Drajat pencipta tembang Pangkur. Adapun Sunan Muria pencipta tembang Sinom dan Kinanthi. Adapun ajaran-ajaran Wali Sanga yang terkenal, di antaranya *Emoh Limo* karya Sunan Ampel, *Pepali Pitu* karya Sunan Drajat.

Aktivitas 4.4. Proyek Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Dakwah Positif di Media Sosial

Tujuan : Meneladani cara Wali Sanga berdakwah dengan bijaksana dan penuh kasih sayang

Aktivitas :

- Buatlah postingan di media sosial yang mengandung pesan positif, seperti ajaran toleransi, perdamaian, atau pentingnya ilmu, sebagaimana cara Wali Sanga dalam menyebarkan ajaran Islam dengan kasih sayang dan kebijaksanaan
- Postingan bisa berupa gambar, video, atau tulisan yang memuat nilai-nilai mulia dari ajaran Wali Sanga di SW, IG, FB, Tiktok, dan sebagainya
- Aktivitas ini jadikan kesempatan kalian untuk berdakwah dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap meneladani Wali Sanga

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B, C, D, atau E di depan jawaban yang paling benar!

1. Sunan Ampel dikenal sebagai salah satu Wali Sanga yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di Jawa, terutama di daerah Surabaya. Beliau tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda agama. Pengaruh perannya terhadap perubahan sosial di wilayah tersebut adalah
 - A. Sunan Ampel menggunakan pendekatan individual terhadap kepercayaan lokal dalam memperkenalkan Islam, sehingga tercipta masyarakat yang tertutup
 - B. Sunan Ampel lebih memilih cara dakwah dengan menggabungkan ajaran Islam dan kebudayaan lokal, sehingga tercipta keharmonisan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim
 - C. Sunan Ampel menyebarkan agama Islam dan mengurangi nilai-nilai budaya lokal, sehingga masyarakat tertarik masuk agama Islam
 - D. Sunan Ampel lebih fokus pada penyebaran ajaran agama tanpa menggabungkan dengan nilai-nilai budaya setempat, untuk menjaga kemurnian agama Islam
2. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
 - (1) Melalui Pesantren Ampel Denta, Sunan Ampel mendidik masyarakat dan para ulama yang akan berdakwah
 - (2) Raden Rahmat diizinkan oleh Raja Majapahit untuk tinggal di Ampel beserta keluarganya
 - (3) Sunan Ampel menyeru penguasa Majapahit untuk memeluk Islam dengan cara yang santun, bijak, dan ramah
 - (4) Para ulama dipersiapkan Sunan Ampel untuk menyebarkan Islam ke berbagai tempat, sampai akhirnya berhasil juga mendirikan Kesultanan DemakPernyataan-pernyataan tersebut memberikan informasi penting tentang Sunan Ampel, yaitu(jawaban lebih dari satu)

- A. Sunan Ampel menggunakan pendekatan pendidikan dalam dakwah dan kaderisasi calon ulama
- B. Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel memiliki misi politik untuk pendirian kesultanan di tanah Jawa
- C. Tercipta toleransi beragama dan jalinan hubungan yang baik antara Majapahit dengan Islam (Sunan Ampel)
- D. Sunan Ampel bertujuan untuk mengganti sistem pemerintahan Majapahit dengan sistem kesultanan

Perhatikan bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 3 dan 4!

Wali Sanga

Wali Sanga dipandang sebagai lembaga dakwah yang berisi tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah secara terorganisasi dan sistematis melakukan usaha-usaha pengislaman masyarakat Jawa dan pulau lain di sekitarnya. Wali Sanga tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Para wali ini memiliki gelar “sunan”. Sunan berasal dari kata “susuhunan” yang artinya “dijunjung tinggi” atau panutan masyarakat setempat. Ada juga yang mengatakan bahwa “sunan” berasal dari kata Suhu Nan, artinya Guru Besar atau orang yang berilmu tinggi.

- 3. Informasi sejarah yang dapat disimpulkan dari bacaan di atas adalah (Jawaban lebih dari satu)
 - A. Tanah Jawa menjadi pusat kegiatan dakwah Wali Sanga
 - B. Wali Sanga paling banyak melakukan dakwah di Jawa Barat
 - C. Kata “Sunan” memberi gambaran bahwa Wali Sanga adalah waliyullah
 - D. Wali Sanga berdakwah dengan cara menyebar di berbagai daerah tanah Jawa
- 4. Faktor pendukung keberhasilan dakwah Wali Sanga berdasarkan bacaan tersebut adalah
 - A. mengorganisasi ulama dan memilih tempat dakwah yang tepat
 - B. ajaran-ajaran Wali Sanga mudah dipahami oleh masyarakat
 - C. Wali Sanga tidak pernah melakukan pemaksaan dalam dakwah
 - D. sebutan sunan dan wali yang sangat dihormati oleh masyarakat

5. Wali Sanga memiliki peran dan keahliannya masing-masing. Sunan Gresik terkenal dengan ilmu ekonomi dan perdagangannya. Wali Sanga yang lain, seperti Sunan Giri berdakwah melalui tembang-tembang. Bahkan hampir semua Wali Sanga memiliki tradisi penulisan tembang, kecuali Sunan Ampel dan Sunan Gresik. Sunan Bonang mencipta musik dan gamelan. Adapun Sunan Kalijaga berdakwah dengan pertunjukan wayang.

Dari pernyataan tersebut, keteladanan yang bisa diterapkan di zaman sekarang adalah

- A. siswa selalu siap hadir dan aktif menjadi bagian dari solusi dalam setiap permasalahan yang ada dan ramah budaya
 - B. memiliki minat yang kuat untuk mempelajari ilmu sastra dan budaya setempat seperti Wali Sanga
 - C. memiliki perasaan bangga dengan keberhasilan dakwah Wali Sanga di pulau Jawa dan pulau lainnya di Indonesia
 - D. mampu mengapresiasi diri sendiri dan orang lain dalam setiap keberhasilan dan kesuksesan yang telah diraih
6. Perhatikan bacaan berikut!

Indonesia Darurat Judi *Online*

Hampir 80% dari populasi di Indonesia berisiko terpapar konten judi *online*. Hal ini menjadikannya sebagai masalah nasional yang mendesak. Akibatnya, Indonesia kini menghadapi kondisi darurat judi *online*. Dampaknya tidak hanya pada keuangan individu, tetapi juga pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Mengatasi masalah ini memerlukan Tindakan yang komprehensif untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang semakin meluas.

(Dikutip dari www.jalin.co.id, diakses 14 April 2025)

Berkaitan dengan kasus dalam bacaan tersebut, ajaran Wali Sanga yang masih sangat sesuai untuk diterapkan di zaman sekarang adalah

- A. *Moh Limo* Sunan Ampel
- B. *Pepali Pitu* Sunan Drajat
- C. *Suluk Wijil* Sunan Bonang
- D. *Sekar Alit* Sunan Muria

7. Wali Sanga bukan sekadar hadir untuk mengajarkan kesalihan individual, akan tetapi sebagai solusi dari masalah sosial yang dihadapi saat itu. Salah satu contoh nyata dalam hal ini adalah
- A. Sunan Gresik menggunakan pendekatan inovatif untuk mengatasi masalah paceklik, melatih masyarakat bercocok tanam, menyediakan kebutuhan pokok dengan harga yang sangat terjangkau
 - B. Sunan Ampel mengajarkan kepada masyarakat agar menghindari berbagai perilaku buruk, seperti mencuri, mabuk, dan judi. Perilaku buruk tersebut menjadi hambatan bagi kehidupan masyarakat yang aman dan damai
 - C. Sunan Giri mendirikan kerajaan Giri Kedaton dalam rangka menguatkan kegiatan dakwah Islam di Nusantara. Dengan adanya kerajaan tersebut, masyarakat akan lebih mudah untuk memeluk agama Islam
 - D. Sunan Kalijaga menyebarkan Islam dengan pendekatan seni dan budaya. Media utamanya adalah wayang. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat masuk agama Islam dengan sukarela dan bahagia
8. Sunan Bonang menciptakan karya tembang *Tombo Ati* yang hingga kini masih sering dilantunkan oleh kalangan umat Islam di Indonesia. Nilai penting dari keberlanjutan karya tersebut dalam konteks pendidikan karakter di masa kini adalah
- A. menunjukkan bahwa karya Wali Sanga penuh dengan nasihat dan sastra yang indah
 - B. menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui cara yang lembut dan bijaksana
 - C. membuktikan bahwa Islam di masa lalu lebih mengedepankan pendekatan seni dan budaya
 - D. menyebarkan budaya Indonesia ke seluruh dunia agar tercipta keharmonisan dan kedamaian
9. Salah satu ajaran Sunan Drajat berbunyi: "*Wenehono teken marang kang wuto*" (Berikan tongkat kepada yang buta). Bagaimana relevansi ajaran tersebut dengan kehidupan sosial di era modern?
- A. mendorong terciptanya masyarakat yang mandiri
 - B. menginspirasi dibangunnya rumah sakit khusus mata

- C. membentuk masyarakat yang empati dan peduli
- D. masyarakat merasa bangga terhadap Wali Sanga

10. Perhatikan bacaan berikut!

Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus didirikan oleh Sunan Kudus. Awal nama masjid ini adalah Masjid Al-Aqsa atau al-Manar. Nama Masjid Menara Kudus diambil dari pendirinya yakni Sunan Kudus. Masjid tersebut menampilkan akulturasi budaya dalam arsitekturnya, yakni kebudayaan Islam dan Hindu. Hal ini terlihat dari bangunan yang unik dengan gaya arsitektur dan seni yang tinggi

Nilai positif yang dapat diterapkan di zaman sekarang berdasarkan bacaan tersebut adalah (jawaban lebih dari satu)

- A. ramah terhadap budaya lokal
- B. menghargai karya para arsitek
- C. membangun masjid berlatar budaya
- D. hidup bersama dan menjaga nilai-nilai toleransi

II. Esai

Jawabalah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Menurut kalian, apakah cara-cara dakwah yang dilakukan Sunan Gresik masih sesuai untuk diterapkan di masyarakat modern saat ini? Jelaskan alasannya dengan merujuk pada contoh-contoh dakwah yang ada sekarang!
2. Apakah Wali Sanga telah berhasil dalam penyebaran Islam di Indonesia? Jelaskan beserta indikator-indikator tanda keberhasilannya!
3. Wali Sanga berhasil dalam mengintegrasikan budaya dan agama dalam dakwah, sehingga terwujud keharmonisan di masyarakat..
Menurut kalian, bagaimana cara agar integrasi budaya dan agama dalam dakwah seperti yang dilakukan Wali Sanga tetap terjaga di masa sekarang?
4. Dakwah memerlukan cara yang tepat sesuai kebutuhan zamannya. Coba kalian sampaikan faktor pendukung dan penghambatnya, baik masa Wali Sanga maupun masa sekarang!
5. Pada abad ke-15 dan 16, masyarakat Jawa menganut agama dan kepercayaan yang sudah mengakar kuat dalam tradisi dan budaya mereka. Islam yang baru masuk ke

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengubah kepercayaan masyarakat yang sudah lama berakar. Sunan Kalijaga memahami bahwa untuk menyebarkan Islam, dia harus beradaptasi dengan budaya setempat tanpa menghilangkan inti ajaran Islam. Oleh karena itu, ia memanfaatkan seni budaya sebagai media dakwah. Berikan komentar kalian berkaitan dengan dakwah Sunan Kalijaga tersebut!

Pengayaan

- Kalian pembelajar yang penuh kreasi. Terus perluas wawasan dan pengetahuan tentang Wali Sanga melalui tautan berikut! Pindai Aku ya!



https://www.youtube.com/watch?v=kfGk_pFs5ao



<https://www.youtube.com/watch?v=Vd7w07aZyO0>



https://www.youtube.com/watch?v=83WKxWJo_Ms

- Bagi kalian yang sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran, kalian bisa membuat produk berupa klipng digital tentang peninggalan Wali Sanga dengan bantuan *canva* atau *web comic*.
- Bagi kalian yang mau mengembangkan kemampuan lanjutan dalam materi ini, kalian bisa membuat media pembelajaran dengan media *canva* atau *power point*. Kalian bisa juga membuat *mind mapping* versi kalian.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan refleksi, lengkapi setiap pernyataan di bawah ini dengan jujur!

Setelah saya belajar materi Wali Sanga,

- saya memahami bahwa
- saya ingin lebih tahu tentang

- saya mendapatkan banyak manfaat, di antaranya
- saya akan melakukan
- materi tersebut hadir sebagai solusi dalam hal

Remedial

Seru ya belajar materi Wali Sanga? Kalian bisa memahami mengapa agama Islam dapat berkembang dengan baik di Indonesia. Kehidupan terjalin harmonis walaupun berbeda agama dan keyakinan, seni dan budaya begitu kaya di Indonesia. Semua itu jasa dari Wali Sanga yang berdakwah dengan cinta. Alhamdulillah kita bersyukur menjadi bagian bangsa Indonesia. Akan tetapi, apabila masih ada bagian materi yang belum dipahami, alangkah baiknya kalian pindai kode QR di samping untuk kegiatan remedial.

Pindai QR sekarang ya!



Remedial dan Bahasan

Mutiara Hikmah

- Usaha dan keberanian tidak cukup tanpa tujuan dan perencanaan
- Jangan pernah berhenti belajar, karena hidup tak pernah berhenti mengajarkan
- Setiap perjuangan melahirkan dua hal. Gagal memberi pelajaran, sukses memberi kebahagiaan
- Rahasia untuk menjadi sukses adalah dengan segera memulai tindakan
- Impian itu indah setelah usaha yang penuh arah

BAB V

TOKOH PENDIRI ORMAS ISLAM INDONESIA

“

Capaian Pembelajaran (CP)

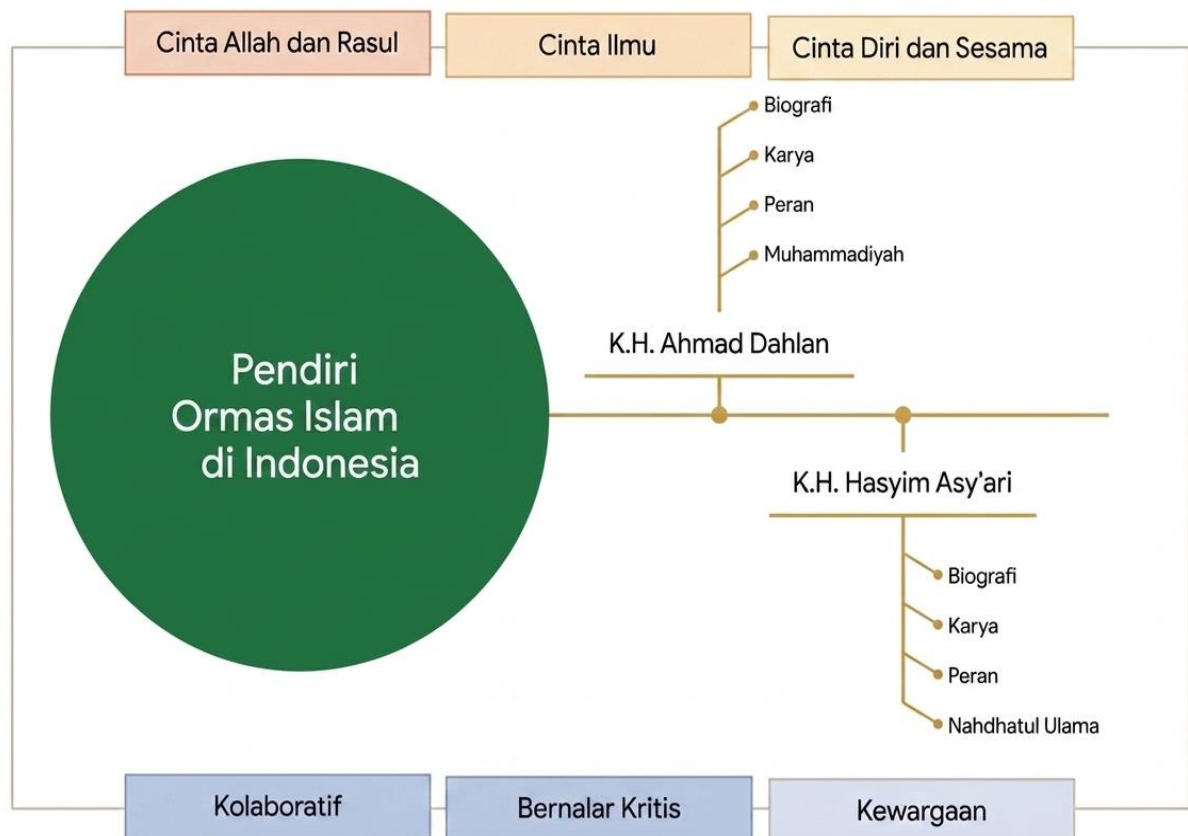
Memahami sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, peran Wali Sanga, peran lembaga pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal, pendiri organisasi kemasyarakatan Islam Indonesia sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat jiwa nasionalisme di lingkungannya.

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kalian adalah siswa madrasah yang religius dan moderat. Dua sikap ini tentu berdasar pada keilmuan yang kalian pelajari. Dalam bab inilah kalian akan mendalami hal tersebut. Kalian akan memahami biografi K.H. Ahmad Dahlan dan *Hadratussyekh* K.H. Hasyim Asy'ari. Keduanya akan menginspirasi kehidupan beragama kalian. Materi ini akan mengurai bagaimana biografi serta keilmuan kedua tokoh tersebut. Kalian juga akan belajar tentang peran kedua tokoh itu, karya-karyanya, serta organisasi kemasyarakatan Islam yang didirikan oleh keduanya. Dengan mempelajari materi ini, kalian akan memiliki spirit moderasi beragama dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap kewargaan, bernalar kritis, kolaboratif, sebagai wujud rasa cinta Allah dan Rasul-Nya, diri sendiri, tanah air, serta sesama.

Kata Kunci: K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, ormas Islam, biografi, karya

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Apakah kalian mengenal organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia? Di antaranya, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi tersebut dikenal dengan organisasi kemasyarakatan Islam atau biasa disingkat menjadi ormas Islam.



Gambar 5.1 Logo Muhammadiyah
Sumber: *Mardiyah/khazanah.republika.co.id* (2022)



Gambar 5.2 Logo Nahdlatul Ulama
Sumber: *Mardiyah/khazanah.republika.co.id* (2022)

Logo tersebut menjadi lambang dari ormas Islam, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Keduanya merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam perkembangan agama Islam dan kehidupan sosial di Indonesia, serta membentuk masyarakat Indonesia yang religius dan maju. Masing-masing ormas tersebut didirikan oleh ulama ternama Indonesia, yakni K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama. Akan tetapi, sejauh mana pengenalan awal dari kalian mengenal kedua tokoh tersebut? Coba selesaikan aktivitas berikut terlebih dahulu ya!

Aktivitas 5.1. Tugas Individu

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Tuliskan apa yang kalian tahu tentang K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta organisasi yang mereka dirikan!

-
-
-

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Kiai Dahlan atau K.H. Ahmad Dahlan, lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 M. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kauman Yogyakarta. Ibunya bernama Siti Aminah, puteri dari K.H. Ibrahim, seorang penghulu sekaligus abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Ketika usia anak-anak, K.H. Ahmad Dahlan bernama Muhammad Darwisy. Dilihat dari silsilah keturunan, K.H. Ahmad Dahlan merupakan keturunan ke-12 dari Wali Sanga Maulana Malik Ibrahim.

Pada usia 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Makkah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaru dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Sepulang dari Makkah tahun 1889, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak.



Gambar 5.3 Makam K.H. Ahmad Dahlan di Belakang Masjid Jami' Karangrajan Yogyakarta
Sumber: Taufik Uieks/kompasiana.com (2023)

Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Ia memperdalam ilmu fikih dan hadits. Dalam ilmu fikih ia belajar kepada Kiai Mahfudz Termas dan untuk ilmu hadits ia belajar kepada Syekh Ahmad Khatib, guru dari K.H.

Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama. Pada masa menetap di Makkah yang kedua ini, Ahmad Dahlan bertemu dengan para ulama Indonesia ternama yang juga bermukim di Makkah. Mereka adalah Syekh Nawawi dari Banten, Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, Kiai Fakhri Kumambang dari Gresik. Pada saat itu juga Ahmad Dahlan memperdalam kitab-kitab Imam Syafi'i dalam bidang fikih dan kitab-kitab karya Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Pada tahun 1889, K.H. Abu Bakar yakni ayah dari Ahmad Dahlan wafat. Ia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai khatib Masjid Gede Kauman Yogyakarta dengan gelar "Khatib Amin". Ia juga menjabat sebagai anggota dewan penasehat agama Islam di keraton Yogyakarta. Pada tahun 1912, ia mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di kampung Kauman Yogyakarta. Pada usia 54 tahun bertepatan dengan tanggal 23 Februari 1923, K.H. Ahmad Dahlan wafat dan dimakamkan di daerah KarangKajen, Kota Yogyakarta. Muhammadiyah yang telah berusia 10 tahun saat itu berkembang ke beberapa daerah Karesidenan seperti Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan.

Sebelum wafat, K.H. Ahmad Dahlan tetap bergerak aktif mendakwahkan Islam dan Muhammadiyah. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah* (1977) mencatat secara lengkap agenda dakwah pendiri Muhammadiyah pada tahun 1922, antara lain:

- 7 Januari 1922 bersama Nyai Dahlan membuka rapat Muhammadiyah di kota Banyuwangi, Jawa Timur.
- 25 Januari 1922 bersama Muhammad Kusnie dan R.M Prawirowiworo, pergi ke Solo mengesahkan pendirian Muhammadiyah Cabang Solo.
- 28 Januari 1922 bersama Haji Fakhruddin dan M. Abdullah pergi ke Betawi (Jakarta) untuk mengadakan propaganda bagi pendirian sebuah sekolah guru agama Islam.
- 30 Januari 1922 bersama Haji Fakhruddin dan M. Abdullah pergi ke Probolinggo, Jawa Timur untuk menyerahkan ijazah kepada ulama-ulama di sana.
- 14 Juni 1922 bersama Nyai Dahlan dan Siti Umamah pergi ke Nganjuk, Jawa Timur untuk menghadiri rapat ulama
- 8 Juli 1922 bersama M. Abdullah melanjutkan pimpinan rumah tangga Muhammadiyah Cabang Kepanjon
- 6 Agustus 1922 bersama dengan M. Ng Joyosugito dan Muhammad Usnie membuka pengajaran agama Islam di sekolah Hogere Kweekschool voor Indlandsche Onderwijzers (sekolah guru tinggi untuk bumi putera) di Purworejo, Jawa Tengah.

- 7 Agustus 1922 bersama H. Sisyam membantu usaha pendirian sekolah agama Islam di Kepajen.
 - 9 September 1922 bersama Nyai Dahlan pergi ke Pekalongan dan Pekajangan untuk menggiatkan pengajian Muhammadiyah
 - 12 September 1922 melangsungkan tabligh akbar dalam rapat umum Sarekat Islam di Bangil
 - 21 September 1922 bersama R.M Prawirowiworo pergi mengurus pengajaran agama Islam di HKS Purworedjo yang dihentikan oleh Regent (bupati)
 - 4 November 1922 bersama Nyai Dahlan dan M. Tayib memimpin rapat akbar yang diselenggarakan R.M Dirjo (penghulu landraad) di Purwokerto. Selain itu, KH Ahmad Dahlan juga membuka pengajaran agama Islam di Osvia Magelang bersama M. Ng. Joyosugito.
 - 14 November 1922 bersama Nyai Dahlan memimpin rapat Muhammadiyah di Salam, Magelang
 - 18 November 1922 bersama M. Ng. Joyosugito menghadiri rapat ulang tahun ke-10 Muhammadiyah di Solo
 - 23 November 1922 mengadakan rapat agama Islam dalam Perkumpulan Daerah Dalem di Surakarta
 - 29 November 1922 bersama Nyai Dahlan berusaha menanamkan benih Muhammadiyah di Tosari dan membantu pendirian sebuah masjid di sana
- Atas jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, pemerintah Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional.

Aktivitas 5.2. Tugas Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Bersama kelompok kalian, diskusikanlah hal-hal berikut!

Setelah kalian memahami biografi K.H. Ahmad Dahlan, coba kalian identifikasi karakter dan pribadi beliau yang dapat kalian contoh!

Contoh: semangat dalam menuntut ilmu

B. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim dengan nama lengkap K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H/14 Februari 1871 M di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, Ia merupakan putra ketiga dari 11 bersaudara, putra dari Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Pada tahun 1876 M/1293 H, saat usianya masih 6 tahun ia tinggal bersama kedua orang tuanya dalam lingkungan pesantren yang didirikan ayahnya di Desa Keras, Jombang, Jawa Timur. Di sinilah Kiai Hasyim kecil mendapatkan pendidikan dasar ilmu agama langsung dari orang tuanya, sebelum belajar di bawah bimbingan kakeknya, yakni Kiai Utsman di Gedang, Jombang.

Dalam usia 13 tahun, Hasyim kecil sudah membantu ayahnya mengajar para santri, bahkan santri yang sudah tua darinya. Saat menginjak usia 15 tahun, Hasyim remaja meninggalkan kampung halaman untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Ia belajar di Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Surabaya. Perjalanan keilmuannya dilanjutkan ke Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, di bawah asuhan Kiai Kholil bin Abdul Latif.

Setelah lima tahun menuntut ilmu di Bangkalan, pada tahun 1891 M/1307 H. Hasyim muda belajar di Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub. Selama lima tahun belajar di sana dan menikah dengan Nafisah, putri dari Kiai Ya'qub. Tidak lama kemudian, Kiai Hasyim bersama istri dan mertua berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadits. Di tanah suci, Nyai Nafisah melahirkan seorang putra yang diberinama Abdullah. Akan tetapi, Nyai Nafisah meninggal dunia di tanah suci Makkah. Empat puluh hari kemudian, putra beliau yang bernama Abdullah meninggal dunia menyusul sang ibu. Beberapa tahun kemudian, Kiai Hasyim, Kembali ke Indonesia untuk mengantar mertuanya pulang.

Pada tahun 1893 M/1309 H, Kiai Hasyim berangkat Kembali ke Makkah bersama adik kandungnya. Akan tetapi, setibanya di Makkah, adik kandung Kiai Hasyim meninggal dunia. Selama di Makkah, Kiai Hasyim rajin mengunjungi ulama-ulama besar untuk belajar darinya, di antaranya: Syekh Mahmudz at-Turmusi, Syekh Khatib al-Minangkabawi, Syekh Ahmad Amin al-Atthar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said al-Yamani, Syekh Rahmatullah, dan ulama besar lainnya. Di antara mereka ada tiga orang ulama yang sangat memengaruhi wawasan keilmuan Kiai Hasyim, yaitu: Sayyid Alwi bin Ahmad al-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi. Kiai Hasyim juga dipercaya para gurunya untuk mengajar di masjidil haram bersama ulama Indonesia lainnya, seperti Syekh Nawawi al-Bantani. Pada tahun 1899 M/1315 H, Kiai Hasyim menikah dengan putri

Kiai Romli yang saat itu berada dalam rombongan jama'ah haji Indonesia. Setelah pernikahan di Makkah itu, Kiai Hasyim beserta istri kembali ke tanah air. Kiai Hasyim membeli sebidang tanah di Dusun Tebuireng Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Di sana beliau membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal. Bangunan itulah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 M.



Gambar 5.4 Makam K.H. Hasyim Asy'ari di Kompleks Pesantren Tebuireng
Sumber: detiktravel/nu.or.id (2020)

Perjalanan Kiai Hasyim dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng, berhadapan dengan gencarnya penjajahan Belanda terhadap rakyat Indonesia dan berlanjut dengan penjajahan Jepang. Kiai Hasyim sempat ditangkap dan ditahan karena menolak *seikerei*, yaitu ritual untuk membungkukkan badan ke arah Tokyo pada setiap pukul 07.00 pagi sebagai simbol penghormatan kepada kaisar dan ketaatan kepada Dewa Matahari.

Pada tanggal 31 Januari 1926 M, Kiai Hasyim mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama yang bermakna kebangkitan ulama. Kiai Hasyim dipercaya sebagai Rais Akbar pertama (pimpinan tertinggi). Setelah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II, Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Akan tetapi, Belanda berusaha kembali ke Indonesia dengan membonceng pasukan sekutu yang dipimpin Inggris. Kiai Hasyim menyampaikan *Fatwa Jihad* yang pertama pada tanggal 17 September 1945 agar seluruh masyarakat mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 22 Oktober 1945, digelar rapat dan menghasilkan *Resolusi Jihad* untuk mempertahankan kemerdekaan dan menghadapi pasukan Inggris dan Belanda yang berniat memasuki wilayah Surabaya. Tiga hari sebelum meletusnya perang 10 November 1945 di Surabaya, umat Islam membentuk partai politik bernama Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi). Kiai Hasyim diangkat sebagai *Rais 'Am* (Ketua Umum) periode tahun 1945 – 1947. Selama masa perjuangan melawan penjajah, Kiai Hasyim dikenal sebagai penasihat, mufti, sekaligus jenderal dalam gerakan laskar-laskar perjuangan. Pada tanggal 25 Juli 1947/7 Ramadhan 1366 H, *Hadratussyekh* wafat. Atas jasa-jasanya, presiden Sukarno menetapkan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai Pahlawan Nasional.

Aktivitas 5.3. Tugas Individu

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

K.H. Hasyim Asy'ari menolak ritual *Seikerei*. Apa komentar kalian terhadap sikap beliau?

- Saya setuju, karena

.....

- Saya tidak setuju, karena

.....

C. Sejarah Singkat Muhammadiyah

Muhammadiyah berdiri pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 di Kauman, kota Yogyakarta. Pendirian Muhammadiyah diawali oleh keberadaan Sekolah Rakyat bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada awal tahun 1912. Madrasah ini mengadakan proses belajar-mengajar pertama kali dengan memanfaatkan ruangan berupa kamar tamu di rumah K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki panjang 6 meter dan lebar 2.5 meter, berisi tiga meja dan tiga kursi panjang serta satu papan tulis. Pada saat itu ada sembilan santri yang menjadi murid di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tanpa bantuan dan sumbangan dana orang lain. K.H. Ahmad Dahlan mengandalkan harta bendanya untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam modern yang dibayangkannya. Seiring waktu, kala berdiskusi dengan para santri dan muridnya dari *Kweek School* Jetis,

K.H. Ahmad Dahlan mendapat dorongan tambahan agar membentuk organisasi yang diharapkan akan menjaga keberlanjutan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Organisasi itu bernama Muhammadiyah, dengan harapan agar para anggotanya dapat meneladani Nabi Muhammad saw.



Gambar 5.5 Sekolah pertama K.H. Ahmad Dahlan
Sumber: Foto.doc/pwmu.co (2018)

Meskipun gagasan dan usulan untuk mendirikan Muhammadiyah banyak didorong oleh beberapa orang santri dan muridnya, atas dasar aturan yang berlaku, hanya nama-nama yang telah cukup usia yang dapat dimasukkan sebagai pendiri. Dalam *Statuten* atau Anggaran Dasar Muhammadiyah yang diajukan kepada Pemerintah Hindia-Belanda disebutkan bahwa tanggal berdiri organisasi ini adalah 18 November 1912. Setelah melewati proses pengajuan yang sulit dan memakan waktu lama, dengan terbitnya *Besluit* pada 22 Agustus 1914 No.81, akhirnya Muhammadiyah sebagai Badan Hukum diakui oleh Pemerintah Hindia-Belanda.

Pada masa awal pendirian, aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda membatasi ruang dan gerak Muhammadiyah. Namun, dalam Kongres Boedi Oetomo yang diselenggarakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1917, pendiri Muhammadiyah ini menyatakan bahwa organisasi ini perlu berdiri tidak saja di Yogyakarta, tapi juga di seluruh Jawa, dan bahkan di Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan di berbagai tempat di nusantara. Setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah Hindia-Belanda, K.H. Ahmad Dahlan menjadi leluasa dalam memperluas misi dakwahnya.

K.H. Ahmad Dahlan pergi berceramah di berbagai tempat dan mengajak kaum Muslimin untuk mengamalkan Islam yang membebaskan umatnya dari kejumudan, kebodohan, dan berorientasi pada amal saleh. K.H. Ahmad Dahlan memimpin Muhammadiyah sejak tahun 1912 dan berakhir ketika wafat pada 1923. Dari awal hingga setengah abad berikutnya, kepemimpinan di Muhammadiyah dilanjutkan oleh Kiai Haji Ibrahim pada tahun 1923 hingga 1931. Kemudian Kiai Haji Hisyam pada 1931 hingga 1936, Kiai Haji Mas Mansyur pada 1936 hingga 1942, dan Ki Bagus Hadikusuma pada tahun 1942 hingga 1953.



Gambar 5.6 Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah
Sumber: Robi/ inanews.co.id (2025)

D. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama

Kalangan pesantren gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan *Taswirul Afkar* atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah *Nahdlatul Tujjar* (Pergerakan Kaum Saudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar* itu, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Sementara itu, keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah

kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab wahabi di Makkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah. Gagasan kaum wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikapnya yang berbeda, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Makkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hejaz, yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah.



Gambar 5.7 Kantor PBNU
Sumber: *Zamakhshari/kumparan.com* (2024)

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Makkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga. Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926).

Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka beliau merumuskan Kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diwujudkan dalam *Khittah* NU yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Aktivitas 5.4. Tugas Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Bersama kelompok kalian, diskusikanlah hal-hal berikut!

Apa kesimpulan yang bisa diperoleh tentang latar belakang pendirian Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama?

-
-

E. Peran K.H. Ahmad Dahlan

1. K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Ulama

Setibanya di tanah air, K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaruan (*tajdid*) dalam memahami ajaran Islam. Ada dua aspek sebagai sasarannya. *Pertama*, pembaruan dalam arti mengembalikan kepada keaslian dan kemurnian ajaran Islam. *Kedua*, pembaruan dalam arti modernisasi yang disesuaikan dengan situasi dan

kondisi zaman. Peran K.H. Ahmad sebagai ulama sebagaimana tertuang dalam tujuan organisasi Muhammadiyah:

- a. Mengembalikan amal dan perjuangan umat Islam pada sumber al-Quran dan Hadits, bersih dari *bid'ah* dan *khurafat*.
- b. Menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam untuk masa kini.
- c. Memperbaharui sistem pendidikan Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.

Sebagai ulama, K.H. Ahmad Dahlan berperan penting di Kesultanan Yogyakarta. Beliau berperan sebagai *Khatib Amin* di Masjid Gede Kauman Yogyakarta, penasihat bidang agama Islam untuk Kesultanan Yogyakarta. Dalam bidang agama ia mengubah dan menetapkan arah kiblat. Menurutnya arah kiblat beberapa masjid dan *mushalla* di Yogyakarta belum tepat mengarah bangunan Ka'bah. Hal ini berdasar kepada ilmu falak dan ilmu bumi yang didapatkannya selama menuntut ilmu di Makkah.

K.H. Ahmad Dahlan sangat aktif dalam menyebarkan ilmu dan pemahaman agama Islam kepada masyarakat. Ia rajin berdakwah dan mengajar agama di rumahnya. Untuk memperluas dakwahnya, ia melakukan perjalanan ke berbagai tempat sehingga muncul berbagai pengajian di luar kampung Kauman yang menjadi binaannya. Dakwahnya tidak hanya terbatas di perkampungan dan kalangan santri, tetapi juga meluas ke berbagai komunitas. Beliau bergabung dengan organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam untuk berdakwah serta memberikan pelajaran agama secara rutin. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga berusaha mengajarkan agama Islam di sekolah guru milik pemerintah Belanda di Jetis, Yogyakarta, serta di OSVIA Magelang.

2. K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Pendiri Muhammadiyah

Sebelum organisasi Muhammadiyah berdiri secara resmi, ajaran pembaruan Islam sudah disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada santri, keluarga, serta para sahabatnya. Meskipun demikian, baru pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 M Muhammadiyah secara resmi dinyatakan berdiri. Untuk memenuhi persyaratan izin dari pemerintah Kolonial Belanda, K.H. Ahmad Dahlan beserta keenam muridnya secara sukarela menyampaikan permohonan kepada pemerintah. Setelah mendapatkan izin, diselenggarakanlah pertemuan tokoh dari lingkungan Kesultanan Yogyakarta dan Pemerintah Hindia Belanda untuk mengumumkan pendirian Muhammadiyah. Dalam pertemuan itu dibacakan surat keputusan berdirinya

Muhammadiyah beserta anggaran dasarnya menggunakan Bahasa Belanda dan Bahasa Jawa, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh Kiai Penghulu Pakualaman, H. Abdoellah Siradj. Setelah Muhammadiyah resmi berdiri, gerakan dakwah diaktifkan dan disebarkan di kalangan umat Islam, terutama di kampung Kauman Yogyakarta.

3. K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Pembaru Pendidikan

Pada awalnya, pendidikan di Indonesia dikuasai oleh penjajah yang sangat membatasi pendidikan rakyat Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan mengagas sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan yang sudah ada. Saat itu pendidikan yang sedang berlangsung terbagi antara pendidikan sekuler di sekolah yang dikuasai oleh penjajah dan sistem pendidikan agama di pondok pesantren yang dikelola oleh para ulama Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan berpikir bagaimana dua perbedaan sistem pendidikan saat itu bisa dipertemukan dalam lembaga pendidikan yang bisa lebih membawa kemajuan.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan bercita-cita memperbaikinya dengan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Gagasannya dalam hal ini berkaitan dengan kurikulum atau materi pendidikan, di antaranya:

- a. Pendidikan moral atau akhlak merupakan upaya untuk menanamkan karakter baik pada individu berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu adalah usaha untuk mengembangkan kesadaran diri yang utuh dan seimbang, mencakup aspek mental dan fisik, keyakinan dan intelektual, perasaan dan akal, serta dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan bertujuan menumbuhkan kesadaran dan keinginan untuk hidup bersama dalam masyarakat. Pada masa itu, K.H. Ahmad Dahlan belum memiliki konsep kurikulum atau materi pelajaran yang tetap. Bersama dengan organisasi Muhammadiyah, beliau menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama ke dalam sekolah umum dan memasukkan pengetahuan umum ke dalam sekolah agama.

K.H. Ahmad Dahlan juga berusaha memperbarui metode pembelajaran yang ada di sekolah. K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang hanya berpusat pada teks kitab atau buku, tetapi bersifat kontekstual disesuaikan kondisi dan kebutuhan zaman. Di samping menggunakan penafsiran yang disesuaikan zaman, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya diajarkan

atau dipahami secara teori saja, tetapi yang lebih penting harus diamalkan sesuai kebutuhan dan kondisi nyata.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut tercermin dalam pengajaran dan pengamalan surat al-Ma'un. Dari pengamalan surat al-Ma'un tersebut lahirlah panti-panti asuhan anak yatim. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan menjadi solusi kehidupan dan dijadikan pedoman hidup pemeluknya, kecuali jika sudah diamalkan. Karena itu, K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak mempraktikkan ajaran agama dalam amal yang nyata.



Gambar 5.8 Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Sumber: dirkampus.portalsiswa.id (2025)

4. K.H. Ahmad Dahlan dalam Bidang Kesehatan dan Sosial

Terdapat tiga aspek utama bidang sosial yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan. *Pertama*, bidang pendidikan yang dikembangkan dengan cara mendirikan sekolah hingga universitas. *Kedua*, bidang layanan kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, rumah bersalin, maupun poliklinik. *Ketiga*, bidang santunan sosial seperti panti-panti asuhan. Hal ini berdasar pada agama Islam yang merupakan *Dinul 'Amal*, yakni agama yang menekankan pentingnya beramal. Pandangan tersebut mengantarkan pada sebuah keyakinan tentang pentingnya mewujudkan lembaga-lembaga dalam beramal saleh untuk pemecahan masalah kehidupan, seperti lembaga-lembaga layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan.

Dengan adanya lembaga-lembaga itu, amal saleh bukan lagi hanya dilakukan secara pribadi, melainkan dalam bentuk gerakan yang sudah terorganisasi. Nilai dakwah yang paling dasar yang ditanamkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah adalah pengamalan dari surat *Al-Ma'un*. Kepedulian terhadap

kaum lemah, fakir, miskin, yatim, *dhuafa* dan ummat yang terbelakang menjadi alasan untuk membantu dalam meringankan beban dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial.

Dalam bidang layanan kesehatan, sampai sekarang berdiri kokoh Rumah Sakit PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) Muhammadiyah seperti yang dikenal saat ini. Rumah sakit tersebut berawal dari rapat yang diadakan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau menanyakan apakah ada bangunan yang perlu dibangun. Kemudian K.H. Sudja' mengusulkan sebuah rumah sakit untuk warga Muhammadiyah.



Gambar 5.9 Gedung PKU Yogyakarta
Sumber: management.pkujogja.com (2025)

5. K.H. Ahmad Dahlan dalam Kepemimpinan Umat dan Bangsa

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu Pahlawan Nasional Indonesia. Ketetapan ini dicetuskan untuk mengapresiasi terhadap jasa-jasa beliau dalam memajukan bangsa dan negara Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan turut andil dalam pergerakan nasional dengan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah beliau memberikan pencerahan dalam berislam, melawan pengaruh *bid'ah* dan *khurafat* dengan seruan kembali kepada Al-Qur'an dan al-Hadis.

Sedangkan dalam bidang pendidikan beliau mendirikan sekolah modern yang menyelaraskan antara sistem pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan modern. Sekolah dan madrasah yang saat ini dikenal dengan sekolah atau madrasah Muhammadiyah. Dalam bidang politik, K.H. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sebuah gerakan kepanduan bernama *Hizbul Wathan*. Dalam bidang sosial kemasyarakatan berhasil mendirikan sebuah organisasi wanita bernama Aisyiah dan juga mendirikan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah.

Aktivitas 5.5. Tugas Individu

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Bersama kelompok kalian, diskusikanlah hal-hal berikut!

Tulis 3 contoh nyata dari penerapan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di era sekarang!

Penerapan dalam Bidang Pendidikan

-
-
-

Penerapan dalam Bidang Kesehatan

-
-
-

Penerapan dalam Bidang Agama

-
-
-

Penerapan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

-
-

F. Peran K.H. Hasyim Asy'ari

1. K.H. Hasyim Asy'ari Sebagai Ulama

K.H. Hasyim Asyari merupakan ulama besar Indonesia yang sangat berperan penting dalam perkembangan agama Islam. Sebagai ulama besar, beliau mendapat gelar *Hadratussyekh*. Gelar ini didapakkannya semasa beliau masih menetap dan mengajar di Makkah. Gelar tersebut didapat karena kemahiran beliau di berbagai bidang ilmu agama Islam dan tegas mempertahankan ajaran-ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. KH. Hasyim Asyari mahir dalam berbagai disiplin ilmu keislaman secara mendalam, seperti hafal ribuan hadits dari *Kutubus Sittah* yang meliputi kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *An-Nasa'i*, dan *Ibnu Majah*. *Hadratussekh* yang



Gambar 5.9 Salah satu kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari

Sumber: Disma Ramdan/kompasiana.com

artinya “Maha Guru” menjadi gelar kehormatan yang diberikan secara khusus untuk ulama yang benar-benar layak mendapatkannya. Gelar ini bermakna juga bahwa beliau berada dalam posisi satu tingkat di atas gelar *Syekh*.

Sebagai ulama besar, K.H. Hasyim Asy’ari meninggalkan banyak karya yang menginspirasi generasi Islam berikutnya. Di antara kitab yang menjadi karya-karya beliau:

- *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*
- *Risalah Ahli Sunnah wal Jama’ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as Sa’ah wa Bayan Mafhum as Sunnah wal Bid’ah*
- *At-Tibyan fi an-Nahyi ‘an Muqotho’ati al-Arham wa all-Aqarib wa al-Ikhwan*
- *Muqodimah al-Qonun al-Asasi li Jam’iyyah Nahdlati al-‘Ulama*
- *Risalah fi Ta’kidi al-Akhdzi bi Madzahib al-Aimmah al-Arba’ah*
- *Mawaidh*
- *Risalah al-Tusamma bi al-Jasus fi Bayan Hukm al-Naqus*
- *Al-Arba’in Haditsan Nabawiyan Tata’allaqu bi Mabadi’i li Jam’iyyah Nahdlati al-Ulama*
- *An-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*
- *Ziyadatu at-Ta’liqat ‘ala Mandhumati asy-Syaikh ‘Abdullah bin Yasin al-Fasyuruwani*
- *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna’u al-Maulid bi al-Munkarat*
- *Dhau al-Mishbah fi Bayani Ahkam an-Nikah*
- *Al-Risalah fi al-Aqaid*
- *Al-Risalah fi at-Tashawwuf*
- *Risalah fi al-Masajid*
- *Al-Risalah at-Tauhidiyyah*
- *Tamyiz al-Haqqmin al-Bathil*
- *Al-Inhad*
- *Al-Manasik al-Sughra li Qashid Umm al-Qura*

Aktivitas 5.6. Tugas Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Tahukah kalian, apa yang menjadi bahasan menarik dari karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari?

Sekarang coba *searching* melalui bantuan internet, wawancara tokoh, atau literasi di perpustakaan madrasah tentang bahasan dari karya K.H. Hasyim Asy'ari!

Tuangkan dalam lembar kerja ini ya! Minimal 7 karya beliau

No	Karya K.H. Hasyim Asy'ari	Isi Bahasan
1	<i>Adab al-Alim wa al-Muta'allim</i>	
2		
3		
4		
5		
6		
7		

2. K.H. Hasyim Asy'ari Tokoh Pendiri Pesantren Tebuireng

Pada tahun 1899 K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Di seberang Pesantren Tebuireng sudah berdiri pabrik gula Tjoekit. Berdirinya Pesantren Tebuireng dianggap mengganggu para buruh pabrik yang terbiasa berfoya-foya setelah menerima gaji. Untuk menghadapi pihak tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari mendatangkan pengajar ahli bela diri dari daerah Cirebon.

Dalam pembangunan awal pesantren, beliau dibersamai oleh para santri senior dari pesantren ayahnya, yakni Pesantren Keras. Dari pesantren yang awalnya kecil, kemudian Pesantren Tebuireng tumbuh dan berkembang pesat. Banyak remaja Muslim berbakat menimba ilmu di sana. Mereka juga berhasil menjadi pendiri dan ulama besar di wilayah Jawa dan sekitarnya.

Beberapa di antara mereka adalah Kiai Jazuli yang mendirikan Pesantren Ploso di Kediri, Kiai Abdul Manaf yang mendirikan Pesantren Lirboyo di Kediri, Kiai Khudhari yang mendirikan Pesantren Tegalrejo di Magelang, Kiai Syafaat yang mendirikan Pesantren Blok Agung di Banyuwangi, serta Kiai Bisri Syansuri yang mendirikan Pesantren Manbaul Makrifat di Denanyar Jombang. Banyak alumni Pesantren Tebuireng yang meskipun tidak pernah mendapatkan pendidikan langsung

dari *Hadratussyekh*, tetap menjadi tokoh nasional penting, seperti K.H. Ma'ruf Amin dan Prof. Ali Mustafa Ya'qub.

3. K.H. Hasyim Asy'ari Sebagai Pendiri Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan berawal dari ide K.H. Wahab Hasbullah, salah satu santri K.H. Hasyim Asy'ari. Untuk mewujudkan organisasi tersebut, K.H. Wahab Hasbullah terlebih dahulu meminta izin kepada Syekh Cholil, guru dari K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari, agar beliau memerintahkan K.H. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan dan memimpin Nahdhatul Ulama. Akhirnya, Nahdhatul Ulama secara resmi didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M oleh *Hadratussyekh* K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. Bisri Sansuri, bersama dengan sejumlah kiai dari pesantren terkenal di Pulau Jawa. Organisasi ini kemudian berkembang pesat dengan memanfaatkan jaringan alumni Pesantren Tebuireng dan pesantren lain. Pada masa penjajahan Jepang, jumlah alumni Pesantren Tebuireng sudah mencapai sekitar dua puluh ribu orang.

4. K.H. Hasyim Asy'ari Sebagai Pemimpin Umat dan Bangsa

Dalam Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari memegang jabatan sebagai Rais Akbar sejak tahun 1926 hingga wafatnya pada tahun 1947. Jabatan tersebut tidak pernah diisi oleh orang lain dan setelah beliau meninggal, posisi tersebut tidak lagi digunakan. Pengganti K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu K.H. Abdul Wahab Chasbullah, memilih menggunakan gelar *Rais 'Aam*. Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dihormati oleh seluruh umat Islam di Indonesia tanpa memandang organisasi atau mazhab yang dianut. Beliau juga dipercaya menjadi ketua Majelis Syura Partai Masyumi hingga meninggal pada tahun 1947. Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu menyerukan agar umat Islam tetap bersatu dan menghindari perpecahan.

Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari juga terbukti dalam berbangsa dan bernegara walaupun tidak dirasakan secara langsung dan sudah terbukti sebelum Indonesia merdeka. Berbagai persoalan yang beliau hadapi merupakan masalah keumatan sekaligus menjadi permasalahan bangsa dan negara. Ketika beliau menyetujui didirikannya *Laskar Hizbullah*, menjadi ketua *Shumubu* (Kantor Jawatan Agama), hal itu juga menyangkut persoalan kepemimpinan untuk bangsa dan negara.

Pendirian Kementerian Agama juga tidak lepas dari peran beliau dan K.H. Wahid Hasyim. *Shumubu* kemudian berkembang menjadi sebuah departemen yang

independen pada 3 Januari 1946. Lembaga ini yang kemudian dikenal sebagai Departemen Agama atau sekarang namanya menjadi Kementerian Agama. Kepemimpinan beliau yang lain dalam hal berbangsa dan bernegara adalah Ketika



Gambar 5.10 Gedung Kementerian Agama Republik Indonesia
Sumber: <https://2017.kemenag.go.id/>

beliau memberi persetujuan terhadap usulan yang disampaikan dalam persidangan BPUPKI dan PPKI. Peran lainnya berkaitan dengan masalah kebangsaan, beliau memimpin para ulama Nahdlatul Ulama dalam menyampaikan fatwa yang dikenal dengan Resolusi Jihad.

5. K.H. Hasyim Asy'ari Sebagai Pendidik

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berpengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia. Terkait pendidikan, beliau menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang murni. Pemikiran tersebut termaktub dalam karya beliau, yakni kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Tergambar bagaimana tujuan pendidikan yang diusung, yakni berupa pemahaman terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara istiqamah. Tujuan pendidikan ini hanya bisa diwujudkan jika murid atau santri mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. terlebih dahulu. Pada saat menjalani proses pendidikan, siswa harus mampu menghindari dari mengejar unsur-unsur materialisme, seperti jabatan dan popularitas. Menurut beliau, jika ilmu yang dicari bukan untuk kepentingan agama, maka kehancuran yang akan terjadi.

Etika dalam pendidikan juga menjadi gagasan yang ditawarkan juga oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Guru harus membiasakan diri menulis. Hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karya yang hingga saat ini bisa ditemukan. Adapun dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah Al- Qur'an dan Hadis. Hanya dengan berlandaskan kepada keduanya proses pendidikan Islam pada suatu lembaga akan mampu menghantarkan peserta didik kepada tujuannya.

Aktivitas 5.7. Tugas Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Bersama kelompok kalian, diskusikanlah hal-hal berikut!

Tulis 3 contoh nyata dari penerapan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari di era sekarang!

Penerapan dalam Bidang Agama

-
-
-

Penerapan dalam Bidang Pendidikan

-
-
-

Penerapan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

-
-
-

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Jawablah soal-soal berikut berdasarkan alternatif jawaban yang tersedia!

1. Perhatikan bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 1 dan 2!

Bacaan 1

Saat berusia 15 tahun, Kiai Dahlan remaja pergi haji dan menetap di Makkah selama lima tahun. Dalam kurun waktu tersebut, ia mulai mengenal gagasan-gagasan pembaharu dalam Islam, yaitu Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Di Makkah, ia memperdalam ilmu fikih dan hadits. Dalam ilmu fikih ia belajar kepada Kiai Mahfudz Termas dan untuk ilmu hadits ia belajar kepada Syekh Ahmad Khatib, guru dari KH. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1889, ia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai khatib Masjid Gede Kauman Yogyakarta dengan gelar “Khatib Amin”. Ia juga menjabat sebagai anggota dewan penasehat agama Islam di keraton Yogyakarta. Pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di kampung Kauman Yogyakarta.

Bacaan 2

Pada usia 13 tahun, Kiai Hasyim yang masih remaja sudah mulai membantu ayahnya mengajar para santri, termasuk santri yang usianya lebih tua darinya. Ketika menginjak usia 15 tahun, ia meninggalkan kampung halamannya untuk menimba ilmu di berbagai pesantren, seperti Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Trenggilis Surabaya. Perjalanan menuntut ilmunya berlanjut ke Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura, di bawah bimbingan Kiai Kholil bin Abdul Latif. Kemudian, bersama istri dan mertuanya, Kiai Hasyim berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama, khususnya ilmu hadits. Di sana, ia aktif belajar kepada sejumlah ulama besar, seperti Syekh Mahmudz at-Turmusi, Syekh Khatib al-Minangkabawi, Syekh Ahmad Amin al-Atthar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said al-Yamani, Syekh Rahmatullah, dan ulama terkemuka lainnya. Sekembalinya ke Indonesia, pada tahun 1899 M, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Perjalanan berikutnya, pada 31 Januari 1926 M, beliau mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama, yang berarti kebangkitan para ulama.

Berikan tanda centang pada pilihan alternatif jawaban yang sesuai dengan bacaan!

(Pilihan jawaban lebih dari satu)

- ☐ K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari pernah belajar di Makkah
- ☐ Gagasan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan K.H. Hasyim Asy'ari
- ☐ Masa kecil K.H. Hasyim Asy'ari berada di lingkungan pesantren
- ☐ K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari murid dari Syekh Ahmad Khatib

2. Kesimpulan yang didapat dari bacaan 1 dan bacaan 2 adalah (Pilihan jawaban lebih dari satu)

- ☐ K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan ormas Islam
- ☐ K.H. Ahmad Dahlan merupakan dewan penasehat agama di Keraton Yogyakarta
- ☐ K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari pendiri pesantren Jawa Timur
- ☐ K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Pesantren Tebuireng

3. Perhatikan bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 3 dan 4!

Toleransi di Desa Kulu

Desa Kulu, sebuah desa yang terletak di Jawa Tengah, telah menjadi contoh nyata tentang pentingnya toleransi dalam beragama. Desa Kulu dikenal sebagai desa yang mayoritas penduduknya Nahdlatul Ulama, sementara sebagian kecil adalah anggota Muhammadiyah. Meskipun demikian, warga desa ini tetap saling menghormati dan menerima perbedaan mereka. Salah satu contoh nyata toleransi di Desa Kulu adalah adanya kegiatan keagamaan yang melibatkan kedua organisasi tersebut. Saat bulan Ramadan tiba, umat Muslim NU dan Muhammadiyah bekerja sama dalam menyelenggarakan acara buka puasa bersama. Acara ini menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial dan mempererat persaudaraan antara kedua kelompok tersebut.

(Dicuplik dari www.kompasiana.com, diakses 13 Maret 2025)

Toleransi beragama sebagaimana tersebut dalam bacaan didukung oleh beberapa faktor. Pilihlah lebih dari satu alternatif jawaban yang menurut kalian benar sebagai faktor pendukungnya!

- ☐ sikap saling menghormati dan menerima perbedaan
- ☐ kerjasama Muhammadiyah dan NU dalam kegiatan keagamaan
- ☐ pendidikan toleransi di masyarakat

☐ pendirian berbagai ormas Islam

4. Kesimpulan dari bacaan tersebut adalah

- A. bentuk nyata sikap toleransi warga Muhammadiyah dan NU di Kulu adalah bersama-sama dalam menyemarakkan acara buka bersama
- B. warga Muhammadiyah dan NU selalau mencari bentuk kegiatan penting yang akan melibatkan kedua ormas tersebut
- C. warga bisa menerima perbedaan karena didukung oleh aturan pemerintah setempat dalam rangka moderasi beragama
- D. dengan adanya kelompok Muhammadiyah dan NU dapat mempererat hubungan silaturahmi, sosial, dan persaudaraan

5. Perhatikan tabel berikut!

No.	Pernyataan	Huruf	Pernyataan
1	K.H. Ahmad Dahlan berperan dalam dalam bidang sosial	A	Hadratussyekh, karya-karya berupa kitab
2	Rihlah keilmuan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari	B	Sejak tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan sudah mendirikan Lembaga Pendidikan
3	Madrasah Pribumi Kesultanan Kota Yogyakarta	C	Berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu
4	K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ulama	D	Panti asuhan anak-anak yatim, Rumah Sakit PKU

Pasangan yang tepat dari tabel tersebut adalah

- A. 1 dan D
- B. 2 dan C
- C. 3 dan B
- D. 4 dan A

6. Perhatikan bacaan berikut untuk menjawab soal nomor 6 dan 7!

Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama resmi berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M oleh *Hadratussekh* K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Sansuri, didampingi belasan kiai dari pesantren terkemuka di Pulau Jawa. Dalam Nahdlatul Ulama, posisi kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari adalah *Rais Akbar* sejak tahun 1926 sampai beliau wafat pada tahun 1947. Organisasi Nahdlatul Ulama kemudian berkembang dengan menggunakan jaringan alumni Pesantren Tebuireng dan pesantren lainnya. Dalam waktu singkat perkembangannya demikian pesat. Pada saat penjajahan Jepang di Indonesia, alumni Pesantren Tebuireng sudah mencapai dua puluh ribu lulusan.

Pilih pernyataan yang benar atau salah berdasar bacaan tersebut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Selama hidupnya, K.H. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai <i>Rais Akbar</i> dalam ormas NU		
2.	Pada saat penjajahn Jepang, Pesantren Tebuireng sudah berdiri		
3.	Kelompok ulama di Jombang memiliki gagasan untuk pendirian NU		
4.	Pesanatren Tebuireng tidak mengalami perkembangan saat penjajahan Jepang		

7. Siswa harus bisa meneladani K.H. Hasyim Asy'ari. Pilihlah contoh keteladanan sesuai bacaan yang bisa diterapkan dalam kehidupan kalian! (Pilihan jawaban lebih dari satu)
- ☐ siswa belajar kepemimpinan melalui OSIS dan organisasi madrasah lainnya
 - ☐ punya kecakapan komunikasi yang baik dengan teman-teman di madarash
 - ☐ tidak ada *bullying* antar teman yang berpotensi menimbulkan perselisihan
 - ☐ bersikap tegas dalam mempertahankan pendapat dalam diskusi kelas

Perhatikan pernyataan berikut untuk menjawab soal nomor 8 dan 9!

K.H. Hasyim Asyari merupakan ulama besar Indonesia dengan gelar *Hadratussyekh* dan sangat berperan penting dalam perkembangan agama Islam. Gelar tersebut sebagai tanda ketekunan dan keberhasilan beliau dalam menuntut ilmu.

8. Kesimpulan yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah
- A. ulama Indonesia yang berhasil belajar di Makkah dan berguru kepada ulama dunia dan mengembangkan pemikirannya di Indonesia
 - B. seorang ulama mahaguru yang mahir dalam bidang ilmu-ilmu agama dan menguasai *Kutubus Sittah*
 - C. seorang pemimpin bangsa yang paham bidang agama Islam dan pendiri Nahdlatul Ulama
 - D. Pahlawan Nasional yang telah gigih mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan memahami berbagai ilmu agama
9. Penerapan keteladanan dari pernyataan tersebut adalah
- A. belajar dengan bersungguh-sungguh dalam memperdalam ilmu agama
 - B. menghormati orang tua dan guru dalam kondisi senang maupun tidak
 - C. lanjut studi setinggi tingginya sampai lulus mendapatkan gelar akademik
 - D. pandai memilih dalam berteman dan bergaul di madrasah dan masyarakat
10. Ada pesan K.H. Ahmad Dahlan yang sangat terkenal, “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah”. Makna pesan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Pilih lebih dari satu di antara jawaban berikut sebagai contoh nyatanya!
- ☐ tidak menggunakan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi
 - ☐ ikhlas dalam beramal dan kegiatan pembelajaran di madrasah
 - ☐ senang tangan di atas (suka memberi) bukan tangan di bawah (suka meminta)
 - ☐ setia kawan dan tidak pilih kasih sebagai wujud cinta terhadap sesama

II. Esai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Perhatikan pernyataan berikut!

Pendirian Muhammadiyah berawal dari keberadaan Sekolah Rakyat bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tahun 1912.

Jika ada pertanyaan, “Mengapa Muhammadiyah didirikan”, kesimpulan apa yang dapat kalian sampaikan berdasar pada pernyataan tersebut?

2. Setelah memahami biografi keilmuan dari K.H. Ahmad Dahlan, tentunya ada hal-hal inspiratif yang kalian peroleh. Tuliskan rencana baik masa depan kalian dari inspirasi tersebut!
3. Mengapa K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama?
4. Setelah mempelajari biografi K.H. Hasyim Asy'ari, tulis 3 hal inspiratif dari beliau yang bisa menjadi solusi bagi kalian dalam menghadapi masalah!
5. Mempelajari biografi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari sangat besar manfaatnya. Salah satunya adalah siswa memiliki sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Coba kalian tuliskan 3 contoh sikap nyata moderasi tersebut!

Pengayaan

- Wawasan kalian akan lebih kaya lagi dengan banyak berliterasi. Bagaimana sejarah biografi kedua tokoh pendiri ormas Islam yang sudah kalian pelajari, bagaimana peran dan perjuangannya, dapat kalian kunjungi tautan berikut. Pindai barcodenya ya!



<https://www.youtube.com/watch?v=SipkZVf6hME>



https://www.youtube.com/watch?v=VR_C8CCq4E0



<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/download/780/541/>

- Bagi kalian yang mau memperkaya wawasan tentang peran dari kedua tokoh ormas Islam yang telah dipelajari, kalian bisa membuat poster, sosio drama, pameran biografi dan karya, atau membuat media pembelajaran dalam materi ini yang menarik, seperti video atau canva.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan refleksi, lengkapi setiap pernyataan di bawah ini dengan jujur!

Setelah saya belajar mengenai biografi pendiri ormas Islam di Indonesia,

- saya memahami bahwa
- saya ingin lebih tahu tentang
- saya mendapatkan banyak manfaat, di antaranya
- saya akan melakukan
- materi tersebut hadir sebagai solusi dalam hal

Remedial

Alhamdulillah kecintaan kalian kepada Allah dan Rasulullah, kecintaan terhadap tanah air, dan kepada sesama manusia tetap terjaga. Apalagi setelah kalian mempelajari dua tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam. Kedua tokoh telah mengenalkan Islam di Indonesia kepada dunia. Jasanya dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial sangat luar biasa. Akan tetapi, adakah bagian materi dalam bab ini yang belum bisa dipahami? Untuk menguatkan pemahaman kalian, silakan pindai kode QR remedialnya ya!



Remedial dan Bahasan

Mutiara Hikmah

- Ulama mengajarkan apa yang benar dan bagaimana menjadi benar
- Meninggalnya ulama, meninggalnya alam (Ibnu Ahmad asy-Syakir al-Khaubawiy)
- Kasih sayang dan toleransi adalah identitas orang Islam (K.H. Ahmad Dahlan)
- Kehidupan Islam menjadi nyata melalui perilakumu (K.H. Ahmad Dahlan)
- Dakwah dengan cara memusuhi, ibarat membangun kota dengan merobohkan istana (K.H. Hasyim Asy'ari)
- Dunia tidak kekal. Ukirlah cerita indah sebagai kenangan, karena dunia memang sebuah cerita (K.H. Hasyim Asy'ari)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat. *Wali Sanga; Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404 – 1482)*. Surakarta: al-Wafi, 2015
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, MUI, Jakarta, 1991
- Adaby Darban, Ahmad. *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008
- Arifani, M. A. *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya LOKAL (Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga)*. *Jurnall Ilmu Dakwah*, 2010
- Arifani. *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga)*. *Jurnall Ilmu Dakwah*, 2010
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara, 1995
- Arnold, TW. *The Preaching of Islam*. London: Constable
- Asad Syihab, Muhammad. *Hadratusyekh K.H. Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020
- Asofi, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, Jakarta: Desanta Muliavisitama, 2020
- Azra, Azzumardi, Prof. Dr. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2005
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta. LP3ES, 1994
- Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: UMM Press: 2005
- Hafidh, Afnan. *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista, 2007
- Hakim Mahfuzh, Abdul. K.H. *Hasyim Asy'ari Pemersatu Umat Islam Indonesia*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2025
- Hamka, Prof. Dr. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara
- Hasyimi. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981
- Herman. *Sejarah pesantren di Indonesia*. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2013

- Ira. M. Lapindus. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Ismail, SM. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Mahdi, Adnan. *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Islamic Review Volume II No. 1, 2013
- Mansur Suryanegara, Ahmad. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka, 2009
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratusekh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media, 2013
- Musman, Ati. *Wali Sanga Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022
- Noviyanti, Dian. *Walisongo, The Wisdom; Syiar 9 Wali Selama 1 Abad*. Jakarta: Gramedia, 2019
- Nugraha, Adi. *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869-1923)*, Yogyakarta, Garasi: 2009
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Royani, Ahmad. *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02, 2018
- Sudja H.M. *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021
- Sukriyanto. *Lebih Dekat dengan K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2023
- Sunanto, Musrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Sunyoto, Agus. *Wali Sanga; Atlas Wali Sanga*. Jakarta: Pustaka Iman, 2023
- Sunyoto, Agus. *Wali Sanga; Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Trans Pustaka, 2011
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Surur, Misbahus. *Kronik Pedalaman; Perdikan, Islam, dan Akhir Majapahit*. Yogyakarta: Interlude, 2020
- Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang. *Muhammadiyah; Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Malang: UMM Press, 1990
- Wibowo, Riyan & Ayundasari, Lutfiah. *Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi Dalam Konteks Budaya Islam*. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 2021
- Wijdan, Aden. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007
- Yatim, Badiri, Dr. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- <https://an-nur.ac.id/tradisi-dan-upacara-islami-di-sunda/> diakses 22 Maret 2025
- <https://an-nur.ac.id/tradisi-dan-upacara-islami-bugis/> diakses 22 maret 2025

<https://an-nur.ac.id/tradisi-dan-upacara-islami-minang/> diakses 22 maret 2025

<https://an-nur.ac.id/tradisi-dan-upacara-islami-madura/> diakses 22 maret 2025

<https://www.sinarmas.co.id/read/jelajah-nusantara/mengenal-tradisi-betawi-jakarta-palang-pintu-nyorog-bikin-rume-dan-bledugan#gsc.tab=0> diakses 31 Maret 2025

<https://an-nur.ac.id/tradisi-dan-upacara-islami-melayu/> diakses 22 maret 2025

<https://an-nur.ac.id/tradisi-dan-budaya-islam-di-jawa/> diakses 30 maret 2025

<https://tebuireng.online/sejarah/> diakses 10 maret 2025

GLOSARIUM

A

- Akulturası : Percampuran dua kebudayaan yang saling memengaruhi
Ammateang : Salah satu bentuk kearifan lokal Bugis
Asmarakandi : Nama atau sebutan bagi ayah dari Sunan Ampel
Asmarandhana : Sastra Jawa yang berisi nasihat dan kisah kehidupan remaja

B

- Makan Bajamba : Tradisi makan Bersama-sama di masyarakat Minang
Balimau : Tradisi mandi menggunakan jeruk di masyarakat Minang
Bandongan : Metode ngaji di pesantren
Barzanji : Kitab Syekh Ja'far Al-Barzanji berisi sejarah Rasulullah saw.
Bledugan : Tradisi masyarakat Betawi di Bulan Ramadan

C

- Cho po : Sebutan dari orang Cina untuk tanah Jawa

D

- Dhu'afa : Kaum yang kondisinya lemah secara ekonomi
Dulang : Alat mengiringi Selawat Dulang di masyarakat Minang

E

- Emoh Limo : Istilah untuk ajaran Sunan Ampel yang berisi lima larangan

G

- Grebeg Maulid : Puncak acara dalam tradisi Sekaten
Gusaran : Tradisi Sunda untuk membersihkan gigi anak perempuan

H

- Hadratussyekh : Gelar atau sebutan kehormatan bagi K.H. Hasyim Asy'ari
Halalbihalal : Tradisi silaturahmi dalam menyemarakkan Idul Fitri
Ho Ling : Sebutan bagi Kerajaan Kalingga di Jawa Timur

K

Kaderisasi	: Proses mempersiapkan seseorang menjadi ulama
Kalender	: Penanggalan yang memuat nama- nama bulan dan tanggal
Kasta	: Golongan, tingkat, atau derajat manusia dalam masyarakat
Khalaf	: Sebutan untuk pesantren tradisional
Khatib Amin	: Jabatan K.H. Ahad Dahlan di Kesultanan Yogyakarta
Khurafat	: Kepercayaan terhadap cerita yang tidak masuk akal
Kiai	: Sebutan bagi pengasuh atau pemilik pondok pesantren
Kidung	: Nyanyian pujian religius dalam bahasa Jawa

L

Langgar	: Tempat ibadah atau salat, seperti <i>mushalla</i>
Laskar perjuangan	: Prajurit atau pasukan perjuangan

M

Majelis Taklim	: Tempat mengajar, belajar, dan menuntut ilmu
Mazhab	: Aliran atau paham dalam ilmu fikih
Moderat	: Tidak bersikap ekstrim, dan penerimaan terhadap budaya lokal.
Muhammadiyah	: Nama ormas Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan
Munggahan	: Tradisi Sunda menjelang datangnya Bulan Ramadan

N

Nadham	: Media pembelajaran dalam bentuk lagu atau syair
Nahdhatul Ulama	: Nama ormas Islam yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari
Nyadran	: Tradisi membersihkan makam oleh masyarakat Jawa
Nyorog	: Tradisi menyambut bulan suci Ramadan dalam adat Betawi

O

Ormas Islam	: Organisasi Kemasyarakatan Islam
-------------	-----------------------------------

P

Padusan	: Tradisi mandi sehari sebelum masuk Bulan Ramadan
Palang Pintu	: Tradisi dalam pernikahan adat Betawi
Pekojan	: Perkampungan Muslim awal di wilayah pesisir

Pepali pitu	: Tujuh nasihat dari Sunan Drajat
Pesantren	: Lembaga pendidikan tempat para santri mondok
Prasasti	: Tulisan atau dokumen yang ditulis di atas batu atau lempengan logam
Pupuh	: Jenis sastra atau puisi tradisional Jawa

R

Rahmatan lil'alam	: Rahmat bagi seluruh alam
Resolusi Jihad	: Seruan mempertahankan NKRI dari K.H. Hasyim Asy'ari
Reuneuh	: Sebutan untuk kehamilan dalam Bahasa Sunda
Rokat	: Tradisi di Madura
Ruwahan	: Tradisi di Bulan Syakban mendoakan orang yang meninggal

S

Salaf	: Sebutan bagi bentuk pesantren tradisional
Santri	: Anak yang mondok di pesantren
Seikerei	: Upacara penghormatan dalam tradisi Jepang
Sekaten	: Tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw.
Selikuran	: Tradisi menghidupkan sepuluh malam akhir Ramadhan
Singo Mengkok	: Lambang berupa ukiran singa warisan Sunan Drajat
Sorogan	: Setoran ngaji kitab dari santri kepada kiai
Statuten	: Anggaran dasar suatu organisasi
Suluk	: Sastra tradisional Jawa yang berisi nasihat perbaikan akhlak
Sunan	: Sebutan bagi Wali Sanga
Suranan	: Tradisi Islam mengisi Bulan Muharam

T

Tasawuf	: Ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan tarikat
Tembuni	: Tradisi mengubur plasenta bayi
Tingkeban	: Tradisi dalam kehamilan tujuh bulan
Transmisi	: Perpindahan ilmu dari kiai kepada santri

W

Wali	: Sebutan bagi ulama seperti Wali Sanga
Waliyul ilmi	: Sebutan atau gelar untuk Sunan Kudus

Wetonan : Pengajian yang dilakukan berdasar pasaran hari

Z

Zawiyat : Kelompok atau bangunan kecil dalam tradisi belajar sufi

Zuhud : Tidak bersenang-senang dengan hal duniawi

INDEKS

Akulturas, 54, 57, 58, 79, 151, 160
Ammateang, 65, 66, 80, 159, 160
Asmarakandi, 90, 160
Asmarandhana, 92, 101, 160

B

Bajamba, 67, 160
Balimau, 67, 68, 69, 76, 159, 160
Bandongan, 36, 160
Barzanji, 64, 65, 66, 70, 158, 160
Bledugan, 73, 159, 160

D

Dulang, 67, 159, 160

E

Emoh Limo, 99, 160

G

Grebeg, 62, 158, 160
Gusaran, 60, 80, 81, 158, 160

H

Hadratussyekh, 118, 126, 135, 137, 138, 143, 144, 160
Halalbihalal, 158, 160
Hikmah, 155, 156, 157

I

INDEKS, 164
Islam, 57, 87

K

Kaderisasi, 38, 161
Kalender, 63, 158, 161
Kearifan Lokal, 54, 57, 59, 61, 67, 68, 70, 71, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 154
Khalaf, 37, 161
Khatib Amin, 122, 131, 141, 161
Khurafat, 161
Kiai, 33, 35, 40, 43, 121, 124, 125, 126, 128, 131, 137,
138, 141, 151, 152, 161
Kidung, 93, 101, 161

L

Langgar, 161

Laskar perjuangan, 161

M

Majelis, 46, 126, 138, 161
Muhammadiyah, 40, 49, 120, 122, 123, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134, 141, 142, 143, 145,
151, 152, 159, 161
Munggahan, 60, 81, 158, 161

N

Nadham, 161
Nahdhatul Ulama, 159, 161
Nyadran, 63, 81, 161
Nyorog, 71, 159, 161

O

Ormas Islam, 154, 161

P

Padusan, 64, 162
Palang Pintu, 72, 73, 152, 159, 162
Pepali pitu, 162
Pesantren, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 91, 98,
99, 100, 101, 106, 108, 111, 124, 125, 137, 138, 141,
142, 144, 151, 152, 154, 158, 162
Pondok, 28, 30, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 46,
47, 50, 51, 98, 106, 108
Pupuh, 93, 101, 162

R

Resolusi Jihad, 126, 139, 162
Reuneuh, 59, 81, 162
Rokat, 70, 71, 159, 162
Ruwahan, 72, 162

S

Salaf, 35, 37, 162
Santri, 33, 34, 38, 41, 162
Seikerei, 126, 162
Sekaten, 15, 62, 76, 80, 81, 160, 162
Selikuran, 65, 80, 162
Sepitan, 60
Singo Mengkok, 159, 162
Sorogan, 35, 162
Statuten, 127, 162
Suluk, 93, 101, 113, 162

Suranan, 65, 158, 162

T

Tahlilan, 61
Takbiran, 63
Tembuni, 59, 81, 158, 163
Tingkeban, 59, 80, 158, 163
Tradisi, 38, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71,
72, 73, 75, 76, 77, 80, 81, 105, 151, 152, 158, 159,
160, 161, 162, 163
Transmisi, 37, 38, 163

W

Waliyul ilmi, 163
Wetonan, 36, 163

Y

Yatim, 152

Z

Zuhud, 163

PROFIL PENULIS



Anang Sumarna, S.Ag., M.S.I

Perjalanan hidupnya berawal di Ciamis pada 14 Juli 1978, tempat ia menghabiskan masa kecil hingga remaja untuk menimba ilmu dasar. Kecintaannya pada dunia pendidikan membawanya merantau ke Yogyakarta. Melalui tempaan pendidikan di Yogyakarta, dari jenjang sarjana, pendidikan profesi guru SKI, hingga magister, ia mentransformasikan diri untuk menjaga nyala literasi sejarah sebagai guru SKI di Daerah Istimewa Yogyakarta. Baginya, Sejarah bukan sekadar masa lalu, melainkan nafas pengabdian yang ia tekuni sejak 2005.

Baginya, menulis adalah cara kreatif untuk merawat ilmu dan menginspirasi generasi. Semangat ini tertuang dalam berbagai buah pikirannya yang telah ditorehkan. Sejak tahun 2000, ia telah meninjau arah pendidikan melalui karya *Liberalisme dalam Filsafat Pendidikan Islam*. Dedikasinya pada dunia madrasah tercermin kuat lewat karya-karyanya seperti *Mengorkestrasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah*, serta metode inovatif *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran SKI Melalui Pembelajaran Quantum Model Mnemonik*. Pena kreatifnya terus berproses melahirkan beberapa buku seperti *Pendidikan Tarikh Kelas 8* (2015) hingga menyelami sisi psikologis siswa lewat *Efektivitas Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dalam Mereduksi Emosi Marah Siswa* (2018). Menuju dekade baru, karyanya bertransformasi menjadi lebih berwarna melalui *1 Cinta 77 Cerita* (2019), *Eksotika Peradaban Islam* (2021), hingga untaian kebijaksanaan dalam *Mutiara Hikmah dalam Untaian Sejarah* (2023).



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

ISBN 978-602-293-437-0 (jil.3)



9

786022

934370